

PEMUDA DAN KEBERLANGSUNGAN BUDAYA LOKAL

(Studi Pada Rumah Lenggèr Kabupaten Banyumas)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana S.1

dalam Ilmu Sosiologi



Disusun Oleh:

Qorina Nurul Faizah

NIM : 1906026003

SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2023

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pemuda dan Keberlangsungan Budaya Lokal (Studi pada Rumah Lenger Kabupaten Banyumas)” merupakan hasil karya saya sendiri yang dikerjakan dengan rasa tanggung jawab. Didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di UIN Walisongo Semarang maupun di lembaga Pendidikan perguruan tinggi lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan. Sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun.

Semarang, 29 Maret 2023



Qorina Nurul Faizah
NIM: 1906026003

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PEMUDA DAN KEBERLANGSUNGAN BUDAYA LOKAL

(Studi Pada Rumah Lengger Kabupaten Banyumas)

Disusun Oleh:

Qorina Nurul Faizah

1906026003

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi pada tanggal 13 April 2023 dan dinyatakan lulus.

Susunan Dewan Penguji



Mohammad Hasan, M.Ag
NIP. 497412122003121004

Ketua

Sekretaris

Dr. Hj. Misbah Zulfah Elizabeth, M.Hum.
NIP. 196201071999032001

Penguji I

Naili Ni'matul Illiyun, M.A.
NIP. 199101102018012003

Dosen Pembimbing I

Dr. Hj. Misbah Zulfah Elizabeth, M.Hum.
NIP. 196201071999032001

Dosen Pembimbing II

Ririh Megan Safitri, M.A
NIP: 199209072019032018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu
Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa Skripsi saudara/i:

Nama : Qorina Nurul Faizah

NIM : 1906026003

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Pemuda dan Keberlangsungan Budaya Lokal (Studi pada Rumah Lenger Banyumas)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikiran, atas perhatian diucapkan terima kasih.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 30 Maret 2023

Pembimbing

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan Tata Tulis


Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum
NIP. 19621071999032001


Ririh Megah Safitri, M.A
NIP: 199209072019032018

PERSEMBAHAN

Karya keserjanaan ini dipersembahkan untuk:

Kedua orang tua dan keluarga besar.

Terimakasih untuk setiap Doa, dukungan, kasih sayang dan cinta

Serta Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

UIN Walisongo Semarang

MOTTO

الإستقامة خير من ألف كرامة

“istiqomah lebih baik dari pada seribu karomah”

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Maka sesungguhnya setiap kesulitan itu ada kemudahan.

Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan”.

(QS. Al-Insyirah 5-6)

ABSTRAK

Pemuda merupakan faktor penting dalam menjaga budaya di Negeri ini. Seiring berkembangnya zaman, kebudayaan tradisional sudah jarang kita temukan di Indonesia. Berdirinya Rumah Lengger berupaya agar rumah lengger tidak hanya dijadikan sebagai pusat pengumpulan data saja, akan tetapi juga digunakan untuk melestarikan seni tradisional. Adapun program yang ada di Rumah Lengger adalah kelas tari dan pagelaran. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui program yang dilakukan para pemuda untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal dan untuk mengetahui dampak dari program di Rumah Lengger Banyumas.

Landasan teori yang digunakan adalah Teori Modal Sosial yang dimiliki oleh Pierre Bourdieu. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bertujuan memahami suatu kejadian tentang apa yang ada di dalam masyarakat dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan juga menggunakan berbagai metode ilmiah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menjelaskan bahwa terdapat upaya untuk melestarikan lengger. Pertama adalah pengelolaan keterampilan seni tradisional secara individual yang terdiri dari pengetahuan tari dan pengelolaan kelas tari. Kelas tari ini dibagi menjadi dua yaitu kelas tari secara offline dan online. Kedua adalah upaya pemeliharaan budaya lokal secara massa yaitu dengan mengadakan festival budaya mandiri, seperti pekan Banyumasan yang diadakan setiap 2 pekan satu kali. Disitulah budaya lengger menunjukkan eksistensinya supaya pengunjung tahu bahwa di Banyumas sendiri memiliki budaya lokal yaitu lengger. Upaya yang lain adalah keterlibatan dalam event budaya, misalnya adalah dalam acara festival budaya Dieng, lengger Banyumas ikut mengisi dalam acara tersebut. Adapun dampak yang ditimbulkan dari adanya program tersebut adalah berkembangnya informasi dan pengetahuan budaya dan berdampak pada aspek ekonomi masyarakat.

Kata Kunci: Pemuda, Budaya Lokal, Lengger

ABSTRACT

Youth is an important factor in maintaining culture in this country. Along with the times, traditional culture is rarely found in Indonesia. The establishment of Rumah Lengger seeks to make the Lengger house not only used as a data collection center, but also used to preserve traditional art. The programs at Rumah Lengger are dance classes and performances. The purpose of the study was to know the programs carried out by the youth to maintain the sustainability of local culture and to know the impact of the program at Rumah Lengger Banyumas.

The theoretical basis used is the Theory of Social Capital owned by Piere Bourdieu. The research method used is qualitative research, which is research that aims to understand an event about what is in society by describing it in the form of words and language, in a special context that is natural and also uses various scientific methods. The data collection techniques used are observation, interview, and documentation. Data analysis uses data reduction, data presentation, and conclusion.

The results of the study explained that there are efforts to preserve lengger. The first is the management of traditional art skills individually consisting of dance knowledge and dance class management. This dance class is divided into two, namely offline and online dance classes. The second is an effort to maintain local culture in a mass way, namely by holding independent cultural festivals, such as Banyumasan peken which is held every 2 weeks once. That's where lengger culture shows its existence so that visitors know that Banyumas itself has a local culture, namely lengger. Another effort is involvement in cultural events, for example in the Dieng cultural festival, Banyumas lengger participated in the event. The impact of the program is the development of information and cultural knowledge and has an impact on the economic aspects of the community.

Keywords: Youth, Local Culture, Lengger

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji Syukur atas segala kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan segala bentuk petunjuk dan atas izin nya pula semua kegiatan dalam pembuatan skripsi ini berjalan dengan cukup baik dan dapat diselesaikan dengan cukup baik dan pada akhirnya saya menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pemuda dan Keberlangsungan Budaya Lokal (Studi Kasus Pembentukan Rumah Lenggèr Kabupaten Banyumas)”. Tidak lupa juga, Shalawat serta salam kepada junjungan Rasul Allah yaitu Nabi Muhammad SAW, yang merupakan contoh dari segala bentuk kesempurnaan manusia di muka bumi ini. Adapun tujuan penyusunan laporan ini sebagai syarat untuk menempuh gelar Sarjana Sosial pada Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penulisan skripsi ini dapat terlaksana dengan rencana yang begitu panjang dan banyak rintangan yang dihadapi bukan berarti tidak dapat diselesaikan dengan baik. Banyak dukungan diluar penyelesaian skripsi ini dengan berbagai macam bentuk kerjasama dan dukungan dari banyak pihak yang terkait, maka dari itu pada kesempatan kali ini saya ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada:

- a. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memimpin Universitas hingga saat ini.
- b. Dr. Hj Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo dan juga selaku Pembimbing pertama dalam membantu penulisan penyusunan skripsi ini.
- c. Dr. H Mochamad Parmudi, M.Si selaku Ketua Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo.
- d. Ririh Megah Safitri, M.A selaku dosen pembimbing kedua, yang telah

membantu penyusunan skripsi dalam bidang penulisan skripsi ini.

- e. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu dalam seluruh mata kuliah Sosiologi yang dapat membantu penulis menyelesaikan Program Studi Sarjana Sosiologi.
- f. Seluruh staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik yang telah membantu dalam segala kebutuhan administrasi skripsi ini.
- g. Orang tua yang banyak mendukung melalui doa-doa dari keduanya.
- h. Murobbi ruhina KH. Fadlolan Musyaffa' LC. MA, selaku pengasuh Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang, yang telah memberikan saya motivasi untuk selalu belajar dan menuntut ilmu.
- i. Mas Rianto sebagai pendiri Rumah Lengger Banyumas, yang telah menjadi informan dan membantu memberikan informasi terkait skripsi ini.
- j. Bapak Sirwan sebagai salah satu pengurus Rumah Lengger Banyumas, yang telah menjadi informan dan membantu memberikan informasi terkait skripsi ini.
- k. Teman-teman di Rumah Lengger Banyumas, yang telah bersedia menjadi informan dan membantu memberikan informasi terkait skripsi ini.
- l. Teman dekat penulis di Pesantren mbak Nabila, mbak Isna, mbak Fida, , Innes, Alif, Faza, Rachel, dan Irma sebagai teman kamar 5 Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yang telah membantu segala bentuk bantuan mulai dari diskusi, bermain, peminjaman alat, teman hidup di Semarang dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini.
- m. Teman-teman di Pondok Pesantren Fadhlul Fadhlun Semarang yang telah memberi pembelajaran cara hidup untuk saya.
- n. Teman dekat penulis di Semarang yaitu Khalifia dan Ika, serta teman-teman KKN 51, terima kasih atas semangat, dorongan, dan telah mewarnai kehidupan di akhir perkuliahan penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan studi ini.
- o. Teman-teman Sosiologi A 2019 yang telah menjadi teman seperguruan dalam bidang keilmuan dan juga teman bermain bersama selama masa

kuliah.

- p. Pihak-pihak lainnya yang telah memberikan dukungan secara langsung dan tidak langsung yang tidak disebutkan satu persatu dikarenakan keterbatasan.

Demikian ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari bentuk sempurna, maka dari itu penulis berharap banyak dengan adanya kritik dan saran dari pembaca yang membangun, sehingga dapat menjadi referensi pada kesempatan lain dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapapun.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 29 Maret 2023

Penulis,

Qorina Nurul Faizah

1906026003

DAFTAR ISI

PERNYATAAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	21
BAB II.....	23

PEMUDAA, BUDAYA LOKAL DAN TEORI MODAL SOSIAL

PIERRE BOURDIEU	23
A. Pemuda dan Budaya Lokal.....	23
1. Pemuda	23
2. Budaya Lokal	24
3. Lengger	25
4. Kesenian dalam Konsep Islam	27
B. Teori Modal Sosial Pierre Bourdieu	28
1. Konsep Modal Sosial Pierre Bourdieu	28
2. Asumsi Dasar Teori Modal Sosial Bourdieu	29
3. Istilah Kunci dalam Teori Modal Sosial Bourdieu	31
BAB III	36
GAMBARAN UMUM RUMAH LENGGER BANYUMAS	36
A. Kabupaten Banyumas sebagai Lokus Penelitian	36
1. Kondisi Geografis	36
2. Kondisi Topografis	37
3. Kondisi Demografis	38
4. Profil Kabupaten Banyumas	38
B. Profil Rumah Lengger Banyumas	43
1. Sejarah	43
2. Visi dan Misi	45
3. Susunan Kepengurusan	45
4. Aktivitas di Rumah Lengger	46
5. Pandangan Pemuda tentang Keberlangsungan Budaya Lokal	49
BAB IV	56
PROGRAM KEBERLANGSUNGAN BUDAYA LOKAL DI RUMAH LENGGER BANYUMAS	56

A. Pengelolaan Keterampilan Seni Tradisional Secara Individual	56
1. Pengetahuan Tari.....	56
2. Pengelolaan Kelas Tari	58
B. Upaya Pemeliharaan Budaya Lokal Secara Massa	69
1. Mengadakan Festival Budaya Mandiri	69
2. Keterlibatan dalam Event Budaya	74
 BAB V.....	 86
DAMPAK PROGRAM DI RUMAH LENGGER BANYUMAS TERHADAP BERKEMBANGNYA INFORMASI, PENGETAHUAN BUDAYA DAN EKONOMI.....	 86
A. Rumah Lengger Sebagai Pusat Informasi dan Pengetahuan Budaya.....	86
1. Rumah Lengger Sebagai Pusat Informasi Budaya	86
2. Rumah Lengger Sebagai Pusat Pengetahuan Budaya	88
B. Dampak Rumah Lengger Terhadap Aspek Ekonomi	93
1. Munculnya Usaha Pertunjukkan Budaya	95
2. Munculnya Usaha Pembuatan Souvenir Khas Daerah.....	96
3. Munculnya Usaha Penjualan Makanan Khas Daerah	98
 BAB VI	 103
 PENUTUP.....	 103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
 LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tari Lengger Lanang.....	4
Gambar 3.1 Latihan Tari Lengger.....	47
Gambar 4.1 Latihan Tari Lengger.....	58
Gambar 4.2 Rumah Lengger Banyumas	66
Gambar 4.3 Acara Peken Banyumas.....	71
Gambar 4.4 Transisi Makeup Penari Lengger	75
Gambar 4.5 Acara Peresmian Pendopo Adipati Mrapat	82

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemuda merupakan faktor penting dalam menjaga budaya negeri ini. Sebagai pemuda penerus bangsa, sudah menjadi kewajiban kita untuk ikut berperan aktif dalam pembangunan bangsa dan negara kita. Partisipasi dan keikutsertaan para pemuda sangat dibutuhkan dalam pelestarian budaya dan pelestarian warisan leluhur. Dengan adanya partisipasi pemuda maka akan menumbuhkan budaya yang sudah ada di daerah. Namun, hal ini tidak mudah untuk diwujudkan karena mengingat kurangnya pemahaman pada kalangan generasi muda tentang budaya tradisional yang telah lama ada di masyarakat (Ikrar, 2018).

Seiring berkembangnya zaman, kebudayaan tradisional seperti tarian tradisional, permainan tradisional, lagu tradisional dan lain sebagainya sudah jarang sekali kita temukan di Indonesia. Pemuda di negeri ini semakin menyukai kebudayaan barat yang dianggap sangat bagus dan mengikuti perkembangan zaman. Dengan kata lain, minat pemuda terhadap budaya tradisional sudah sangat minim. Tingginya minat pemuda terhadap kebudayaan barat akan menjadi masalah yang besar bagi bangsa, karena otomatis tidak ada generasi yang akan melanjutkan dalam melestarikan kebudayaan di Indonesia dan menjadikan hilangnya budaya tradisional. Melestarikan bukan berarti membuat sesuatu yang berkelanjutan dan abadi. Melestarikan berarti merawatnya supaya tidak berubah dan membutuhkan waktu yang lama. Maka dari itu, upaya pelestarian budaya lokal dapat diartikan sebagai upaya melestarikan warisan budaya lokal dalam jangka waktu yang sangat panjang (Ikrar, 2018).

Hilangnya rasa suka para pemuda terhadap kebudayaan tradisional inilah yang menarik untuk dikaji, sebab ketika pemuda yang seharusnya menjadi tongkat estafet dalam melestarikan budaya malah justru tidak suka terhadap budaya lokal maka aset yang dimiliki dan budaya tradisional yang sudah diwariskan oleh nenek moyang maka akan hilang sendirinya. Ekspresi dan warisan budaya tradisional sekarang banyak digunakan oleh negara-negara maju tanpa izin dari negara-negara berkembang seperti Indonesia. (Ayu, 2016).

Dikutip dari sebuah penelitian dengan judul “Kontestasi Tradisional dan Modern”. Karya Muhammad Haekal Ardhabilly ini membahas mengenai teknologi yang semakin maju dan berkembang di era modern ini, menyebabkan persaingan antara suku betawi dengan perkembangan dunia modern. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat beberapa tradisi masyarakat Betawi sulit ditemukan. Tradisi tersebut antara lain tradisi nyorong, pernikahan adat Betawi, dan seni musik sampyong. Keberadaan tradisi yang sulit ditemukan menjadikan tiga tradisi tersebut hilang dan sulit diwariskan kepada generasi berikutnya. Meskipun masih ada sebagian masyarakat yang masih mengetahui proses tradisi tersebut. Banyak faktor yang menyebabkan hilangnya tradisi tersebut, salah satunya adalah perkembangan dunia modern. Cara yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Budaya Betawi untuk melestarikan dan memelihara budaya dan tradisinya melalui Festival Budaya Betawi dan Sekolah Budaya (Ardhabilly, 2021).

Banyumas merupakan wilayah yang berada di Provinsi Jawa Tengah yang terletak di perbatasan Jawa Barat yang dipengaruhi oleh budaya Sunda sehingga menjadikan Banyumas memiliki kekhasan bahasa, adat-istiadat, kesenian, dan budaya yang khas. Banyumas memiliki kesenian yang sampai saat ini tumbuh dan berkembang di masyarakat desa maupun kota. Kesenian tersebut diantaranya adalah kesenian Lengger Calung, Angguk, Baritan, Bongkel, Buncis, Calung, Ebeg, Begalan, Ujungan, dan Dames (Priyanto,

2008). Salah satu budaya tradisional yang berada di Banyumas yaitu kesenian lengger yang berada di Rumah Lengger Banyumas. Seni lengger yang ada di Banyumas berbeda dengan lengger di daerah lain karena lengger ini dimainkan oleh laki-laki. Laki-laki tersebut berperan sebagai perempuan sehingga dinamakan dengan kesenian lengger lanang. Akan tetapi, lengger berbeda dengan Kesenian Ludruk yang berasal dari Jawa Timur. Ludruk merupakan pementasan seni teater dimana para pemain yang di dalamnya merupakan seorang pria yang menggunakan berbagai atribut, baik berdandan, maupun menggunakan aksesoris, serta mengambil peran sebagai wanita (Raharjo, 2021).

Rumah lengger didirikan atas dasar semangat dan kreatifitas pemuda yang diketuai oleh Rianto sejak tahun 2019 hingga saat ini. Rianto sendiri merupakan seniman asli Banyumas yang sudah berhasil membawa seni tradisional lengger sampai ke mancanegara. Rumah Lengger Banyumas pada awalnya merupakan tempat kereta kencana atau kendaraan yang digunakan pada zaman dahulu. Sebelumnya Rumah Lengger hanya dijadikan sebagai pusat pengumpulan data dan sastra tentang seni tradisional lengger karena di dalam rumah tersebut terdapat foto, baju, penghargaan, dan perlengkapan peninggalan Mbok Dariah. Mbok Dariah sendiri merupakan laki-laki yang berprofesi sebagai lengger lanang. Beliau wafat pada tahun 2018. Karena keahlian dari Mbok Dariah sebagai seorang lengger lanang, Mbok Dariah mendapatkan penghargaan langsung dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sehingga sampai sekarang mbok dariah menjadi seorang maestro lengger lanang yang dihormati.

Berdirinya Rumah Lengger oleh para seniman muda seperti Mas Rinto dan teman-temannya berupaya agar rumah lengger tidak hanya dijadikan sebagai pusat pengumpulan data saja, akan tetapi juga digunakan untuk melestarikan seni tradisional lengger agar tetap maju dan berkembang sehingga

dapat melahirkan lengger-lengger lanang yang kontemporer. Adanya Rumah Lengger juga dapat memberikan edukasi bagi masyarakat terutama para pemuda generasi milenial terkait ritual dalam seni tradisional lengger. Kesenian lengger biasanya digunakan dalam berbagai acara seperti, acara Dinas Kabupaten Banyumas sebagai penyambut tamu, acara hajatan sebagai hiburan baik itu dalam acara pernikahan maupun sunatan, serta acara pariwisata di Kabupaten Banyumas (Aprilia, 2021).

Gambar 1.1 Tari Lengger Lanang



(Sumber : Instagram Rumah Lengger Banyumas)

Ada tiga pola struktur pertunjukan dalam pementasan Lengger Lanang, yaitu pola awal, pola tengah, dan pola akhir. Unsur lengger lanang adalah penari, gerak, iringan, tata rias dan busana, properti dan tempat. Pada pola awal, model asli pementasan ini, penari pria datang membawa nampan berisi atribut yang sudah berisi bakpao dan sampur. Pada pola tengah, para penari menarikan 4 tarian dengan lagu yang berbeda. Pola akhir dari pertunjukan ini adalah penari lengger menari dengan iringan musik eling eling dan bendrong kulon. Riasan yang digunakan adalah riasan restoratif. Kemudian pakaian yang digunakan

para penari adalah jarik, mekak bludru, stagen, belitan, kain sampur, mentul, sirkam, gunungan, ikat pinggang, gelang, hiasan bunga, giwang, kalung dan sanggul (Aprilia, 2021).

Menurut Tim Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) UGM untuk Penelitian Sosial Filosofis (RSH), Tari Lengger Lanang Banyumas memiliki nilai filosofis. Kelompok tersebut menjadikan nilai-nilai Tari Lengger Lanang terkait dengan ketidaksetaraan gender. Karena ini sangat penting bagi pembangunan Indonesia, misalnya nilai keseimbangan dapat menjadi penting bagaimana seharusnya seseorang memahami keseimbangan tubuh laki-laki dan perempuan, yang terdiri dari maskulinitas dan feminitas. Atas dasar itu, seseorang tidak boleh kaku dengan berorientasi pada sekat-sekat spesifik gender, yang terkadang malah merugikan orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Banyak partisipan yang mengikuti kelas tari di Rumah Lengger baik dari itu dari masyarakat banyumas maupun luar daerah banyumas, bahkan ada yang berasal dari Singapura bahkan dari Eropa. Mereka mendapatkan informasi tentang lengger melalui sosial media. Maka dari itu, banyak yang tertarik untuk mempelajari seni tari lengger ini (Wicaksono, 2022). Menurut Bapak Sirwan (Pengurus Rumah Lengger Banyumas) dari masyarakat Banyumas sendiri kurang minat untuk mempelajari budaya tradisional terutama lengger. Kemudian, alat yang digunakan untuk mengiringi lengger adalah calung. Pak Sirwan juga mengatakan bahwa tujuan dari rumah lengger ini adalah sebagai bentuk upaya agar budaya yang sudah ada dari zaman dahulu agar tetap ada, sebagai informasi dan dokumentasi tentang lengger, serta sebagai bentuk apresiasi kepada Mbok Dariah. Menurut Pak Sirwan tujuan Rumah Lengger sampai saat ini sudah tercapai karena sudah beberapa kali menyampaikan informasi tentang lengger dan itu bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan informasi terkait budaya lengger dan menyediakan sarana kelas tari bagi

mereka yang ingin belajar seni tari. Tantangan untuk rumah lengger sendiri adalah dari partisipannya, karena saat ini banyak dari masyarakat yang kurang minat dengan budaya-budaya lokal, terlebih lagi para pemudanya.

Menurut Icha (Pengurus Harian Rumah Lengger Banyumas) kurang lebih ada 20 orang yang ikut di dalam Rumah Lengger tersebut. Anggota tersebut diantaranya adalah Icha, Ayi, Nyaman, Pak Sirwan sebagai pengurus harian. Kemudian, untuk penari ada Piko, Sigit, Dewi, Janu, dan lain sebagainya. Aktivitas yang dilakukan di Rumah Lengger Banyumas adalah pelatihan tari melalui online dan apabila ada pengunjung yang datang ke Rumah Lengger, maka orang yang sudah bertugas di hari tersebut memberikan informasi tentang sejarah lengger dan dinamikanya. Lengger lanang sering digunakan pada acara pernikahan di bagian resepsi, acara perayaan lain yang ada di masyarakat, untuk penyambutan tamu, misalnya Bupati, Walikota dan Presiden. Latihan tari lengger akan dilakukan setiap ada event atau acara seperti yang disebutkan di atas. Untuk kelas tari dilakukan secara online dan waktunya menyesuaikan para penari lengger.

Pemuda di Rumah Lengger Banyumas mempunyai peran yang sangat penting dalam melestarikan budaya tradisional yang sudah ada dari zaman dahulu. Peran yang dapat dilakukan oleh para pemuda adalah ikut berpartisipasi dalam semua kegiatan dan program yang ada di dalam Rumah Lengger Banyumas seperti latihan menari, pelaksanaan event kegiatan seperti pameran dan lain sebagainya. Berkembangnya Rumah Lengger Banyumas sampai sekarang ini tidak lepas dari adanya partisipasi para pemuda yang ada. Tanpa adanya partisipasi yang tinggi dan keikutsertaan pemuda dalam proses berkembangnya sanggar tari maka tidak dipungkiri apabila sewaktu waktu seni tradisional lengger yang sudah berkembang ini akan musnah. Partisipasi pemuda sangat diperlukan dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia. Keikutsertaan para pemuda dalam Rumah Lengger adalah

salah satu bentuk upaya untuk melestarikan budaya tradisional khususnya dalam bidang seni tari dan kesenian calung.

Koordinasi antar pemuda yang ada di Rumah Lenggèr Banyumas sangat diperlukan, karena dengan adanya koordinasi yang baik maka kekeluargaan akan tercipta dengan baik. Kemudian, karena adanya koordinasi yang bagus maka dapat meminimalisir terjadinya konflik antar anggota dan menjadikan sesuatu semakin mudah dan tidak ada miskomunikasi antar anggota. Adapun bentuk koordinasi yang ada di Rumah Lenggèr Banyumas adalah para anggota sering mengadakan kumpul di dalam Rumah Lenggèr dan mengadakan latihan setiap akan ada acara.

Kajian ini memiliki beberapa kontribusi bagi perkembangan keilmuan sosiologi. Diantaranya juga dapat digunakan sebagai modal awal untuk mendemonstrasikan keberadaan budaya Lenggèr Lanang di Rumah Lenggèr Banyumas, dan untuk menambah informasi bagi para peneliti yang ingin mempelajari budaya tersebut khususnya budaya daerah Rumah Lenggèr Banyumas. Seperti disebutkan diatas, tinjauan penulis tentang keadaan saat ini mengungkapkan masalah yang menarik untuk dikaji dan dipelajari. Oleh sebab itu, penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian tentang program apa saja yang dilakukan oleh para pemuda untuk menjaga budaya lokal dan bagaimana dampak dari adanya program yang dilakukan oleh para pemuda dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di Rumah Lenggèr Banyumas.

B. Rumusan Masalah

Sesuai penjelasan diatas, maka rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk program yang dilakukan para pemuda untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal di Rumah Lenggèr Banyumas?

2. Bagaimana dampak dari program yang pemuda lakukan di Rumah Lengger Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan program yang dilakukan para pemuda untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal di Rumah Lengger Banyumas.
2. Menjelaskan dampak dari program yang pemuda lakukan di Rumah Lengger Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Untuk penulis diharapkan hasil dari penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk membandingkan dan menerapkan apa yang dipelajari dalam perkuliahan.
 - b. Untuk akademis diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi ataupun perbandingan bagi para mahasiswa lain ataupun bagi peneliti yang akan meneliti di kemudian hari yang mungkin ada kaitannya dengan tema yang akan diambil.
 - c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dan melakukan penelitian yang relevan di masa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Untuk masyarakat: hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi untuk masyarakat terkait budaya lokal, khususnya bagi para pemuda.

- b. Untuk Pemerintah: hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah sebagai acuan untuk mempertahankan budaya lokal yang ada di Indonesia.
- c. Menunjukkan bahwa budaya lokal yang ada di Indonesia semakin hari semakin memudar, karena adanya arus globalisasi, sehingga, diperlukan partisipasi pemuda untuk mempertahankan dan melestarikan budaya lokal yang ada.

E. Tinjauan Pustaka

1. Pemuda

Kajian terkait pemuda sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, adapun kajian terkait pemuda ini sangat beragam. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Agus Hiplunudin (2016), Dyah Fitasari (2019), Yunisca Nurmalisa (2017) dan Alkhaisar Jainar Ikrar (2018). Tesis karya Agus Hiplunudin membahas tentang pelestarian Debus oleh para pemuda pada UKM Pandawa Untirta di Kota Serang. Banyak hal yang dilakukan oleh pemuda dalam UKM tersebut diantaranya adalah penanaman nilai-nilai yang ada di dalam Debus, melestarikan seni tradisional debus dalam bentuk penyebaran dan perlindungan. Kemudian, pengembangan debus dilakukan dengan memanfaatkan debus dalam bidang ekonomi dan inovasi. Dengan demikian, peran pemuda sangat penting dalam ikut melestarikan seni tradisional debus. Karena, apabila seni tradisional debus tetap dilestarikan maka kebudayaan daerah akan tetap bertahan (Hiplunudin, 2016).

Pada artikel jurnal karya Dyah Fitasari menjelaskan tentang hubungan antara seniman, masyarakat penyangga dan adat yang memiliki hubungan erat karena tiga pilar tersebut dinilai efektif dalam menjaga dan mewujudkan tradisi seni pertunjukan yang ada di setiap daerah. Masyarakat

mampu menyalurkan bakat, dan mengekspresikan bakat sesuai kemampuan mereka. Hal ini dapat meningkatkan ketahanan budaya yang ada di masyarakat. Maka dari itu, tanpa partisipasi dan dukungan dari masyarakat sebuah kesenian tidak akan bertahan lama (Fitiasari, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Yunisca Nurmalisa (2017) membahas tentang masalah kepemudaan yang dialami oleh para pemuda. Masalah ini biasanya muncul karena nilai-nilai sosial yang dialami antara generasi muda dan generasi tua belum matang secara psikologis dan kurang mandiri secara ekonomi. Masalah yang muncul adalah masalah biologis yang menyelesaikan sendiri. Salah satu konflik yang muncul dikalangan pemuda disebabkan karena perbedaan pendapat antara generasi muda dan generasi tua. Masalah yang dialami pemuda dapat diminimalisir melalui sosialisasi. Sosialisasi sendiri memiliki tujuan yaitu supaya seseorang dapat diberi ilmu pengetahuan dan dapat berkomunikasi dengan baik dalam mengembangkan dirinya sendiri mengarahkan fungsi organik (Nurmalisa, 2017).

Sedangkan penelitian milik Alkhaisar Jainar Ikrar menjelaskan mengenai pelestarian kebudayaan di wilayah suku Ammatoa Kajang. Di sisi lain, karya Al-Haisar Jainar Iqrar menggambarkan pelestarian budaya di kawasan suku Ammatoa Kajang. Konservasi sangat dipengaruhi oleh keberadaan dan peran pemuda setempat. Secara umum peran pemuda dalam menjaga budaya lokal Ammatoa dapat dikatakan berhasil, namun masih ada aspek yang perlu ditingkatkan atau dievaluasi kembali. Upaya yang dilakukan Karang Taruna MAPASKA untuk meningkatkan program pelestarian budaya dan lingkungan hidup di Kawasan Adat Ammatoa Kajang antara lain merekrut anggota, melakukan kegiatan budaya dan sosialisasi, dan melibatkan instansi pemerintah, lembaga adat Ammatoa, dan memperkuat kemitraan dengan anggota masyarakat di masyarakat setempat.

Strategi tersebut dijalankan dalam beberapa tahapan, mulai dari tahap rekrutmen anggota, tahap perencanaan, tahap pelatihan dan pelaksanaan, serta tahap evaluasi. Berdasarkan implementasi tersebut, maka program perlindungan budaya dan lingkungan Kawasan Suku Ammatoa Kajang direncanakan dengan baik untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Ikrar, 2018).

Keempat penelitian di atas membahas tentang partisipasi pada masing masing fokusnya. Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada pembentukan Rumah Lengger Banyumas yang dilakukan oleh para pemuda serta partisipasi para pemuda dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal khususnya Lengger Lanang yang ada di Rumah Lengger Banyumas.

2. Budaya Lokal

Literatur lain yang membahas budaya yaitu terkait keberlangsungan budaya lokal seperti halnya yang dibahas oleh Hildigardis M. I. Nahak (2019), Armansyah Matondang, dkk (2018), Naomi Diah Budi Setyaningrum (2018), dan Hari Purwanto (2022). Dalam artikel jurnal Nahak membahas mengenai perubahan pola hidup masyarakat menjadi lebih modern karena adanya arus globalisasi. Hal ini membuat masyarakat lebih memilih budaya baru yang dianggap lebih praktis daripada budaya lokal. Penyebab hilangnya budaya lokal salah satunya adalah kurangnya minat pemuda untuk mempelajari dan mewariskan budaya kita kepada generasi berikutnya. Di era globalisasi informasi telah menjadi kekuatan yang dahsyat dalam mempengaruhi pola pikir manusia. Berbagai fenomena yang muncul di lapisan masyarakat seperti gaya berpakaian yang kebarat-baratan, makanan di restoran ala china dan eropa, banyaknya k-pop di berbagai daerah. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya Indonesia yang canggih dan bernilai budaya telah terkontaminasi oleh budaya Barat. Maka dari itu, sudah menjadi kewajiban setiap masyarakat untuk melestarikan budaya yang

diwariskan dari masa lalu dan diwariskan dari generasi ke generasi. (Nahak, 2019).

Penelitian milik Armansyah Matondang (2018) tidak jauh beda dengan penelitian milik Hildigardis M. I. Nahak (2019). Fokus penelitian ini adalah bahwa budaya lokal yang ada pada masyarakat kota Padang Sidimpuan telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini tercermin dalam kegiatan masyarakat, seperti upacara adat masyarakat dan sistem kekerabatan yang ada. Studi ini membahas bahwa sekolah menengah di kota Padang tidak memberikan tempat khusus untuk tumbuh dan berkembangnya budaya lokal. Pemerintah Kota Padang dinilai belum mampu mendedikasikan perannya untuk keberlangsungan budaya lokal di daerahnya. (Matondang, dkk, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Naomi Diah Budi Setyaningrum Lebih menitikberatkan pada persoalan tantangan budaya nusantara dalam menghadapi era global. Globalisasi mempengaruhi perubahan dalam masyarakat dan lingkungannya. Globalisasi juga membawa perubahan sikap terhadap nilai-nilai budaya yang sudah ada. Maka dari itu, budaya Nusantara menghadapi banyak tantangan di era global. Sehingga, sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran di kalangan generasi muda untuk lebih memahami budaya negara ini dengan mencintai, memahami dan menjunjung tinggi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberdayakan kearifan lokal yang tumbuh di ceruk budaya di seluruh nusantara (Setyaningrum, 2018).

Penelitian milik Hari Purwanto (2022) menjelaskan tentang penyebab disharmonisasi agama dan budaya lokal yang terjadi pada tradisi sedekah larung laut. Selain terjadi kegagalan akulturasi, ketidak harmonisan juga dapat disebabkan oleh perbedaan pemahaman seseorang tentang peristiwa maupun tradisi yang melibatkan kebudayaan. Kesalahpahaman yang muncul

terjadi karena minimnya penyaringan informasi di media sosial sehingga menyebabkan konflik sosial. Maka dari itu, Binda sebagai unit struktural BIN di wilayah provinsi menjadi koordinator penyelenggara Intelijen Negara di daerah yang juga bertugas menjaga keamanan nasional (Purwanto, 2022).

Beberapa penelitian di atas membahas tentang cara menjaga keberlangsungan budaya lokal pada masing masing fokusnya. Kesamaan yang ada dalam penelitian ini adalah sama sama membahas cara menjaga keberlangsungan budaya. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah tentang pemuda yang ada di Rumah Lengger Banyumas dan apa saja program yang dilakukan oleh para pemuda dalam menjaga keberlangsungan tradisi saat ini.

3. Lengger

Penelitian lengger lanang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya adalah Resita Aprilia (2021), Prasetyo Punto Wicaksono (2021), Nurcholis Aprian dkk (2022), dan Tiara Ayu Rahardjo, dkk (2022). Penelitian yang ditulis oleh Resita Aprilia (2021) mengenai Eksistensi lengger lanang langgeng sari Banyumas. Dalam penelitiannya tersebut membahas tentang paguyuban Lengger lanang dan elemen yang mendasari terbentuknya sebuah pertunjukan seni. Terciptanya paguyuban lengger lanang ini adalah sebagai wadah untuk para penari lengger lanang di daerah lain supaya dapat melestarikan kesenian lengger lanang agar tetap lestari. Paguyuban ini berdiri pada tanggal 13 September 2013 di Desa Pandak, Kecamatan Baturaden. Kemudian, pada pertunjukan lengger lanang memiliki tiga pola struktur dalam pertunjukan yaitu, pola awal, pola tengah, dan pola akhir. Kemudian ada beberapa elemen yang terdapat pada pertunjukan lengger lanang yaitu, penari, gerak, iringan, tata rias, busana, properti dan tempat pertunjukan (Aprilia, 2021).

Artikel lain yang membahas tentang lengger adalah penelitian yang ditulis oleh Prasetyo Punto Wicaksono (2021) membahas mengenai solusi untuk melestarikan kesenian lengger lanang melalui kampanye youtube. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa zaman yang semakin modern ini jarang sekali kita menemukan orang yang melestarikan budaya tari lengger lanang dikarenakan mereka tidak mengetahui sejarah dan makna dari tari lengger lanang. Akan tetapi, sekarang ini banyak cara untuk mempromosikan sebuah budaya yang ada di Indonesia, terutama budaya seni tari lengger lanang dari Banyumas. Media sosial yang digunakan untuk mempromosikan dan memperkenalkan kesenian lengger lanang adalah youtube. Upaya kampanye ini diharapkan dapat mengubah cara pandang masyarakat lebih baik terhadap lengger lanang dan dari adanya kampanye ini masyarakat ikut serta dalam melestarikan kesenian lokal kabupaten Banyumas (Wicaksono, 2022)

Artikel yang ditulis oleh Nurcholis Aprian dkk (2022) tentang fenomena diskriminasi gender di kalangan penari lanang panjang. Penelitian ini menjelaskan fenomena diskriminasi gender di kalangan penari Lengger Lanang Lengger Sari Banyumas, karena penari Lengger Lanang sering distereotipkan atau distigmatisasi karena dianggap transgender atau LGBT dan dipandang sebagai perkumpulan yang melakukan gerakan-gerakan yang dilarang. Alasan diskriminasi ini karena penari Lengger Lanang adalah laki-laki yang berpakaian perempuan dan melakukan gerakan anggun yang identik dengan perempuan dan diyakini bahwa laki-laki dimaksudkan untuk menjadi maskulin, maskulin dan berani (Aprian, 2022).

Penelitian milik Tiara Ayu Rahardjo, dkk (2022) membahas mengenai penari lintas gender. Lengger Lanang menegosiasikan identitas dengan membuat masyarakat umum (kelompok dominan) dalam

memahami nilai-nilai budaya Lengar, seperti kepercayaan terkait dualisme (perempuan dan laki-laki). Dimana mereka harus menyajikan citra positif kepada masyarakat, dan selalu memiliki empati dan toleran. Julukan banci yang diberikan kepada Lengar tidak membuat mereka merasa seperti banci. Hal ini disebabkan pengetahuan dan kepercayaan yang diusung mengenai nilai-nilai budaya dalam identitas Lengar Lanang menurut kriteria adat (Raharjo, 2022).

Dalam literatur di atas terdapat kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang budaya lengger lanang yang ada di Banyumas. Perbedaan dari keempat penelitian di atas adalah fokus pada penelitian ini adalah pada pembentukan Rumah Lengger Banyumas. Sehingga pemuda memiliki peran sebagai penerus bangsa yang ikut dalam melestarikan budaya tradisional yang ada di Banyumas. Peran yang dapat dilakukan oleh anak muda dalam melestarikan budaya tradisional adalah dengan membuat program dan mengikuti kegiatan yang ada di Rumah Lengger seperti belajar menari lengger dan menggali informasi tentang sejarah lengger lanang yang ada di Banyumas.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*) yaitu penelitian yang dilakukan dalam kondisi sebenarnya (Kartini, 1996). Studi ini mengangkat data dan isu-isu di daerah ini. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berkaitan dengan filsafat postpositivisme yang biasa digunakan untuk mempelajari keadaan alam yang objektif, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen sentral (Sugiyono, 2019).

Pendekatan penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah tes terfokus menggunakan berbagai sumber bukti terhadap satu entitas yang dibatasi secara spasial dan temporal (Kresno, 2016). Menurut Daymon dan Holloway (Tohirin, 2012) Studi kasus umumnya dikaitkan dengan tempat, organisasi, sekelompok orang seperti kelompok kerja, atau kelompok sosial. Tujuan penggunaan pendekatan studi kasus adalah untuk meningkatkan pengetahuan ilmiah tentang peristiwa nyata kontemporer dan untuk menggali informasi di Rumah Lengger karena didalamnya terdapat keunikan yaitu lengger yang dimainkan oleh laki-laki.

Lengger yang ada di Banyumas memiliki keunikan tersendiri karena berbeda dengan lengger di daerah lain. Lengger yang ada di Banyumas dimainkan oleh laki-laki yang sengaja berperan sebagai perempuan. Laki-laki tersebut berdandan layaknya perempuan, mereka menggunakan jarik, kemben, sanggul, selendang dan perhiasan lainnya sehingga dinamakan dengan kesenian lengger lanang.

2. Sumber dan Jenis Data

Lofland seperti yang dikutip oleh Moleong (Moleong, 2011) Ia menyatakan bahwa sumber utama data dalam penelitian kualitatif adalah perilaku verbal, selebihnya berasal dari data tambahan seperti dokumen. Sumber data untuk penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2016). Data primer didapat melalui observasi dan wawancara. Untuk mendapatkan data primer ini peneliti langsung terjun ke tempat penelitian tepatnya di Rumah Lengger yang ada di Kabupaten Banyumas. Kemudian, mengamati kondisi lokasi penelitian dan langsung melakukan wawancara yaitu tanya jawab dengan beberapa informan, diantaranya

adalah Mas Rianto sebagai pendiri sekaligus ketua Rumah Lenger Banyumas, Bapak Sirwan, dan Icha pengurus harian, Ayi, Sigit, Sri dan Nisa sebagai penari di Rumah Lenger Banyumas. Serta Yanuar, Catur dan Rusli sebagai penabuh di Rumah Lenger Banyumas.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, seperti melalui orang atau dokumen lain. (Sugiyono, 2016). Sumber data sekunder dapat disebut sebagai sumber data pendukung dari data primer, dimana pada data sekunder peneliti tidak langsung mendapatkan datanya, melainkan melalui perantara. Data sekunder untuk penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka dengan menggunakan baik buku, jurnal, website maupun dokumen sebagai sumber pendukung data penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang strategis dalam melakukan sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk menghasilkan data (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian kualitatif, biasanya data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati kehidupan sehari-hari orang dan kelompok dengan menggunakan panca indera mata. Observasi dapat dikatakan berhasil apabila pengamatan peneliti tersebut berhasil, karena pengamat mendapatkan objek yang diteliti dengan cara melihat dan mendengarkan yang nantinya akan disimpulkan oleh peneliti. Pengamat merupakan kunci sebuah keberhasilan dan ketepatan

hasil penelitian (Yusuf, 2014). Peneliti melakukan observasi di Rumah Lengger Banyumas tepatnya di Desa Sudagaran Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas.

b. Wawancara

Wawancara dimaksudkan untuk mempelajari lebih lanjut tentang partisipan dengan menggambarkan situasi dan fenomena yang terjadi ketika mereka tidak mengamati. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi untuk penelitian dalam format tanya jawab langsung antara pewawancara dengan pemberi informasi atau orang yang memiliki informasi tersebut (Yusuf, 2014). Teknik sampel yang digunakan adalah teknik *sampling snowball* adalah suatu pendekatan untuk menemukan informan-informan kunci yang memiliki banyak informasi. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa responden yang potensial dihubungi dan ditanya apakah mereka mengetahui orang yang lain dengan karakteristik seperti yang dimaksud untuk keperluan penelitian. Kontak awal akan membantu mendapatkan responden lainnya melalui rekomendasi. Untuk mencapai tujuan penelitian, maka teknik ini didukung juga dengan teknik wawancara dan survey lapangan.

Pertama kali yang dilakukan oleh penulis adalah mewawancarai pak sirwan sebagai pengurus di Rumah Lengger. Kemudian beliau menunjuk beberapa informan yang berkaitan dengan bidang yang ada di Rumah Lengger. Pertama yakni pendiri sekaligus ketua Rumah Lengger Banyumas yaitu Mas Rianto. Kedua yakni pengurus harian di Rumah Lengger Banyumas diantaranya Bapak Sirwan dan Icha. Kemudian informan ketiga yakni penari lengger diantaranya adalah Ayi, Sigit, Sri dan Nisa. Informan keempat adalah penabuh diantaranya yaitu Yanuar, Catur dan Rusli.

Alasan diambilnya beberapa informan di atas adalah Mas Rianto sebagai seniman serta pendiri Rumah Lengger Banyumas yang sudah pasti memiliki pengetahuan terkait budaya lokal lengger lanang dan mengetahui asal usul pembentukan Rumah Lengger Banyumas. Bapak Sirwan dan Icha sebagai pengurus harian dikarenakan karena mereka memiliki waktu yang banyak di dalam Rumah Lengger Banyumas dan pastinya memiliki informasi terkait Rumah Lengger Banyumas. Ayi, Sigit, Sri dan Nisa sebagai penari alasan memilih mereka sebagai informan adalah karena seorang penari merupakan pelaku utama dalam tari lengger dan mereka memiliki pengalaman dalam menari sehingga mereka mampu mengartikulasikan pengalaman dan pandangannya terhadap sesuatu yang dipertanyakan. Kemudian yang terakhir adalah Catur, Rusli, Yanuar sebagai penabuh dalam tarian lengger. Alasan dipilihnya penabuh tersebut karena, mereka memiliki pengalaman menabuh sudah lama dan memiliki informasi terkait Rumah Lengger Banyumas.

c. Dokumentasi

Tahap akhir pada pengumpulan data adalah tahap dokumentasi. Fase ini digunakan untuk mengeksplorasi data masa lampau atau historis. Dokumen adalah catatan kejadian di masa lalu. Dokumen dapat berupa tulisan manusia, foto, atau karya monumental. Dokumentasi melengkapi penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019). Peneliti akan mendokumentasikan dan mencari dokumen sesuai dengan kebutuhan untuk kelengkapan data penelitian yang dilakukan pada saat terjun ke lapangan mencari data observasi dan wawancara di Rumah Lengger Banyumas.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data yaitu induktif. Penalaran induktif adalah cara berpikir dengan mengandalkan peristiwa tertentu untuk memastikan teori, hukum, dan konsep umum. Induktif dimulai dengan pernyataan teoritis yang memiliki kualifikasi eksklusif ketika membuat pernyataan yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum (Jujun, 2005). Dalam metode induktif, seorang peneliti mengumpulkan semua fakta atau peristiwa melalui pengamatan langsung, menganalisisnya, dan berusaha mengambil fakta berdasarkan pengamatan yang dilakukan.

a. Reduksi Data

Langkah awal yang dilakukan dalam menganalisis data adalah melakukan reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting kemudian dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2007). Data hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan, kemudian masuk ke tahap reduksi, dimana pada tahap ini data-data tersebut dipadatkan, memilih hal-hal yang penting dan menyamakan sesuai rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Reduksi data memiliki tujuan yaitu untuk mempermudah peneliti untuk dapat memahami semua data yang sudah didapatkan. Maka dari itu, data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap kedua setelah tahap reduksi data dalam penelitian kualitatif. Penyajian data dapat diartikan sebagai usaha untuk menunjukkan sekumpulan data atau informasi, untuk melihat gambaran seluruhnya atau bagian tertentu dari penelitian tersebut. Dalam penyajian data pada tahap ini akan menggunakan teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam proses analisis data adalah tahap penarikan kesimpulan. Pada fase ini, penulis menarik kesimpulan dari semua data yang diolah dengan reduksi data dan penyajian data. Menarik kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat mengarah pada penemuan-penemuan baru yang tidak terlihat dalam penelitian sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Teknik penulisan proposal ini berbedoman pada buku pedoman Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2021/2022. Adapun skripsi ini berjudul **Pemuda dan Keberlangsungan Budaya Lokal Studi pada Rumah Lengger Kabupaten Banyumas**. Oleh karena itu, rencana dalam penulisan proposal penelitian ini terbagi menjadi enam bab, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi sub bab yang membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II: TEORI MODAL SOSIAL PIERRE BOURDIEU

Bab ini membahas konsep yang digunakan dalam penelitian ini serta teori yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB III: GAMBARAN UMUM RUMAH LENGGER BANYUMAS

Pada bab ini dibagi menjadi dua sub bab yang akan membahas mengenai profil Rumah Lengger Banyumas. Bagian A Kabupaten Banyumas yang terdiri dari kondisi Geografis, kondisi Topografis, kondisi Demografis dan

profil kabupaten Banyumas yang berisi sejarah, visi dan misi. Bagian B Profil Rumah Lengger Banyumas yang terdiri dari sejarah, visi dan misi, susunan kepengurusan dan aktivitas di Rumah Lengger Banyumas. Bab ini juga berisi pembahasan tentang pandangan pemuda tentang keberlangsungan budaya lokal di Rumah Lengger Banyumas.

BAB IV: PROGRAM KEBERLANGSUNGAN BUDAYA LOKAL DI RUMAH LENGGER BANYUMAS

Bab ini berisi pembahasan terkait program yang dilakukan oleh para pemuda dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di Rumah Lengger Banyumas. Poin A berisi program pertama yaitu pengelolaan keterampilan seni tradisional secara individual. Poin B berisi upaya pemeliharaan budaya lokal secara massa.

BAB V: DAMPAK PROGRAM DI RUMAH LENGGER BANYUMAS TERHADAP BERKEMBANGNYA INFORMASI, PENGETAHUAN BUDAYA DAN EKONOMI

Bab ini berisi tentang dampak dari program yang dilakukan oleh pemuda dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal di Banyumas. Dampak yang ditimbulkan dari program yang dilakukan adalah berkembangnya informasi tentang budaya dan pengetahuan budaya, serta dampak rumah lengger terhadap aspek ekonomi.

BAB VI: PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

PEMUDA, BUDAYA LOKAL DAN TEORI MODAL SOSIAL

PIERRE BOURDIEU

A. Pemuda dan Budaya Lkokal

1. Pemuda

Secara ideologis dan kultural, pemuda dapat diartikan sebagai warga negara Indonesia yang memasuki tahap kritis, tahap pertumbuhan dan perkembangan antara usia 16 hingga 30 tahun. Generasi muda atau pemuda adalah istilah yang selalu dikaitkan dengan persoalan nilai (Nurmalisa, 2017). Di dalam masyarakat, pemuda merupakan pewaris cita-cita bangsa, dan potensi jati dirinya sebagai sumber daya manusia bagi pembangunan bangsa. Anggapan ini menjadi beban moral bagi generasi muda untuk mengemban tanggung jawab yang diwarisi dari generasi sebelumnya. Maka dari itu, seorang pemuda harus dapat menjadi tongkat estafet yang baik supaya tanggung jawab yang diberikan oleh nenek moyang dapat dijalankan dengan baik.

Generasi muda merupakan generasi penerus bangsa dan diharapkan dapat melanjutkan perjuangan generasi sebelumnya. Sebuah negara tentunya memiliki harapan besar supaya generasi muda di masa depan mampu menjadikan Indonesia negara yang lebih maju. Hal ini diperkuat dengan keyakinan bahwa kaum muda mewakili demografi eksponensial 30% dari total penduduk Indonesia, demografi yang penuh dinamisme, vitalitas, dan kepahlawanan. Oleh karena itu, para pemuda ini memikul beban mewujudkan harapan dan cita-cita bangsa dari para pendahulunya (Ikrar, 2018).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa anak muda adalah orang yang berusia antara 16 sampai 30 tahun yang menunjukkan tanda-tanda kematangan biologis. Menurut Taufik Abdullahi (1974; 38), pemuda memiliki beberapa ciri berdasarkan dua asumsi:

- a) Pengertian proses perkembangan manusia bukanlah suatu kontinum yang berkesinambungan, melainkan terpecah-pecah, terpecah-pecah, dan setiap fragmen memiliki makna tersendiri. Pemuda dipisahkan dari anak dan orang tua, dan masing-masing fragmen ini mewakili nilainya sendiri.
- b) Selain awal kehidupan, visi mewakili posisi pemuda dalam arah kehidupan, tentunya pemuda sebagai tema kehidupan memiliki nilai tersendiri untuk mendukung dan memajukan kehidupan bersama. Hal ini hanya dapat terjadi jika perilaku anak muda tersebut dipahami sebagai interaksi dengan lingkungannya dalam arti yang seluas-luasnya.

2. Budaya Lokal

Pakar budaya menawarkan wawasan berikut tentang budaya lokal (Abidin dan Saebani, 2014):

- a) Superkultur, budaya yang mempengaruhi semua orang, mis. Budaya nasional.
- b) Kebudayaan terutama berdasarkan misalnya suku bangsa, profesi, daerah atau daerah, misalnya kebudayaan sunda.
- c) Subkultur adalah budaya yang berbeda dalam suatu budaya tetapi tidak bertentangan dengan budaya induknya, seperti budaya Gotong-Royong. Counterculture, levelnya sama dengan subculture yang merupakan bagian dari turunan budaya, tetapi counterculture

itu bertentangan dengan budaya induknya, misalnya budaya individualisme.

Menurut Ranjabari (dalam Indra Tjahyadi dkk, 2019), sejak pluralitas masyarakat Indonesia, terdapat 3 kelompok budaya yang masing-masing memiliki coraknya masing-masing, yaitu: budaya suku/daerah, budaya umum daerah, dan budaya nasional. Budaya etnik artinya sama dengan budaya lokal atau budaya daerah, sedangkan budaya umum lokal tergantung pada pertimbangan spasial, biasanya di perkotaan, karena setiap pendatang membawa serta budaya lokal atau daerah yang berbeda. Namun yang berkembang adalah budaya yang dominan yaitu budaya lokal kota atau tempat tersebut, sedangkan budaya nasional merupakan agregasi dari budaya daerah.

Menurut Ismail (2011), budaya lokal mengacu pada semua gagasan, kegiatan, dan hasil kegiatan manusia dalam suatu kelompok masyarakat di suatu tempat tertentu. Budaya lokal benar-benar tumbuh dan berkembang di masyarakat dan disepakati bersama kemudian dijadikan pedoman hidup bersama. Oleh karena itu, sumber budaya lokal bukan hanya nilai, kegiatan, dan hasil kegiatan tradisional atau warisan leluhur masyarakat setempat. Akan tetapi, seluruh komponen atau unsur budaya yang berada di masyarakat. Maka dari itu, unsur budaya yang muncul menjadi ciri khas suatu daerah tertentu dan kemudian dikembangkan lagi serta dijaga supaya ciri khas tersebut tidak hilang.

3. Lengger

Kata Lengger merupakan Jarwo Dhosok (gabungan dari dua kata menjadi kata baru) yang berarti diarani 'leng' jebule 'jengger' atau dikira lubang ternyata mahkota ayam jantan. Makna Jarwo Dhosok berkaitan dengan adat istiadat pada masa lalu pelaku Lengger berjenis kelamin laki-

laki yang berhias menyerupai wanita. Leng adalah simbol gender perempuan, sebaliknya jengger adalah simbol gender laki-laki (Tohari, 2012).

Sir Thomas Raffles, dalam *History of Java*-nya, menyebut berbagai kesenian di seluruh Jawa. Raffles mengatakan bahwa lengger merupakan salah satu kesenian yang tidak jauh berbeda dengan ronggeng, tayub dan beberapa kesenian rakyat lainnya. Di antara kesenian rakyat yang dikembangkan Banyumas, lengger pada dasarnya merupakan kesenian rakyat yang sudah lama ada di masyarakat pertanian Banyuma. Kebudayaan Banyumas sebenarnya berorientasi pada kesenian rakyat yang sederhana dan kompleks karena merupakan bagian dari kebudayaan rakyat yang berbeda dengan kesenian keraton. Penerimaan aktif masyarakat Banyumas mempertimbangkan penetrasi seni ini sebagai lintas batas gender di semua lapisan masyarakat. Perbedaan sangat terlihat antara Lengger yang diperankan oleh laki-laki dan Lengger yang diperankan oleh perempuan. Hal inilah yang menunjukkan bahwa Lengger adalah bukti nyata betapa kreatifnya masyarakat Indonesia saat itu.

Tari lengger merupakan produk dari budaya baru yang secara wujud dan penampilannya berbeda dengan Lengger atau Ronggeng. Lengger atau ronggeng merupakan wujud dari keseluruhan aspek pementasan terkait tari, lagu, pakaian, keyakinan, spontanitas, interaktivitas, dan spirit yang telah terbentuk dan menyatu dalam diri seseorang melalui cara yang alami (bukan instan) sehingga hasilnya dapat masuk ke hati dan jiwa masyarakatnya dalam kurun waktu yang terukur (Darno, 2012)

Dengan berkembangnya zaman, seni tradisional lengger yang menjadi milik masyarakat di dalam dan sekitar wilayah Banyumas masih menunjukkan eksistensinya dalam kehidupan sosial, budaya dan keagamaan masyarakat. Rengar sebagai seni tradisional harus berinovasi untuk menjawab tantangan zaman. Lengger Banyumas saat ini lebih dikenal

dengan nama Gambyong. Istilah tersebut dapat menjawab tantangan zaman, namun tidak menghilangkan esensi seni rupa. Maka dari itu, seni tradisional Lengger Banyumas tetap menjadi perekat sosial masyarakat. (Anon, 2019).

4. Kesenain dalam Konsep Islam

Menurut Drs. Heddy S. A. Putra, M. A. (dalam Nasution, 2015) Agama adalah bagian dari budaya. Sebab, para ahli antropologi mengatakan bahwa manusia memiliki akal dan sistem informasi yang digunakan untuk menafsirkan berbagai gejala dan simbol agama. Seni merupakan ekspresi keindahan yang diciptakan oleh manusia. Dan keindahan menjadi salah satu sifat yang disandarkan kepada Allah SWT pada penciptaan jagat raya. Allah berfirman dalam Surah Qaf ayat 6 :

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ

“Apakah mereka tidak memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana cara Kami membangunnya dan menghiasinya tanpa ada retak-retak padanya sedikit pun”

Seni merupakan fitrah dan naluri alami manusia. Kemampuan ini yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain. Maka dari itu, tidak ada larangan dari Allah untuk kita melakukan kesenian. Allah SWT memberi manusia kemampuan dan kebebasan untuk bekerja, berpikir dan menciptakan seni dan budaya. Di sini Islam mengakui bahwa seni dan budaya adalah hasil karya tangan manusia. Agama islam adalah anugerah yang diberikan oleh Allah kepada manusia itu sendiri. Hal tersebut merupakan pemberian Tuhan kepada manusia untuk membimbing dan mengarahkan pekerjaan manusia agar berguna, maju, positif dan membangun.

Islam selalu mengajarkan umatnya untuk beramal dan bekerja, selalu menggunakan akal pikiran yang diberikan Tuhan kepada mereka

untuk mengolah sesuatu dari alam yang bermanfaat bagi kepentingan manusia, sehingga Islam sebagai pedoman berdagang. mimpi manusia untuk "budaya" dan dalam satu waktu Islam menetapkan aturan, norma dan pedoman. Pada titik ini dapat dikatakan bahwa kebudayaan itu sendiri bersumber dari agama. Seni budaya Islam tidak diciptakan oleh umat Islam, tetapi seni budaya yang bersumber dari ajaran Islam atau bersifat Islami (Nasution, dkk, 2015)

B. Teori Modal Sosial Pierre Bourdieu

1. Konsep Teori Modal Sosial Pierre Bourdieu

Definisi modal sosial, menurut Bourdieu, adalah seperangkat sumber daya nyata atau virtual yang diakumulasi oleh individu atau kelompok karena mereka memiliki jaringan timbal balik jangka panjang, hubungan representasi dan pengakuan yang kurang lebih terinstitusionalisasi (Field, 2011:23). Dengan kata lain, dengan bergabung dengan sekelompok orang, mereka didukung oleh modal bersama. Selain itu, besar kecilnya modal sosial seorang anggota kelompok bergantung pada seberapa besar kuantitas dan kualitas jaringan relasi yang dapat dibangun dan seberapa besar modal ekonomi, budaya, dan sosial yang tersedia. segala sesuatu dalam jaringan hubungan (Bourdieu, 1986).

James Coleman mendefinisikan modal sosial sebagai kemampuan orang untuk bekerja sama dengan maksud untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu kelompok maupun organisasi (Fukuyama, 2007: 249). Robert D Putnam mendefinisikan modal sosial sebagai bagian dari kehidupan sosial di masyarakat, seperti jaringan, norma, dan keyakinan yang mendorong seseorang untuk bekerja sama secara lebih baik untuk mencapai tujuan bersama (Field, 2011: 51). Francis Fukuyama (2002:22) mendefinisikan modal sosial hanya sebagai seperangkat nilai atau norma informal yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok yang memungkinkan kerjasama di

antara mereka. Ketika anggota kelompok mengharapkan orang lain untuk berperilaku jujur dan dapat diandalkan, mereka saling percaya. Ketika orang-orang yang bekerja bersama dalam sebuah kelompok kemudian mereka saling percaya dan bekerja sesuai dengan standar etika umum. Maka, untuk melakukan usaha atau kegiatan membutuhkan modal yang sangat kecil (Fukuyama, 2007:38).

Oleh karena itu, modal sosial menjadi faktor penting dalam relasi antar anggota Rumah Lenggeng Banyumas. Modal sosial yang timbul di antara anggota rumah Lenggeng adalah kepercayaan, jaringan sosial, dan norma sosial. Adanya modal sosial memungkinkan adanya kerjasama dan terciptanya keharmonisan antar anggota Rumah Lenggeng Banyumas. Modal sosial adalah kemampuan anggota untuk berjejaring bersama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama itu saling menguntungkan dan menguntungkan keduanya. Kolaborasi tersebut dilandasi oleh kepercayaan yang didukung oleh norma dan nilai sosial yang dibentuk oleh Rumah Lenggeng.

2. Asumsi Dasar Teori Modal Sosial Pierre Bourdieu

Asumsi dasar teori modal sosial adalah bahwa interaksi sosial, baik dalam suasana formal maupun informal, mengarah pada nilai-nilai prososial seperti kepercayaan bersama atau timbal balik. Modal istilah Bourdieu, modal sosial yang mencakup unsur-unsur penting seperti jaringan yang dibangun dari hubungan jaringan-interaktif. Rumah Lenggeng di Banyumas merupakan modal sosial yang terjalin, menciptakan jaringan antar anggota. Kegiatan sosial yang dilakukan oleh para anggota juga mengangkat nilai dan standar, yang paling terlihat adalah munculnya nilai-nilai budaya dari interaksi para anggota, antara lain gotong royong, gotong royong, sapa dan peduli sesama manusia. Sedangkan untuk kepercayaan seperti yang terlihat di Rumah Lenggeng, yaitu setiap anggota memberikan kepercayaan kepada anggota lain, misalnya adalah Ketika ada salah satu penabuh calung yang

tidak hadir dalam suatu pagelaran maka akan ada yang menggantikannya walaupun anggota tersebut tidak terlalu pandai untuk bermain calung. Dengan adanya kepercayaan yang terbangun antar anggota, maka hal tersebut akan menjadikan suatu organisasi atau suatu kelompok akan bertahan dan berkembang.

Untuk menyebarkan informasi terkait Rumah Lengger dan program yang ada didalamnya diperlukan sebuah jaringan yang luas. Cara yang dapat digunakan untuk memperoleh jaringan yang luas adalah memperbanyak kenalan. Seperti halnya Mas Rianto sebagai ketua di Rumah Lengger Banyumas yang sekarang tinggal di Jepang dan mendirikan Sanggar Tari di Jepang. Dengan adanya relasi yang dimiliki oleh Mas Rianto, maka jaringan yang didapatkan juga semakin meluas. Banyaknya kenalan dengan orang-orang dan sering mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan budaya, hal tersebut menjadikan jaringan yang dimiliki Mas Rianto untuk mengenalkan budaya lokal kepada dunia maka semakin luas. Maka dari itu, untuk mengenalkan budaya lokal kepada dunia harus memiliki relasi dan jaringan yang luas.

Modal sosial merupakan sumber daya yang dapat dilihat sebagai investasi untuk memperoleh sumber daya baru yang lebih baik. Sumber daya dikenal sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk konsumsi, penyimpanan, dan investasi. Kemudian, modal disini merupakan dana yang digunakan untuk investasi. Dimensi modal sosial cukup luas dan kompleks. Modal sosial berbeda dengan istilah populer lainnya, modal manusia. Dalam hal sumber daya manusia, semuanya lebih berkaitan dengan dimensi individu, begitu juga dengan kekuatan dan keterampilan individu. Modal sosial lebih menekankan pada potensi suatu kelompok dan pola hubungan di dalam dan antar kelompok, serta menitikberatkan pada jaringan sosial,

norma, nilai, dan kepercayaan di antara orang-orang yang muncul dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok.

Semua kelompok masyarakat memiliki andil dalam sosial budaya yang dapat mendorong dan mendukung pembangunan. Kelompok masyarakat terkadang mengabaikan potensi ini, membiarkannya tidak dimanfaatkan untuk tujuan tertentu. Namun banyak juga kelompok masyarakat yang sadar akan peluang sosial budayanya sehingga peluang tersebut dapat dimanfaatkan secara berarti untuk kebutuhan kelompok masyarakat itu sendiri. Salah satu kemungkinan sosial budaya adalah modal sosial. Sederhananya, modal sosial adalah kemampuan orang untuk mengorganisir diri untuk memperjuangkan tujuannya. Modal sosial dapat digambarkan sebagai sumber daya sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Sebagai sumber daya, modal sosial ini memberikan kekuatan atau kekuasaan dalam berbagai situasi sosial di masyarakat. Padahal, ada beberapa jenis modal dalam suatu masyarakat, yaitu modal alam (natural resources), modal manusia (human resources), dan modal ekonomi/keuangan (financial resources). Modal sosial dapat mendorong penggunaan modal di atas secara optimal.

3. Istilah Kunci dalam Modal Sosial Pierre Bourdieu

Ahyar Y. Lubis (2018) mengungkapkan beberapa unsur dalam teori Bourdieu untuk menganalisis suatu fenomena sosial budaya. Elemen-elemen ini meliputi:

a) Habitus

Habitus merupakan struktur mental atau kognitif yang memungkinkan orang berhubungan dengan dunia sosial. Manusia dilengkapi dengan seperangkat skema internal yang mereka gunakan untuk memahami, memahami, mengevaluasi, dan mengevaluasi dunia sosial. Secara dialektis, habitus adalah hasil dari internalisasi struktur

dunia sosial, bahkan kita dapat menganggap habitus sebagai akal sehat, dan itu mencerminkan pembagian objektif dari struktur kelas seperti kelompok umur, jenis kelamin, dan kelas sosial. Kebiasaan terbentuk sebagai hasil dari posisi jangka panjang di dunia sosial. Jadi habitus berbeda-beda tergantung posisi Anda di dunia, tidak semua orang memiliki habitus yang sama. Namun, mereka yang menempati posisi yang sama di dunia cenderung memiliki kebiasaan yang sama (Ritzer, 2009).

Habitus dapat diartikan sebagai kebiasaan yang dibentuk dan dipraktikkan orang secara berulang-ulang dalam kehidupan sehari-hari. Kami melihat kebiasaan ini dalam perilaku dan tindakan. Habitus memiliki dua konsep dasar. Pertama, habitus menjiwai tindakan kolektif aktor sosial dan individu. Aktor yang dimaksud dalam konsep ini adalah orang-orang yang memainkan peran yang sama di suatu wilayah dan melakukan praktik atau tindakan yang serupa. Kedua, peran habitus sebagai pertahanan hierarkis dan sebagai sesuatu yang wajar, valid, dan tak terelakkan (Lubis, 2018)

b) Modal (Capital)

Modal adalah properti yang dimiliki oleh individu dalam lingkungan sosialnya, yang digunakan untuk menentukan status dalam suatu domain. Modal harus selalu diproduksi dan diperbarui. Menurut Pierre Bourdieu, ada empat modal yang berperan dalam ranah modal sosial, modal ekonomi, modal budaya, dan modal simbolik. Bagi Bourdieu, fungsi modal adalah hubungan sosial yang langka dalam suatu sistem pertukaran, yang layak dicari dalam bentuk masyarakat tertentu. Jenis modal yang berbeda dapat ditukar dengan jenis modal lainnya. Pembalikan yang paling dramatis adalah pertukaran simbolik.

Karena dalam bentuk ini berbagai bentuk modal dilihat dan dikenali sebagai sesuatu yang dapat dengan mudah dilegitimasi.

- Modal ekonomi: Hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik) dan berbagai kualitas yang tidak berwujud tetapi memiliki makna budaya, seperti prestise, status, dan otoritas (disebut sebagai modal simbolik).
- Modal Budaya: Modal budaya didefinisikan sebagai selera budaya dan kebiasaan konsumsi. Modal budaya dapat mencakup berbagai aset seperti seni, pendidikan, dan bahasa. Kapital bekerja untuk Bourdieu sebagai hubungan sosial yang tertanam dalam sistem pertukaran, dan ungkapan ini diperluas ke semua bentuk barang - baik material maupun simbolis tanpa perbedaan - yang tampak langka dan diinginkan dalam situasi tertentu. pendidikan sosial.
- Modal simbolik: Modal simbolik mengacu pada derajat akumulasi penghargaan, ketenaran, pengudusan atau kehormatan dan tertanam dalam dialektika pengetahuan, dan penggunaan modal simbolik tidak dapat dipisahkan dari kekuatan simbolik, yaitu kekuatan untuk memperoleh apa yang dicapai dengan demikian, menjadi . kekuatan fisik dan ekonomi akibat konsekuensinya, terutama mobilisasi. Modal simbolik bisa berupa kantor besar di kawasan mahal, mobil bermesin, tetapi juga indikasi halus status tinggi pemiliknya.
- Modal Sosial: Modal sosial memanifestasikan dirinya melalui hubungan dan jaringan relasional, yang merupakan sarana yang berguna untuk mendefinisikan dan

memperbaharui posisi sosial. Modal sosial atau jaringan sosial ini dimiliki oleh aktor dalam hubungannya dengan pihak lain yang berkuasa (Krisdianto, 2014).

c) Arena (Field)

Arena adalah jaringan hubungan antara posisi objektif, keberadaan hubungan tersebut terpisah dari kesadaran dan kehendak individu; hubungan ini bukanlah interaksi antara individu atau koneksi intersubjektif. Mereka yang berada dalam misi bisa menjadi agen atau institusi dan dibatasi oleh struktur arena. Dunia sosial memiliki beberapa arena semi-independen (misalnya artistik, religius, akademik) masing-masing dengan logikanya sendiri dan semuanya membangun kepercayaan di antara para aktor tentang apa yang dipertaruhkan di arena tersebut.

Bourdieu juga melihat arena secara definisi, karena arena adalah arena perjuangan, juga arena perjuangan, struktur arena mendukung dan memandu strategi yang digunakan individu untuk mengamankan posisi tersebut, baik secara individu maupun kolektif. atau untuk memperkuat posisi mereka, dan menerapkan prinsip hierarkis yang paling tepat untuk produk mereka, arena adalah sejenis pasar kompetitif di mana berbagai jenis modal digunakan dan dieksploitasi, tetapi arena kekuasaan yang paling penting adalah hierarki hubungan kekuasaan. arena politik yang membangun semua arena lainnya.

Hubungan antara habitus dan sumber modal tentu memberdayakan aktor atau agen sosial yang siap bertarung di lapangan, arena, medan atau lapangan. Ketika terbentuk kebiasaan yang bertahan lama dan terpola serta melibatkan aktor sosial dengan sumber modal, maka aktor juga harus memahami arena. Sebuah proses kekuasaan simbolik dapat muncul ketika otonomi suatu daerah melemah, memungkinkan munculnya ide-ide yang ditengahi oleh aktor-aktor lain

dalam arena untuk menantang, menentang atau bahkan menggantikan dox yang bersangkutan.

Bourdieu menyebutnya dengan konsep heterodoksi dan autodoksi. Dimana heterodoksi adalah ide yang melawan. Gagasan ini disampaikan secara eksplisit dan mempertanyakan legitimasi sistem persepsi dan apresiasi yang berlaku. Pada saat yang sama, ortodoksi mengacu pada situasi di mana doxa diakui dan diterima dalam praktik, yaitu. kelompok dominan yang memiliki kekuasaan berusaha mempertahankan struktur wilayah yang dikuasainya dengan memproduksi ortodoksi.

BAB III

GAMBARAN UMUM RUMAH LENGGER BANYUMAS

A. Kabupaten Banyumas

1. Kondisi Geografis

Kabupaten Banyumas terletak di Provinsi Jawa Tengah dan secara geografis Kabupaten Banyumas terletak di bagian barat daya dan merupakan bagian dari Provinsi Jawa Tengah. Terletak antara bujur $108^{\circ} 39' 17''$ dan $109^{\circ} 27' 15''$ Lintang Timur dan $7^{\circ} 15' 05''$ dan $7^{\circ} 37' 10''$ Lintang Selatan, yang berarti berada di belahan bumi selatan terletak Khatulistiwa. Luas wilayah Kabupaten Banyumas kurang lebih $1.327,60 \text{ km}^2$ atau setara dengan $132.759,56$ hektar. Keadaan antara daratan dan pegunungan dengan struktur pegunungan terdiri dari bagian lembah Sungai Serayu untuk lahan pertanian. Dataran tinggi untuk bagian pemukiman dan peternakan. Kemudian, bagian pegunungan di lereng selatan Gunung Slamet untuk perkebunan dan hutan tropis.

Kabupaten Banyumas terdiri dari 27 kecamatan dan berbatasan dengan Wilayah beberapa Kabupaten yaitu:

- 1) Sebelah Utara : Gunung Slamet, Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemalang.
- 2) Sebelah Selatan : Kabupaten Cilacap.
- 3) Sebelah Barat : Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes.
- 4) Sebelah Timur : Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Banjarnegara.

Jarak Kabupaten Banyumas dengan kota-kota disekitarnya sebagai berikut:

- 1) Ke Tegal = 114 Km
- 2) Ke Pemalang = 144 Km
- 3) Ke Brebes = 127 Km

- 4) Ke Purbalingga = 20 Km
- 5) Ke Banjarnegara = 65 Km
- 6) Ke Kebumen = 85 Km
- 7) Ke Cilacap = 53 Km
- 8) Ke Semarang = 211 Km

2. Kondisi Topografis

Berdasarkan ketinggian di atas permukaan laut, dataran Kabupaten Banyumas terdiri dari 54,86 lintasan dari 0 sampai 100 meter dan 45,14 lintasan dari 101 sampai 500 meter. Tanah dan kekayaan Kabupaten Banyumas masih tergolong potensial karena terdapat Gunung Slamet yang puncaknya kurang lebih 3.400 mdpl dan masih aktif. Kondisi cuaca dan iklim Kabupaten Banyumas merupakan iklim tropis lembab. Karena jauh dari pantai di antara lereng gunung, pengaruh angin laut tidak begitu terlihat. Namun, karena terdapat dataran rendah yang seimbang dengan pantai selatan, angin hampir terlihat sejajar antara gunung dan lembah dengan tekanan rata-rata 1.001 mbs dan kisaran suhu 21,4 °C hingga 30,9 °C.

Berdasarkan kemiringan wilayah, Kabupaten Banyumas mempunyai kemiringan yang terbagi dalam empat kategori yaitu:

- a) 00–20 meliputi area seluas 43.876,9 Ha atau 33,05% yaitu wilayah bagian Tengah dan Selatan
- b) 20–150 meliputi area seluas 21.294,5 Ha atau 16,04% yaitu sekitar Gunung Slamet
- c) 150–400 meliputi area seluas 35.141,3 Ha atau seluas 26,4% yaitu daerah lereng Gunung Slamet
- d) Lebih dari 450 meliputi area seluas 32.446,3 Ha atau seluas 24,44% yaitu daerah Gunung Slamet

Kabupaten Banyumas berkedudukan administratif di kota Purwokerto yang terletak di jalan yang sangat strategis, karena di sebelahnya

terdapat Jalur Selatan Jawa Tengah 54 yang menghubungkan Yogyakarta-Bandung, serta jalan penghubung antara Jalur Selatan dan utara. pesisir Jawa Tengah dan Jalur Tengah Tengah antara lintas Secang Banyumas. Selain itu, Purwokerto juga terletak di pertigaan jalur kereta api antara Yogyakarta dan Jakarta dan merupakan bagian dari wilayah kerja PT. Kereta Api Indonesia Area Operasi 5 Purwokerto. Posisi tersebut membuat Purwokerto dikenal sebagai kota jasa dan merupakan salah satu sudut Segitiga Emas Jawa Tengah di samping Semarang dan Solo.

3. Kondisi Demografis

Berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2018, terdapat 1.679.524 jiwa di Kabupaten Banyumas, yang terdiri dari 838.798 laki-laki dan 840.326 perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi penduduk tahun 2017, penduduk Banyumas meningkat sebesar 0,87 persen. Sedangkan rasio gender laki-laki dan perempuan pada tahun 2018 sebesar 99,82 persen. Kepadatan penduduk Kabupaten Banyumas pada tahun 2018 adalah 1.265 jiwa/km² dan rata-rata jumlah penduduk per rumah tangga adalah 3,6 jiwa. Kepadatan penduduk di 27 kabupaten tersebut sangat berbeda. Kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Purwokerto Utara dengan kepadatan 7.465 jiwa/km² dan terendah di Kecamatan Lumbir dengan 434 jiwa/km².

4. Profil Kabupaten Banyumas

a) Sejarah Kabupaten Banyumas

Penjelasan Umum Perda Kabupaten Banyumas Nomor 10 Tahun 2015 Tentang Hari Jadi Kabupaten Banyumas. pada saat penetapan hari jadi Kabupaten Banyumas dalam Perda Kabupaten Banyumas pada hakekatnya merupakan pengakuan sejarah lahirnya Kabupaten Banyumas dan

pengakuan atas pelaksanaan dan penyelenggaraan serta inisiasi kegiatan pembangunan daerah di Kabupaten Banyumas.

Penetapan hari jadi pemerintahan Banyumas merupakan sarana untuk memupuk rasa persatuan dan kesatuan, kebanggaan daerah, memupuk semangat kebersamaan dan membangun daerah, serta rasa cinta, bangga antar sesama masyarakat di bidang politik, sosial, agama dan budaya. Lembaga Keuangan dan Perekonomian, Administrasi dan Tata Negara di Kabupaten Banyumas sebagai Daerah Otonom Keberadaan Kabupaten Banyumas dan kepada Penyelenggara Pemerintahan Daerah Kabupaten Banyumas. Juga untuk memberitahukan identitas Kabupaten Banyumas yang memiliki keunggulan kualitatif, relatif dan kompetitif yang dapat mendorong pertumbuhan dan perkembangan pembangunan Kabupaten Banyumas.

Guna menentukan Hari Jadi Kabupaten Banyumas telah dilakukan penelusuran dan penelitian sejarah, dokumen dan studi komparasi dengan pendekatan yuridis normatif dan pendekatan sejarah. Berdasarkan penelusuran dan penelitian sejarah tersebut, diperoleh suatu momen sejarah yang dapat dijadikan patokan untuk menentukan "Hari Jadi" Kabupaten Banyumas, momen sejarah yang dimaksud yakni bertepatan pada saat R. Joko Kaiman (Adipati Mrapat) bergelar Adipati Warga Utama II diwisuda oleh Sultan Pajang (Sultan Hadiwijaya) menjadi Adipati Wirasaba VII. Semasa berkuasa, R. Joko Kaiman membagi daerah kekuasaannya menjadi 4 (empat), dimana R. Joko Kaiman memilih menjalankan kekuasaannya di daerah Banyumas, dan selanjutnya membangun pusat pemerintahan yang baru, hingga berkembang sampai sekarang yang dikenal sebagai Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan hasil penelitian dan penelusuran sejarah yang teliti dan mendalam, tanggal 6 April 1582 sebagai hari jadi Kabupaten Banyumas dalam Keputusan Daerah Kabupaten Banyumas Nomor 2 Tahun 1990 tentang Hari Jadi Kabupaten Banyumas ternyata tidak dilandasi oleh sumber sejarah yang cukup dan tidak melalui penelitian sejarah diperoleh sesuai dengan metode atau prinsip penelitian sejarah yang benar sesuai dengan Penetapan tanggal 6 April 1582 sebagai hari peringatan masa pemerintahan Banyumas sehingga dipandang bertentangan dengan fakta atau fakta sejarah yang sebenarnya dan tentunya tidak boleh dijelaskan secara metodologis-ilmiah.

Penetapan “hari jadi” pemerintahan Banyumas dalam penetapan daerah tersebut merupakan hasil penelitian, penelusuran dan analisis yang mendalam terhadap hari jadi pemerintahan Banyumas yang sebenarnya. Kajian ini harus dilakukan karena SK Daerah DATI II Banyumas No. 2 Tahun 1990 menetapkan tanggal 6 April 1582 sebagai hari jadi, yang tidak didasarkan pada kajian sejarah yang tepat. Akibat kekeliruan dalam memaknai hari jadi pemerintahan Banyumas, hal ini secara empiris menimbulkan kontroversi dan ketidaksepakatan di masyarakat. Persoalan lain yang muncul adalah masyarakat, khususnya pemerhati cerita Banyumi, merasa akhir dari hari jadi yang dirayakan selama ini adalah sebuah kebohongan atau ketidakjujuran, atau tidak seharusnya. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan karakter "wong" Banyumas yang "cablaka" atau "blakasuta" yakni salah satu karakter khas masyarakat Banyumasan yang berarti kejujuran/ apa adanya/ apa yang seharusnya/ tidak ada imajinasi/ keterbukaan.

Seiring dengan karakter khas Banyumas yang mempertahankan nilai-nilai kejujuran, perda ini dapat dimaknai sebagai upaya untuk

mengoreksi sejarah yang sebenarnya atau maknanya dalam kaitannya dengan hari jadi pemerintahan Banyumas. Berdasarkan penelitian dan analisis yang mendalam, terdapat teks yang sangat penting dan menentukan dalam menelusuri sumber-sumber sejarah untuk menentukan kapan sebenarnya hari jadi pemerintahan Banyumas diketahui yaitu “Naskah Kalibening”.

Sebelum dikeluarkannya Perda Kabupaten Banyumas II pada hari jadi Badan Pemerintahan Banyumas, Soekardo sebagai peneliti tidak mendapatkan sumber yang dicatat oleh penjaga Makam Kalibening. Sumber Naskah Kalibening tergolong teks suci dan tidak dapat dibuka dan dibaca sewaktu-waktu. Kajian cepat tidak terlalu memungkinkan Soekardo untuk membaca teks tersebut, apalagi teks tersebut dianggap sulit dibaca karena banyak tulisan yang rusak dan tidak terbaca, bahkan mungkin beberapa halaman hilang. Naskah Kalibening mendokumentasikan peristiwa yang berkaitan dengan penghormatan kepada Sultan Pajang pada sore hari tanggal 27. Diakui bahwa naskah-naskah Kalibening pada umumnya bersifat anonim, artinya yang diceritakan tidak disebutkan namanya, melainkan identitas yang bersangkutan. bisa; ditafsirkan dibandingkan dengan teks-teks lain. Naskah Kalibening menyebutkan bahwa acara kehormatan tersebut juga terkait dengan sapi (rama), sehingga tanggal tersebut dapat dijadikan sebagai tolak ukur hari jadi pemerintahan Banyumas. Tahun yang digunakan berdasarkan bukti teks naskah Krandji-Kedhungwuluhi dan dokumen adat di makam Adipati Mrapati dari Astana Redi Bendingan (Dawuhan) yang menyatakan bahwa tahun 1571 merupakan awal pemerintahan Adipati Mrapat (Joko Kaiman), dan tahun 1571-1582 adalah masa pemerintahan Adipati Mrapati. Jadi tahun 1582 bukanlah tahun permulaan pemerintahan Adipati Mrapati, melainkan tahun berakhirnya. Selain itu, tahun 1571 juga tertera pada batu nisan dan batu

nisan makam Adipati Mrapati yang masih ada pada tanggal 1/1/1984, setelah itu makam tersebut direnovasi, renovasi menghilangkan indikasi tersebut.

Berdasarkan sumber-sumber tersebut, tahun 27 M tahun 1571 M dapat disebut sebagai hari jadi. Perhitungan menunjukkan bahwa bulan Ramadhan tahun 1571 Masehi. jatuh pada tahun 978 H. Setelah dilakukan perhitungan, ternyata tanggal 27 Ramadhan adalah tahun 978 H, dan setelah dikonversi ke tahun Masehi, menjadi tanggal 22 Februari 1571 Masehi. yang bertepatan dengan hari Kamis (Rabu sore) upah. 27 Ramadhan 978H atau 22 Februari 1571 M. ditetapkan sebagai tolak ukur hari jadi pemerintahan Banyumas dengan menghitung tanggal dan hari R. Joko Cayman (Adipati Mrapat) yang wafat pada UU ke-21 yang merupakan Ketua Masyarakat Adipati I (Adipati Wirasaba VI). Joko Kaiman yang disebut Adipati Wirasaba VII membagi daerah kekuasaannya menjadi empat bagian (oleh karena itu R. Joko Kaiman disebut Adipati Mrapat).

Kawasan yang semula ditetapkan sebagai pusat pemerintahan ini merupakan hutan tembaga di barat laut kabupaten Kejawar dan kini berada di pertemuan sungai Banyumas dan Pasingnggang di desa Kalisube dan Pekunden di kabupaten Banyumas. Oleh karena itu, tanggal 27 Ramadhan 978 H atau 22 Februari 1571 dapat dianggap lebih mungkin karena ada sumber atau dokumennya. Tanggal tersebut merupakan alternatif yang kuat untuk menyebut hari jadi pemerintahan Banyumas hingga ditemukannya sumber sejarah lain yang lebih kuat.

b) Visi dan Misi Kabupaten Banyumas

Visi :

Menjadikan Banyumas Yang Maju, Adil-Makmur, dan Mandiri .

Misi :

1. Mewujudkan Banyumas sebagai barometer pelayanan publik dengan membangun sistem integritas birokrasi yang profesional, bersih, partisipatif, inovatif dan bermartabat
2. Meningkatkan kualitas hidup warga melalui pemenuhan kebutuhan dan layanan dasar pendidikan dan kesehatan
3. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan daya saing daerah berkualitas, berkeadilan dan berkelanjutan
4. Mewujudkan Banyumas sebagai Kabupaten Pelopor Kedaulatan pangan
5. Menciptakan iklim investasi yang berorientasi perluasan kesempatan kerja yang berbasis potensi lokal dan ramah lingkungan
6. Meningkatkan kualitas dan kuantitas infrastruktur dasar yang merata dan memadai sebagai daya ungkit pembangunan
7. Mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan industri kerakyatan, Pariwisata dan industri kreatif berbasis sumber daya lokal
8. Mewujudkan tatanan masyarakat yang berbudaya serta berkepribadian dengan menjunjung tinggi nilai nasionalisme dan religious

B. Profil Rumah Lengger Banyumas

1. Sejarah Rumah Lengger Banyumas

Rumah Lengger Banyumas terletak di kota lama Banyumas tepatnya di desa Sudagaran, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas. Rumah lengger didirikan atas dasar semangat dan kreatifitas pemuda yang diketuai oleh Rianto sejak tahun 2019 hingga saat ini. Rianto sendiri merupakan seniman asli Banyumas yang sudah berhasil membawa seni tradisional lengger sampai ke mancanegara. Rumah Lengger Banyumas pada awalnya merupakan tempat kereta kencana atau kendaraan yang digunakan pada zaman dahulu. Sebelumnya Rumah Lengger hanya dijadikan sebagai pusat pengumpulan data dan sastra tentang seni tradisional lengger karena di dalam rumah tersebut terdapat foto, baju, penghargaan, dan perlengkapan peninggalan Mbok Dariah. Mbok Dariah sendiri merupakan laki-laki yang berprofesi sebagai lengger lanang. Beliau wafat pada tahun 2018. Karena keahlian dari Mbok Dariah sebagai seorang lengger lanang, Mbok Dariah mendapatkan penghargaan langsung dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sehingga sampai sekarang mbok dariah menjadi seorang maestro lengger lanang yang dihormati.

Lengger merupakan figur ekspresi kebudayaan Banyumas. Tradisi lengger telah berlangsung selama ratusan tahun dan lahir dari kaum tani Banyumas. Konon lengger dikreasikan sebagai bagian dari ritus kesuburan (agriculture ceremonies). Keberadaan lengger tersebut dalam Serat Centhini, tembang kembara Amongraga yang melakukan perjalanan spiritual. Lengger sebagaimana dipaparkan oleh Sunaryadi dalam buku *Lengger Tradisi & Transformasi* (ISI Yogyakarta, 2000).

Pada mulanya lengger ditarikan oleh laki-laki di abad ke-16 sebelum kedudukannya digantikan oleh perempuan sejak tahun 1918. Tradisi lengger yang bertahan hingga saat ini dengan segala transformasinya menunjukkan kemampuan lengger beradaptasi dengan kondisi yang melingkupinya.

kenyataannya, meski lengger memiliki sejarah panjang ratusan tahun, tradisi Lengger kurang mendapat perhatian atau terlalaikan dari sudut kajian berbagai kalangan baik universitas, akademisi, maupun peneliti. Ini, antara lain, ditandai dengan kelangkaan naskah yang mengupas Lengger secara mendalam dari berbagai aspek baik budaya, sejarah, sosial, ekonomi, atau politik.

2. Visi dan Misi Rumah Lengger

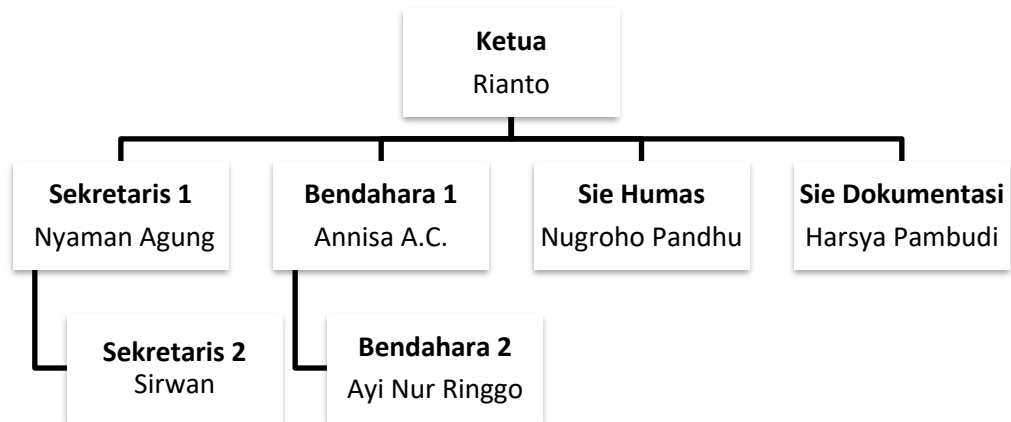
Visi : Sebagai pusat informasi dan data.

Misi : memberikan informasi tentang lengger dan budaya lainnya yang ada di Banyumas. Dalam prosesnya Rumah Lengger coba mengumpulkan mengarsipkan data-data tentang lengger dan mengadakan berbagai macam kegiatan dalam rangka melestarikan budaya lengger yaitu dengan mengadakan kelas tari baik itu offline maupun online.

Tujuan utama Rumah Lengger berniat mendorong terbentuknya sebuah komunitas masyarakat ilmiah lengger. Rumah Lengger berniat mengumpulkan arsip, membuat dokumentasi, mendirikan perpustakaan lengger baik dalam rupa visual, tekstual maupun audio.

Rumah Lengger sebagai bank naskah ingin memberi sumbangan gerakan menghindarkan diri dari proses menjadi lupa dan tumpul memaknai kekayaan tradisi nusantara. Nantinya, dokumentasi lengger tersebut diharapkan dapat dimanfaatkan untuk bahan kajian baik dalam aktivitas diskusi, seminar, maupun penerbitan jurnal. Kegiatan-kegiatan tersebut sebagai bukti perhatian pada tradisi lengger.

3. Susunan kepengurusan Rumah Lengger Banyumas



4. Aktivitas Rumah Lengger Banyumas

a. Kelas tari offline dan online

Upaya untuk melestarikan budaya lokal di Banyumas salah satunya adalah dengan di dirikannya Rumah Lengger Banyumas. Rumah Lengger didirikan atas dasar kreativitas para anak muda. Banyak aktivitas yang dilakukan di Rumah Lengger Banyumas salah satunya adalah kelas tari yang dilakukan secara online maupun offline.

“Rumah Lengger Banyumas memiliki beberapa program diantaranya adalah program kelas tari dimana pada kelas tari siswa diajari dari gerakan dasar sampai bisa menari lengger. Kelas ini biasanya dilakukan 3-5 pertemuan. Kemudian Jadwal latihan tari di Rumah Lengger dilakukan secara fleksibel. Untuk latihan online dilakukan menggunakan aplikasi Zoom”(wawancara dengan Bapak Sirwan, Pengurus Rumah Lengger Banyumas, 31 Desember 2022).

Latihan tari secara offline maupun online sama-sama dilakukan dari gerakan dasar sampai siswa dapat melakukan gerakan tersebut dan sampai ke tari lengger. Latihan tari biasanya dilakukan 3-5 pertemuan dan waktunya fleksibel. Artinya adalah dari siswa yang menentukan kapan mereka ingin latihan menari.

“kelas online diadakan satu bulan 1 sampai 2 kali pertemuan. Kemudian materi yang diberikan juga berbeda-beda. Untuk

kelas offline dari kami para pemuda di rumah lengger rencananya akan dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu” wawancara dengan Mas Ayi, salah satu penari lengger di Rumah Lengger Banyumas, 6 Januari 2023).

Seperti yang dikatakan oleh bapak Sirwan (pengurus Rumah Lengger) kelas tari yang ada di Rumah Lengger ada 2 yaitu kelas tari offline maupun online. Kelas tari secara offline dilakukan secara fleksibel yaitu 1 bulan 1-2 kali pertemuan dan untuk menghasilkan tarian yang bagus biasanya latihan tersebut dilakukan selama 3-5 kali pertemuan.

Gambar 3.1 Latihan Tari Lengger



(Sumber: Instagram Rumah Lengger Banyumas)

Tidak hanya kelas tari yang dilakukan secara terstruktur. Apabila ada kunjungan dari masyarakat maupun sekolah. Biasanya di Rumah Lengger memberikan kesempatan kepada mereka untuk ikut menunjukkan bakat mereka melalui menari dan juga diiringi dengan musik calung. Jadi, tidak hanya yang ikut kelas tari saja yang dapat latihan menari, akan tetapi mereka yang berkunjung biasanya juga akan latihan menari walaupun waktunya tidak lama. Akan tetapi, itu sudah

cukup dalam memberi pengetahuan kepada pengunjung terkait gerakan-gerakan tari saat tari lengger dilakukan.

b. Pagelaran event

Rumah Lengger juga menyelenggarakan pagelaran event dan bekerjasama dalam pementasan dengan berbagai pihak. Seperti pekan Banyumasan yang diadakan setiap 2 pekan sekali. Disitulah budaya lengger menunjukkan eksistensinya supaya pengunjung tahu bahwa di Banyumas sendiri memiliki budaya lokal yaitu lengger. Sebelum menampilkan tarian lengger pada hari festival budaya Banyumas, para pemuda di Rumah Lengger Banyumas mengadakan latihan tari. Biasanya latihan tari dilakukan dua hari sebelum acara tersebut dilakukan. Kerjasama pementasan dengan berbagai pihak. Misalnya adalah dalam acara dieng culture festival, lengger Banyumas ikut mengisi dalam acara tersebut.

Dalam sebuah pertunjukan seni pastinya terdapat unsur yang mendasari terbentuknya sebuah pertunjukan. Banyak persiapan yang harus dilakukan sebelum nanggap lengger di suatu desa. Pertama adalah melakukan konsultasi kepada sesepuh desa karena lengger bersifat sakral jadi harus izin terlebih dahulu kepada leluhur desa. Kedua adalah membakar dupa, membakar dupa ini tidak bisa dibakar oleh sembarang orang, hanya orang-orang yang memiliki kemampuan yang dapat membakar dupa. Ketiga adalah berdoa. Dan yang terakhir adalah melakukan pementasan. Adapun durasi pementasan lengger biasanya berlangsung selama 2-4 jam.

Pada bagian pertunjukkan ada 4 tarian yang ditarikan. Pertama adalah tari gambyong. Tarian ini memiliki ritme pelan dan lembut. Tari pertama ini dimaksudkan untuk menyambut tamu undangan. Kedua adalah lenggeran. Tari ini digunakan untuk menghibur tamu yang hadir

dalam acara tersebut. Ketiga adalah tari badutan. Pada tari ini berisi tentang lawakan dan pesan dari pemerintah desa.

“Kostum yang dipakai oleh para penari antara lain adalah mekak, sanggul, kain jarik, selendang dan aksesoris lainnya seperti tusuk konde, bunga melati dan lain sebagainya”(wawancara dengan Bapak Sirwan, Pengurus Rumah Lengger Banyumas, 25 Desember 2022).

Mekak juga disebut dengan kemben yang merupakan helaian kain yang dikenakan pada bagian dada sampai pinggang. Biasanya adalah berwarna merah dan kuning. Kain jarik merupakan kain yang biasanya dipakai oleh orang Indonesia untuk bawahan kebaya. Selendang merupakan kain panjang yang dipakai untuk menari. Akan tetapi pada zaman dahulu selendang digunakan sebagai penutup kepala atau kerudung. Kemudian, aksesoris yang digunakan saat menari lengger atau saat nglengger diantaranya adalah konde, tusuk konde, melati dan lain sebagainya.

“make up biasanya dilakukan oleh kita sendiri para penari lengger, dan kita membutuhkan waktu sekitar 1-2 jam. walaupun kita laki-laki, akan tetapi kita juga belajar untuk make up sendiri”(wawancara dengan Mas Sigit, salah satu penari lengger di Rumah Lengger Banyumas, 7 Januari 2023).

Para penari dapat melakukan make up sendiri bukan tanpa alasan. Sebagai penari mereka mau tidak mau dapat menghias wajah mereka sendiri. Kemudian untuk pemasangan aksesoris mereka meminta bantuan teman yang lain untuk membantu memasangkan aksesoris tersebut.

5. Pandangan Pemuda tentang Keberlangsungan Budaya Lokal

Kebudayaan memiliki fungsi penting dan fundamental sebagai pijakan utama dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan

kata lain kebesaran suatu bangsa bisa terukur apabila nilai-nilai kulturalnya telah mendarahdaging dalam sendi kehidupan masyarakatnya. Kecintaan serta kebanggaan masyarakat terhadap kebudayaan bangsanya menjadi salah satu faktor penentu maju atau tidaknya suatu bangsa. Korea Selatan adalah satu contoh negara di Asia yang maju karena sektor budaya.

Pelestarian seni dan budaya merupakan tanggung jawab bersama. Kebudayaan memegang peran penting dalam kemajuan suatu bangsa. Kebudayaan dijadikan sebagai investasi masa depan untuk suatu bangsa. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang diperlukan untuk memajukan budaya lokal.

Pandangan pemuda tentang keberlangsungan budaya lokal sangat beragam. Ada yang mengatakan bahwa sebagai pemuda mereka harus ikut melestarikan budaya lokal. Seperti yang dikatakan oleh Rusli:

“menurut saya pemuda sekarang harus tahu tentang budaya lokal, karena apabila mereka tidak tahu maka perlahan budaya yang ada akan hilang. Khususnya pemuda di Banyumas saya melihat pemuda di Banyumas sendiri sudah banyak yang tertarik untuk mempelajari budaya lokal. Contohnya saya”(wawancara dengan Rusli, penabuh gendang di Rumah Lengger Banyumas, 29 Desember 2022).

Peran pemuda dalam ikut melestarikan budaya sangat diharapkan oleh para generasi tua. Karena, pemuda merupakan penerus bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Rusli, dia tertarik untuk belajar budaya Banyumasan karena dia memiliki jiwa dan kepedulian terhadap seni tradisi Banyumas. Apabila tidak ada pemuda yang tertarik terhadap budaya lokal. Maka budaya tersebut akan berangsur menghilang. Rusli juga mengatakan bahwa:

“budaya yang ada di Banyumas sebenarnya ada banyak, misalnya adalah calung, ebeg, lengger dan masih banyak lagi. Kemudian di Rumah Lengger ini juga bukan hanya tarian lengger saja yang ada, akan tetapi seperti yang saya

lihat di Rumah Lengger ini banyak tarian yang diajarkan ketika ada kelas online. Dan berdirinya rumah lengger ini menurut saya cukup bagus”(wawancara dengan Rusli, penabuh gendang di Rumah Lengger Banyumas, 29 Desember 2022).

Budaya Lengger merupakan salah satu budaya lokal yang ada di Banyumas. Seperti yang kita tahu bahwa lengger berasal dari dua kaya yaitu leng dan ngger. ‘Leng’ jebule ‘jengger’ atau dikira lubang ternyata mahkota ayam jantan. Kesenian lengger biasanya ditarikan sebagai hiburan dalam suatu acara. Misalnya adalah sebagai penyambutan tamu pada acara dinas Kabupaten Banyumas, pada acara nikahan atau hajatan sebagai hiburan dan acara yang lainnya. Seperti apa yang dikatakan oleh Bapak Sirwan:

“lengger biasanya dimainkan apabila ada acara saja. misalnya, dalam acara hajatan, acara festival budaya dan acara lainnya. Kemudian saat ini lengger sering dimainkan oleh perempuan, padahal aslinya lengger itu dimainkan oleh laki-laki karena apa lengger itu memiliki arti leng dan jengger. Leng berarti lubang, sedangkan jengger adalah disimbolkan sebagai mahkota ayam jantan. Jadi disini lengger itu dimainkan oleh laki-laki yang berdandan menyerupai perempuan. Jadi di Rumah Lengger Banyumas ini pemain lenggernya laki-laki”(wawancara dengan Bapak Sirwan, Pengurus Rumah Lengger Banyumas, 25 Desember 2022).

Lengger pada mulanya dimainkan oleh laki-laki, akan tetapi seiring berkembangnya zaman, lengger dimainkan oleh perempuan. Akan tetapi, di Rumah Lengger Banyumas ini mencoba mengembalikan jati diri yaitu lengger dimainkan oleh laki-laki, menurut Bapak Sirwan (Pengurus Rumah Lengger). Lengger tersebut dimainkan oleh para pemuda yang ada di Rumah Lengger. Pemuda di Rumah Lengger juga memiliki pengetahuan

tentang lengger ini sendiri karena sebelum mereka menarikan tarian lengger mereka harus menjalankan ritual terlebih dahulu

Pemuda semestinya dibekali dengan pengetahuan tentang budaya lokal karena pemuda merupakan penerus bangsa dan mereka harus ikut berpartisipasi dalam melestarikan budaya lokal. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sirwan:

“pemuda yang ada di Rumah Lengger ini kita beri edukasi tentang Budaya Banyumasan terutama Lengger yang ada di Rumah Lengger ini, dengan adanya edukasi tersebut, membuat para pemuda tahu bahwa merekalah yang harus melestarikan kesenian tradisional ini setelah generasi tua supaya kesenian lengger ini tidak punah”(wawancara dengan Bapak Sirwan, Pengurus Rumah Lengger Banyumas, 25 Desember 2022).

Pemuda milenial harus diberikan edukasi tentang budaya lokal terutama pemuda yang ada di Rumah Lengger Banyumas, menurut Bapak Sirwan (Pengurus Rumah Lengger) bukan hanya pemuda saja yang harus diberikan edukasi tentang budaya lokal Banyumas akan tetapi anak-anak juga harus diberikan edukasi terkait tentang budaya. Seperti halnya, anak-anak dari PAUD yang melakukan kunjungan ke Rumah Lengger, disitulah para pengurus Rumah Lengger memberikan edukasi untuk anak-anak terkait lengger. Edukasi yang diberikan yaitu dengan memberi pengetahuan dan praktek menari lengger yang dilakukan kepada anak-anak.

Dizaman yang modern ini banyak pemuda yang kurang minatnya untuk mempelajari budayanya sendiri. Mereka lebih memilih budaya dari luar yang dianggap lebih menarik dari budaya lokal. Seperti yang dikatakan oleh Nisa sebagai berikut:

“sekarang banyak anak muda yang sudah mulai melupakan budaya tradisional, seperti yang saya lihat di SMK tempat saya belajar, teman saya sendiri banyak yang tidak tahu

budaya apa saja yang ada di Banyumas” Wawancara dengan Nisa salah satu penari di Rumah Lengger Banyumas, 29 Desember 2022).

Ketidaktahuan pemuda akan budaya lokal khususnya yang ada di Banyumas menjadi permasalahan penting yang harus segera diatasi. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut. Misalnya adalah dengan berdirinya Rumah Lengger Banyumas sebagai pusat data dan informasi tentang budaya lokal yang ada di Banyumas. Seperti yang dikatakan oleh Sri sebagai berikut:

“Menurut saya, dengan berdirinya Rumah Lengger Banyumas ini, sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya lokal yang ada di Banyumas terutama lengger sendiri, dan di Rumah Lengger ini juga biasanya ada pertunjukan di belakang pendopo Banyumas. Dari situlah Rumah Lengger memberi tahu bahwa ada banyak tradisi lokal yang ada di Banyumas”(Wawancara dengan Sri, salah satu penari di Rumah Lengger Banyumas, 29 Desember 2022)

Terbentuknya rumah lengger ini memiliki manfaat yang sangat besar salah satunya adalah menjadikan Rumah Lengger sebagai pusat data dan informasi terkait budaya lokal yang ada di Banyumas. Sehingga, apabila ada seseorang yang ingin menggali informasi tentang budaya bisa datang ke Rumah Lengger ini, dan di Rumah Lengger juga memiliki program yaitu latihan tari online maupun offline serta pagelaran yang ditampilkan di pekan Banyumas yang diadakan satu bulan 2 kali.

Pemberdayaan ruang publik yang difungsikan sebagai aktivitas ruang budaya. Rumah Lengger yang dijadikan sebagai ruang publik yaitu sebagai aktivitas ruang budaya yang memberikan edukasi bagi masyarakat terutama masyarakat Kabupaten Banyumas. Apabila ada pengunjung yang datang ke Rumah Lengger, maka orang yang sudah bertugas di hari tersebut memberikan informasi tentang sejarah lengger dan dinamikanya.

“budaya lokal merupakan sesuatu yang sudah ada di dalam masyarakat, yang harus dikembangkan dan terus dilestarikan oleh kita sendiri. Kemudian untuk budaya lokal sendiri yang ada di Banyumas yang saya ketahui adalah lengger, calung, ebeg dan masih banyak lagi. Di Banyumas sendiri, menurut saya pemuda ikut berpartisipasi dalam melestarikan budaya lokal yang ada sudah makin banyak”(wawancara dengan Catur, salah satu penabuh di Rumah Lengger Banyumas, 7 Januari 2023)

Budaya lokal yang sudah ada sejak zaman nenek moyang seperti lengger, calung, dan ebeg sudah semestinya harus dilestarikan sejak dini, supaya kebudayaan tersebut tidak hilang. Seperti yang dikatakan oleh Catur, para pemuda di Banyumas sudah banyak yang ikut melestarikan budaya Banyumasan. Jadi, hal tersebut harus tetap berjalan. Pemuda sebagai penerus bangsa memiliki peran yang sangat penting dalam ikut melestarikan budaya lokal yang ada di setiap daerahnya masing-masing.

Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat dan menjadikan masuknya budaya asing ke Indonesia baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung. Hal ini menjadikan budaya lokal semakin memudar karena banyak dari pemuda yang tidak mengetahui budayanya sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Ayi sebagai berikut:

“pemuda sekarang menurut saya antara tertarik dan tidak tertarik dengan budaya sendiri. Mau nggak mau kita sebagai generasi muda harus ikut dalam melestarikan budaya lokal yang ada di daerah kita. Yaitu dengan cara mempelajarinya dan menginformasikan kepada seluruh masyarakat bahwa Banyumas memiliki budaya lokal yang harus dilestarikan” (wawancara dengan Ayi, salah satu Penari Lengger, 6 Januari 2023).

Sebagai generasi muda sudah seharusnya kita sadar bahwa kita harus ikut dalam melestarikan budaya lokal yang ada. Sudah banyak pemuda yang tidak tahu akan budayanya sendiri. Tapi tidak sedikit juga

pemuda yang tahu akan budayanya. Maka dari itu, dengan adanya Rumah Lengger ini memberikan tempat untuk mereka yang ingin mengetahui akan budaya lokal di Banyumas. Khususnya Lengger Lanang dan kesenian calung. Hal ini juga dikatakan oleh Catur salah satu penabuh di Rumah Lengger Banyumas bahwasanya Sebagian besar masih banyak yang suka budaya lokal, namun hanya sebatas menyukai tidak mempelajari. Banyak dari masyarakat yang mengetahui adanya budaya lokal yang ada di Banyumas akan tetapi hanya sebatas tahu saja. mereka tidak mengetahui apa sejarah dari budaya lokal tersebut, apa saja nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya lokal tersebut dan lain sebagainya.

BAB IV
PROGRAM KEBERLANGSUNGAN BUDAYA LOKAL DI RUMAH
LENGER BANYUMAS

A. Penguatan Keterampilan Seni Tradisional Secara Individual

1. Pengetahuan Tari

Tarian daerah Indonesia dan berbagai tarian Indonesia, seni tari menjadikan Indonesia kaya akan budaya seni. Semakin banyak kita mempelajari tarian tradisional di seluruh provinsi Indonesia, semakin kita mencintai tanah air kita. Tarian Indonesia mencerminkan kekayaan dan keragaman suku dan budaya Indonesia. Tari adalah seni yang mengungkapkan nilai-nilai batin melalui gerakan tubuh/badan dan ekspresi yang indah. Tari biasanya memiliki gerak, irama, keindahan dan ekspresi. Tari juga memiliki unsur ruang, tenaga dan waktu. Ruang mengacu pada posisi, tingkat dan dimensi.

Tari tradisional merupakan bentuk tarian yang sudah ada sejak lama, diwariskan secara turun-temurun dan biasanya mengandung nilai-nilai filosofis, simbolik, dan religius. Sebelum bersentuhan dengan pengaruh asing, suku-suku di Nusantara mengembangkan seni tarinya sendiri. Banyak ahli antropologi percaya bahwa gerak tari di Indonesia didahului oleh ritual dan upacara keagamaan. Jenis tarian ini biasanya berasal dari ritual seperti tarian perang, tarian perdukunan untuk penyembuhan atau perlindungan terhadap penyakit, tarian pemanggil hujan, dan berbagai jenis tarian yang berhubungan dengan pertanian. Tarian lain yang terinspirasi dari alam, gaya tarian kuno ini biasanya menampilkan gerakan yang berulang-ulang dan tujuan dari tarian ini juga untuk membangkitkan roh atau jiwa yang tersembunyi dalam diri manusia. Tari tradisional Indonesia mencerminkan kekayaan dan keragaman bangsa Indonesia.

Seperti halnya tari lengger Banyumas yang memiliki nilai kesuburan dan religi, masyarakat Banyumas percaya bahwa kesenian lengger

Banyumas mengandung nilai kesuburan. Lengger disebut oleh masyarakat sebagai “Ana celeng gawe geger”, artinya pada zaman dahulu, ketika musim panen tiba, seekor babi hutan atau celeng turun dari hutan ke lahan pertanian Banyumas untuk merusak lahan pertanian. akan diperbaiki. sehingga masyarakat tidak bisa memanen. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Mas Rianto, sebagai berikut:

“lengger Banyumas ini memiliki nilai kesuburan didalamnya, dimana lengger ini pada mulanya berangkat dari masyarakat Banyumas pada zaman dahulu yang Ketika mau panen padi akan tetapi terhalang oleh celeng dari hutan, sehingga masyarakat berusaha untuk mengusirnya dengan menggunakan alat-alat tertentu. Dari situlah menghasilkan suara yang bagus karena dilakukan secara serentak” (Wawancara dengan Mas Rianto, ketua Rumah Lengger Banyumas, 19 Januari 2023).

Masyarakat Banyumas berinisiatif untuk mengusir hewan tersebut agar tidak merusak ladang mereka, dengan berbagai alat musik perkusi dan suara-suara yang dimainkan secara serentak oleh para pria sementara para wanita melakukan gerakan spontan merentangkan tangan ke kiri dan ke kanan. Mengusir celeng dengan mengikuti irama musik. Kegiatan ini dipraktikkan terus menerus hingga menjadi tradisi yang menginspirasi lahirnya kesenian Lengger Banyumasan di masyarakat agraris sebagai mitos kesuburan. Kesenian Lengger Banyumasan dianggap tidak hanya mitos kesuburan tetapi juga mitos religi. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan ini, yaitu semacam permohonan doa syukur kepada Sang Pencipta atas panen dan hasil panen yang selalu berjalan lancar.

Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat Banyumas dan sampai saat ini kegiatan tersebut menjadi salah satu budaya masyarakat Banyumas untuk menyambut musim panen. Beberapa perbedaan persepsi tidak hanya menunjukkan perbedaan lingkungan sosial budaya masyarakat yang terkena

dampak, tetapi juga menunjukkan perbedaan nilai dalam perkembangan kesenian Lengger Banyumasan.

2. Pengelolaan Kelas Tari

Program keberlangsungan budaya lokal di Rumah Lengger Banyumas adalah penguatan keterampilan seni tradisional secara individual yaitu melalui pengelolaan kelas tari. Dengan adanya kelas tari maka masyarakat khususnya pemuda di Banyumas maupun luar wilayah Banyumas dapat mengasah kemampuan mereka dalam bidang seni tari. Kelas tari di Rumah Lengger ini dibagi menjadi 2, yaitu kelas tari secara offline dan kelas tari secara online. Maka dari itu, apabila ada partisipan yang belum bisa datang langsung ke Rumah Lengger, mereka dapat mengikuti kelas tari secara online.

Gambar 4.1 Latihan Tari Lengger



(Sumber: Instagram Rumah Lengger Banyumas)

Kelas tari menurut Ayi merupakan salah satu program yang ada di Rumah Lengger Banyumas wawancara pada 6 Januari 2023) sebagai salah satu informan dalam penelitian ini yang merupakan seorang penari lengger lanang menjelaskan tentang kelas tari di Rumah Lengger Banyumas:

“di Rumah Lengger Banyumas terdapat program, yaitu kelas tari dan festival budaya Banyumasan. Kelas tari dibagi menjadi dua, yaitu kelas tari secara offline maupun secara online. Kelas tari secara offline biasanya dilaksanakan dua kali dalam satu bulan, kemudian untuk materinya berbeda-beda. Sedangkan kelas tari online rencananya akan dibuka pada satu dan minggu”.

Kelas tari yang dilakukan di Rumah Lengger dibagi menjadi dua, yang pertama adalah kelas tari offline dimana pada kelas tari ini dilakukan dua kali dalam satu bulan dan dilaksanakan selama 5-6 kali pertemuan. Pelaksanaan waktu latihan tari berdasarkan kesepakatan bersama, maksudnya adalah ketika dua pihak antara pelatih dan anak yang mengikuti kelas tari berkeinginan untuk melakukan kelas tari pada hari apa saja. Kedua, kelas tari secara online. Kelas tari yang dilakukan secara online ini sama saja dengan kelas tari secara offline. Yang membedakan disini adalah, kelas tari online menggunakan media sebagai perantara, misalnya adalah YouTube, Google Meet, Zoom dan lain sebagainya.

Informasi lainnya, yaitu Yanuar (wawancara pada 6 Januari 2023), yang merupakan salah seorang pengrawit atau penabuh juga menjelaskan mengenai program kelas :

”Dalam kelas tersebut dari Rumah Lengger membagikan materi pelajaran tentang kesenian calung dan lengger secara offline maupun online. Antusias dari para siswa dalam kelas tari ini sangat baik, bisa dilihat dari saat melakukan latihan. Mereka sangat bersemangat dalam latihannya”

Dengan dasar dan paparan informan sebagaimana dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa kelas tari merupakan sebuah program yang ada di Rumah Lengger Banyumas. Program tersebut dikelola oleh Rumah lengger sendiri dan pelatih yang melatih dalam kelas tari tersebut merupakan anggota Rumah Lengger. Berbagai antusias dari peserta kelas tari offline maupun

online dalam mengikuti kelas tari ini. Antusias tersebut dapat dilihat dari saat melakukan latihan.

Melihat kelas tari sebagaimana yang disampaikan oleh informan dapat dijelaskan bahwa kelas tari merupakan suatu kelas yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar yang sengaja dibuat oleh pengurus Rumah Lengger untuk mengembangkan bakat seseorang baik itu bakat menari maupun bakat dalam menabuh calung. Kelas tari ini juga merupakan sarana dalam menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa di Banyumas memiliki Budaya lokal yaitu Lengger. Tidak dapat dikatakan hanya masyarakat Banyumas saja yang mengikuti kelas tari tersebut. akan tetapi, untuk umum karena yang mengikuti kelas tari di Rumah Lengger tidak hanya dari warga lokal saja. akan tetapi ada yang dari luar Negeri juga. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa program tari ini sudah tersebar ke mancanegara. Dengan adanya teknologi yang dimanfaatkan sebagai sarana dalam menyebarkan informasi yang ada di Rumah Lengger Banyumas.

Pemuda di Rumah Lengger Banyumas memiliki habitus atau kebiasaan yang sama ketika sudah berada di Rumah Lengger. Sebagai pemuda kita harus ikut berpartisipasi dalam melestarikan budaya lokal khususnya lengger. Habitus pemuda di Rumah Lengger harus sama karena mereka memiliki tujuan yang sama. Habitus tersebut dapat berupa berdiskusi tentang budaya lokal, melakukan latihan menari dan hal lain yang dapat dilakukan secara bersama-sama serta kebiasaan lain yang dapat membangun karakter para pemuda. Maupun, melakukan pola-pola yang membuat diri kita tertarik untuk melakukannya, seperti menambah keterampilan lain atau soft skill. Misalnya adalah penari lengger mencoba memainkan calung yang digunakan untuk mengiringi dalam tarian lengger. Dengan demikian, pemuda tersebut tidak hanya memiliki keterampilan menari, akan tetapi mereka memiliki keterampilan memainkan calung.

Target dalam kelas tari ini adalah para pemuda akan tetapi, tidak dipungkiri juga banyak anak-anak usia dini yang mengikuti kelas tari ini. Dari Rumah Lengger juga membuka bebas untuk siapapun yang berkeinginan untuk belajar tari. Dengan diadakannya kelas tari, maka kelas tari bisa menjadi wadah bagi para pemuda untuk mencari jati diri mereka dimana pemuda adalah masa dimana mereka sedang mencari jati diri mereka dan keinginan atau rasa untuk mengetahui sesuatu tinggi. Maka dari itu Rumah Lengger khususnya kelas tari ini berupaya untuk menjadi wadah bagi pemuda untuk mencari jati diri dalam bidang kebudayaan. Di dalam kelas tari juga akan ditanamkan rasa cinta terhadap budaya kepada para pemuda supaya mereka mengenal dan mencintai budaya yang mereka miliki.

Kelas tari yang menjadi program di Rumah Lengger Banyumas memiliki koneksi yang luas, dikarenakan ketua dari Rumah Lengger ini adalah seorang maestro lengger terkenal dimana beliau sudah mengenalkan lengger sebagai budaya lokal yang berasal dari Banyumas hingga ke luar negeri. Maka dari itu, banyak juga pemuda asing yang ikut berpartisipasi dalam kelas tari ini khususnya dalam kelas tari online.

“di kelas tari ini partisipannya bukan hanya dari warga lokal saja, akan tetapi ada juga yang dari luar negeri, misalnya adalah australia, jepang dan lain sebagainya, biasanya kita belajar tarinya melalui media seperti zoom ataupun yang lain, saya juga mengapresiasi kemauan mereka untuk belajar tari ini”(wawancara dengan Icha, Pengurus Rumah Lengger Banyumas, 25 November 2022).

Partisipan yang mengikuti kelas tari berasal dari berbagai daerah bahkan ada yang berasal dari luar negeri. Mereka mengetahui adanya kelas tari ini melalui media sosial seperti instagram, youtube dan lain sebagainya, untuk latihan secara online Rumah Lengger biasanya menggunakan media zoom

ataupun sebagainya. Hal ini juga disampaikan oleh Catur salah satu penabuh di Rumah Lengger Banyumas:

“Rumah Lengger Banyumas ada les tari offline dan online. Les tari offline peserta les datang langsung ke Rumah Lengger Banyumas. Sedangkan les tari online, peserta belajar di rumah masing² lewat video yang di buat pelatih les. saya sangat senang Rumah Lengger mengadakan les tari online dan offline, karena lewat kegiatan tersebut generasi muda bisa mempelajari lebih dalam budaya lokal daerah Banyumas” (wawancara dengan Catur, salah satu penabuh di Rumah Lengger Banyumas, 7 Januari 2023).

Kelas tari yang menjadi program di Rumah Lengger Banyumas sama seperti sanggar tari dimana didalamnya ada berbagai macam tari yang dipelajari pada saat latihan. Dalam artian, kelas tari ini merupakan suatu kegiatan dimana generasi muda dapat mempelajari lebih dalam budaya lokal khususnya tari lengger Banyumas.

“Pada latihan offline siswa diajari dari gerakan dasar sampai bisa menari lengger. Latihan ini biasanya dilakukan 3-5 pertemuan. Tari yang diajarkan merupakan tarian dasar diantaranya adalah tarian sekar gadung, tari gunung sari, dan tari eling-eling. Jadwal latihan tari di Rumah Lengger dilakukan secara fleksibel. Untuk latihan online dilakukan menggunakan aplikasi zoom”(wawancara dengan Bapak Sirwan, Pengurus Rumah Lengger Banyumas, 31 Desember 2022).

Banyak tarian yang diajarkan dalam kelas tari diantaranya adalah tarian sekar gadung yang menjadi pembuka dalam lenggeran dan gerakan dalam sekar gadung lemah gemulai. Sekar gadung memiliki makna dalam yang diyakini mampu mengundang indang berupa ruh atau jiwa leluhur. Sehingga, pada tarian ini penari secara profesional menarikan tarian ini dengan gerakan-gerakan tari yang lebih hidup. Tarian kedua adalah tarian gunung sari, dalam pementasan tarian ini biasanya menggunakan topeng.

Tari eling-eling merupakan tarian yang menyerupai ebeg. Tarian-tarian di atas merupakan tarian dasar yang diajarkan pada kelas tari di Rumah Lengger Banyumas.

Kelas tari yang difungsikan sebagai penggalan bakat para pemuda karena para anggota rumah lengger memiliki keinginan supaya generasi muda tidak lupa terhadap budaya lokal yang ada di Banyumas dan mereka dapat melestarikan serta mengembangkan budaya lokal ini menjadi lebih luas dan berkembang. Para pengurus dan anggota yang ada di Rumah Lengger juga berharap supaya program kelas tari ini dapat berkembang walaupun harus melewati berbagai macam rintangan dalam menghadapi derasnya arus globalisasi. Anak muda sudah sepantasnya mengikuti perkembangan teknologi dan informasi yang semakin mengglobal, akan tetapi mereka harus mensejajarkan budaya daerah yang mereka miliki ke ranah global tanpa harus menghilangkan nilai-nilai yang ada di dalam budaya tersebut. Seperti sekarang ini sudah banyak ditemui berbagai macam tarian tradisional yang ditarikan secara modern tanpa menghilangkan nilai yang terkandung dalam tarian tersebut.

Tujuan dari pelaksanaan kelas tari ini terbilang cukup bagus untuk penyaringan atau untuk menumbuhkan bakat anak-anak muda dalam seni tari dan secara tidak langsung akan tertanam pada diri mereka rasa mencintai budaya lokal Banyumasan walaupun tidak hanya warga asli dari Banyumas yang mengikuti kelas ini. Pengurus dan anggota dari Rumah Lengger memiliki keinginan untuk menanamkan kecintaan terhadap budaya dan kesadaran akan budaya kepada para pemuda yang mengikuti kelas tari di Rumah Lengger Banyumas. Tujuan lainnya adalah dapat membentuk pemuda untuk menjadi penerus tari Lengger Banyumas supaya Lengger Banyumas tidak hilang begitu saja.

Tujuan yang paling ditekankan adalah untuk mempertahankan budaya yang dimiliki oleh Banyumas yaitu kesenian Lengger dan calung dimana keduanya akan dilatihkan di kelas tari ini. Kelas tari akan membimbing para pemuda dan mengarahkan mereka kepada bakat yang dimiliki oleh mereka. Supaya mereka dapat menekuni apa yang sudah menjadi dalam bidang mereka. Tidak hanya belajar lengger maupun calung, akan tetapi dari pengurus akan menyampaikan materi mengenai sejarah dari lengger tersebut supaya pemuda tidak hanya mengetahui gerakan tarian dari lengger saja akan tetapi mereka juga mengetahui sejarah asal mulanya lengger tersebut muncul dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Ditanamkannya berbagai macam pengetahuan seperti macam-macam rangkaian tari dalam lengger memiliki tujuan supaya para pemuda tidak salah dalam urutan tarian lengger sehingga makna yang tersampaikan dalam tarian lengger tersebut sampai kepada para penikmat tarian lengger. Beberapa informan di Rumah Lengger juga menjelaskan tujuan diadakannya kelas tari, antara lain yang dikemukakan oleh Sigit:

“kelas tari merupakan program yang ada di Rumah Lengger. Dalam melestarikan dan mengenalkan kembali budaya dan tradisi yang ada di Banyumas yaitu dengan membuka kelas tari baik itu secara offline maupun online. Tujuannya sendiri adalah agar kita tidak lupa bahwa kita punya budaya yang harus kita lestarikan dan masyarakat umum maupun mancanegara juga mengenal budaya kita” (wawancara dengan Sigit, Penari Lengger Lanang Banyumas, 7 Januari 2023).

Tujuan dari program kelas tari ini memiliki berbagai macam tujuan di dalamnya. Mulai dari pengenalan kembali tradisi lokal yang ada di Banyumas. Diantaranya adalah kesenian lengger dan kesenian calung. Kemudian, ada juga tujuan untuk mengenalkan kembali apa yang dimiliki oleh masyarakat Banyumas sendiri yang sekarang ini jarang orang

mengetahui adanya lengger. Maka dari itu, dibuatlah program kelas tari supaya masyarakat Banyumas tidak lupa dan bagi masyarakat umum mengenal dan mengetahui apa yang dimiliki oleh Masyarakat Banyumas.

Dari adanya tujuan-tujuan tersebut pengurus dan juga anggota Ruma Lengger Banyumas mengharapkan dengan adanya kelas tari menjadikan para pemuda lebih mencintai dan menjaga budaya yang mereka miliki. Suatu daerah memang memiliki budaya masing-masing, maka dari itu kita sebagai Bangsa Indonesia memiliki berbagai macam budaya dari sabang sampai Merauke. Sehingga, dengan banyaknya perbedaan budaya tersebut kita harus tetap saling menjaga dan merawat satu sama lain. Seperti apa yang dikatakan oleh Bapak Sirwan:

“kami berharap, dengan adanya program ini kita semua sebagai masyarakat semakin tahu akan budaya yang ada di Banyumas dan mencintai budaya Banyumas, tidak hanya budaya yang ada di Banyumas saja akan tetapi ciptakanlah kecintaan kita terhadap semua budaya yang ada di Indonesia, dengan cara menjaganya dan nguri-nguri budaya leluhur” (wawancara dengan Bapak Sirwan, Pengurus Rumah Lengger Banyumas, 31 Desember 2022)

Pada dasarnya setiap usaha untuk melestarikan dan menjaga sesuatu akan banyak tantangan dalam prosesnya. Melestarikan dan menjaga merupakan sesuatu yang tidak mudah. Hal ini menjadi persoalan yang akan terus dihadapi oleh semua orang terutama bagi pihak yang akan melakukan pelestarian tersebut. Misalnya adalah Rumah Lengger Banyumas, banyak tantangan yang dihadapi oleh Rumah Lengger Banyumas dalam melestarikan budaya lengger seperti kendala waktu untuk kelas tari maupun peken Banyumasan. Apabila tidak ada campur tangan pemerintah maka hal ini akan menjadi persoalan yang serius bagi Rumah Lengger Banyumas dalam melestarikan budaya tersebut. Akan tetapi, apabila pemerintah

mendukung dalam ini maka kita akan semangat dalam melestarikan budaya ini. Harapan akan kosong tanpa adanya dukungan dan Tindakan. Dalam hal ini semua golongan masyarakat hingga Lembaga pemerintah harus ikut serta dalam mempertahankan budaya.

Gambar 4.2 Rumah Lengger Banyumas



(Sumber: Dokumentasi pribadi tahun 2022)

Dengan adanya habitus yang dimiliki oleh pemuda di Rumah Lengger dan adanya sumber modal di dalamnya tentunya akan memberikan kekuatan pada aktor atau pemuda di Rumah Lengger agar siap mendudukkan

dirinya pada ranah atau arena yang ada. Ranah yang dimaksudkan disini adalah tempat untuk melakukan kegiatan yaitu Rumah Lengger Banyumas. Kelas tari pada umumnya dilaksanakan di suatu tempat seperti sanggar, akan tetapi kelas tari ini dilaksanakan di Rumah Lengger sendiri dan dilaksanakan secara online melalui media Zoom ataupun Google Meet.

Rumah lengger tidak hanya dijadikan sebagai pusat pengumpulan data-data terkait peninggalan Mbok Dariah seorang maestro penari Lengger Lanang Banyumas. Akan tetapi juga dijadikan sebagai tempat latihan untuk para siswa maupun pemuda yang ikut dalam kelas tersebut. Dalam kelas tari online ada beberapa kekurangannya diantaranya adalah Ketika Latihan tersebut berlangsung baik itu melalui media zoom atau pelatih mengirimkan video kepada anak-anak yang mengikuti kelas tari. Maka kekurangannya adalah gerakan anak-anak terkadang ada yang tidak pas dengan apa yang diajarkan oleh pelatih dan pelatih tidak bisa membenarkan secara langsung gerakan yang salah tersebut. Kemudian apabila menggunakan Zoom terkadang sinyal atau jaringan yang digunakan kurang bagus jadi penghambat latihan tersebut.

Kelas tari dilaksanakan selama 3 sampai 5 kali pertemuan. Untuk waktunya secara fleksibel menyesuaikan antara penari dengan peserta kelas tari. Bagi peserta yang mengikuti kelas tari secara offline biasanya dilaksanakan setiap weekend karena menyesuaikan ada yang masih sekolah. Kemudian, untuk kelas online waktunya juga menyesuaikan. Jadi tidak ada tanggal yang terjadwal, menurut Bapak Sirwan salah satu pengurus di Rumah Lengger Banyumas hal tersebut kembali lagi kepada mereka yang mengikuti kelas tari.

Partisipan yang ada merupakan sumber modal sosial bagi Rumah Lengger Banyumas. Seorang pemuda dapat melakukan modal sosial dengan cara menambah jaringan sosial yang luas. Sehingga, memiliki relasi yang baik, dan terhubung dengan rekan-rekan lainnya. Pemuda yang ada di

Rumah Lengger hendaknya memiliki modal sosial yang kuat, dengan itu mereka akan selalu menambah wawasan yang baru dan mereka dapat memberikan informasi terkait lengger kepada teman mereka terutama teman dari luar Rumah Lengger.

Dalam kelas tari yang ada di Rumah Lengger Banyumas partisipan yang mengikuti kelas tari terdiri dari berbagai tingkat. Mulai dari anak sekolah yang berada di sekitar Banyumas, baik itu TK, SD SMP, maupun SMA. Kemudian ada juga yang berasal dari luar Banyumas seperti Cilacap, Purbalingga, Baturaden dan lain sebagainya. Bahkan ketika kelas online banyak peserta yang berasal dari luar Negeri. Semua itu kembali lagi sampai mana Rumah Lengger menyebarluaskan informasi terkait program kelas tari kepada khalayak umum melalui media sosial. Apabila pemuda di Rumah Lengger berhasil dalam menyebarluaskan informasi terkait kelas tari tersebut maka, akan semakin banyak orang yang mengikuti kelas tari ini. Sebagaimana yang disebut oleh Pak Sirwan:

“alhamdulillah banyak yang mengikuti program kelas tari di Rumah Lengger ini, mulai dari anak-anak Sd sampai SMA. Bahkan biasanya ada mahasiswa yang berkunjung kesini dan kami latih saat itu juga”(wawancara dengan Pak Sirwan, Pengurus Rumah Lengger Banyumas, 31 Desember 2022).

Partisipan yang mengikuti kelas tari ini sangat antusias dalam melaksanakan latihan tari, hal tersebut diukur dari banyaknya orang-orang yang antusias dalam kelas tari tersebut. pada masyarakat Banyumas sendiri partisipan yang mengikuti kelas tari kebanyakan dari anak-anak. Anak-anak yang mengikuti kelas tari tidak hanya diberi pengetahuan tentang tari saja, akan tetapi juga diberi pengetahuan lain seperti budaya lokal yang berada di Banyumas. Misalnya adalah calung, ebeg dan lain sebagainya. Anak-anak juga mendapatkan pengetahuan tentang sejarah dari Lengger Lanang yang

merupakan produk dari budaya lokal di Banyumas. Tidak hanya anak-anak yang berasal dari Banyumas saja. Menurut Pak Rianto ada beberapa partisipan yang berasal dari luar Negeri seperti Jepang, Australia, Malaysia dan lain sebagainya.

B. Upaya Pemeliharaan Budaya Lokal Secara Massal

1. Mengadakan Pagelaran Budaya Mandiri

Program kedua di Rumah Lengger dalam melestarikan budaya lokal adalah pemeliharaan budaya lokal secara massal yaitu dengan mengadakan pagelaran budaya mandiri. Pagelaran budaya secara mandiri diadakan dengan cara membuat acara seperti peken Banyumasan. Dengan adanya pagelaran ini masyarakat menjadi tahu akan budaya lokal khususnya lengger yang merupakan budaya asli Banyumas. Pagelaran dapat diartikan sebagai pertunjukan karya seni yang sifatnya dinamis seperti pertunjukan tari, wayang, magelaran busana, dan lain sebagainya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Bapak Sirwan, sebagai berikut:

“pagelaran merupakan kegiatan dimana didalamnya terdapat pertunjukkan berbagai seni. Misalnya adalah tarian, pagelaran alat musik tradisional seperti calung dan masih banyak lagi. Disini Rumah Lengger bekerjasama dengan berbagai pihak juga misalnya adalah pada pekan Banyumasan, Rumah Lengger selalu ikut berperan di dalamnya”(Wawancara dengan Bapak Sirwan, salah satu pengurus di Rumah Lengger Banyumas, 31 Desember 2022).

Pagelaran menurut Bapak Sirwan adalah kegiatan yang didalamnya terdapat berbagai pertunjukkan seni. Misalnya adalah pagelaran tarian, pagelaran alat musik tradisional dan lain sebagainya. Dengan adanya pagelaran ini akan menarik masyarakat untuk ikut berpartisipasi didalamnya. Dan dengan adanya pagelaran ini masyarakat terutama para pemudanya, menjadi tahu akan budaya yang ada di daerah mereka. Pagelaran akan dinilai berhasil dapat diukur

dengan melihat bagaimana respon dan tanggapan serta perhatian partisipan selama pagelaran tersebut berlangsung. Informan lainnya, yaitu Ayi juga menjelaskan mengenai pagelaran:

“pagelaran lengger itu bentuknya sama seperti pagelaran yang lainnya. Dalam sebuah pagelaran biasanya bekerjasama dengan pihak lain seperti pada acara pekan banyumasan. Rumah Lengger tidak hanya menampilkan tarian saja akan tetapi juga menyediakan berbagai pernik-jualan misalnya adalah Baju Rumah Lengger, Kopi Rumah Lengger serta akrilik Rumah Lengger”(wawancara dengan Ayi, salah satu penari di Rumah Lengger Banyumas, pada 6 Januari 2023).

Dengan dasar paparan dari informan sebagaimana dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa pagelaran merupakan sebuah kegiatan dalam rangka mempertunjukkan seni tari kepada masyarakat umum dengan maksud untuk mendapatkan perhatian dan tanggapan dari mereka. Upaya pemeliharaan budaya secara massal yang diadakan oleh Rumah Lengger Banyumas adalah mengadakan pagelaran budaya mandiri seperti pekan Banyumasan yang diadakan setiap 2 pekan sekali. Disitulah budaya lengger menunjukkan eksistensinya supaya pengunjung tahu bahwa di Banyumas sendiri memiliki budaya lokal yaitu lengger.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa habitus antar anggota di Rumah Lengger itu sama yaitu ebelum menampilkan tarian lengger pada pekan Banyumas, para pemuda di Rumah Lengger Banyumas mengadakan latihan tari. Biasanya latihan tari dilakukan dua hari sebelum acara tersebut dilakukan.

Gambar 4.3 Acara Pekan Banyumas



(Sumber: Dokumentasi pribadi tahun 2022)

Melihat pagelaran sebagaimana yang disampaikan oleh informan dapat dijelaskan bahwa pagelaran merupakan salah satu sarana berkumpulnya masyarakat dan sebuah kegiatan untuk mempertunjukkan sebuah seni dimana Rumah Lengger menunjukkan seni tari di pagelaran tersebut. Kemudian, berkaitan dengan tujuan pagelaran budaya mandiri tepatnya pada acara Peken Banyumasan, beberapa informan menjelaskan, antara lain yang dikemukakan oleh Sigit:

“pagelaran merupakan salah satu program di Rumah Lengger yang sering kami lakukan. Adapun tujuan dari diadakannya pagelaran sama halnya dengan tujuan diadakannya kelas tari yaitu untuk mengenalkan kembali budaya lokal Banyumasan seperti Lengger Lanang yang sudah kami geluti di bidangnya dan untuk melestarikan budaya yang sudah ada dari zaman dulu supaya tidak hilang.” (wawancara dengan Sigit, salah satu penari di Rumah Lengger Banyumas, pada 7 Januari 2023).

Tujuan dari kegiatan pagelaran ini memiliki berbagai tujuan di dalamnya mulai dari pengenalan kembali tradisi dan budaya lokal yang dimiliki daerah Banyumas seperti kesenian lengger dan calung yang ada di Rumah Lengger dan biasanya kesenian tersebut yang sering dipertunjukkan dalam acara pagelaran. Seperti yang kita tahu bahwasanya budaya tradisional di masyarakat khususnya dikalangan pemuda sudah menjadi asing di telinga

mereka. Jadi, dalam acara peken Banyumasan ini pemuda di Rumah Lengger mengadakan program yang dikemas semenarik mungkin. Adapun arena pelaksanaan pagelaran dalam acara peken Banyumasan berlokasi di Taman Kota Lama Kecamatan Banyumas tepatnya di belakang pendopo Adipati Mrapat Banyumas.

Dalam sebuah pagelaran pastinya memiliki berbagai atribut atau alat yang harus dipersiapkan. Tidak hanya persiapan berbentuk seperti alat yang akan dipakai pada saat pagelaran dimulai akan tetapi, persiapan dari dalam diri pemain lengger. Hal ini serupa dengan keterangan dari Bapak Sirwan:

“dalam pagelaran lengger biasanya banyak persiapan yang harus dilakukan, terutama dalam saat ada orang yang mau nanggap lengger. Biasanya sebelum acara tersebut dimulai kami melakukan ritual terlebih dahulu supaya pada saat pementasan lengger semuanya berjalan dengan lancar, akan tetapi, untuk pagelaran yang biasa saja misalnya adalah undangan dari luar untuk mengisi pembukaan dalam suatu acara. Biasanya kami tidak perlu ritual terlebih dahulu”(wawancara dengan Bapak Sirwan pengurus Rumah Lengger Banyumas, 31 Desember 2022).

Pertunjukan tari Lengger Lanang juga memiliki cerita tersendiri. Dengan konsep baru yaitu menghadirkan keunikan tradisi lokal yang sudah ada sejak lama yaitu. Mengusung Jamu dengan teater rakyat tradisional, penampilannya terlihat segar dan menambah daya tarik penonton. Hal ini tentunya juga memiliki tujuan tersendiri yaitu untuk menampilkan produk budaya lokal berupa aneka jamu, melihat sumber daya alam yang memang layak untuk dieksplorasi. Kembali pada manfaat dan kecintaan Empon-Empon, maka kebangkitan seniman Lengger Lanang untuk memberdayakan tubuh laki-laki dan perempuan yang dibentuk untuk masyarakat sosial generasi sekarang, melihat kembali tradisi nenek moyang masyarakat yang suka mengonsumsi jamu tradisional untuk menambah stamina dan memadukan ajian sakti dengan hasil pertanian (Empon -Empon) agar menyatu dengan tubuh sebagai sumber

kekuatan. Penyajian acaranya juga sangat menarik, dengan background setting atau lokasi yang mendukungnya dan berbagai fitur yang juga sesuai dengan tema cerita.

Waktu pementasan Peken Banyumasan adalah setiap dua minggu sekali, tepatnya pada hari Sabtu mulai pukul 15.00 hingga 20.00. Peserta yang mengikuti dan mempresentasikan Peken Banyumas di taman tua Kota Banyumas terdiri dari berbagai kalangan. Banyuma Fair biasanya dihadiri oleh masyarakat lokal dari daerah tersebut, masyarakat yang tinggal di luar daerah Banyuma, pengunjung dari komunitas budaya dan bahkan pemerintah daerah. . Sebagaimana yang disebut oleh catur, sebagai berikut:

“biasanya yang ikut dalam peken banyumas tidak hanya dari warga banyumas sendiri, saya juga sering mendapati beberapa wisatawan asing yang datang untuk melihat peken banyumasan bahkan biasanya ada bupati banyumas yang ikut hadir menyaksikan penampilan-penampilan pada saat peken banyumasan diadakan” (wawancara dengan Catur, salah satu penabuh di Rumah Lengger, 7 Januari 2023).

Sumber modal dalam acara Peken Banyumasan dilihat dari partisipan yang ikut terlibat dalam acara yang terlihat sangat antusias dalam menyaksikan Peken Banyumas. Hal tersebut diukur dari banyaknya partisipan yang datang dalam acara peken banyumasan. Adapun yang ikut mensupport atau berpartisipasi dalam acara yaitu mulai dari sesepuh, orang tua, kaum muda, anak-anak hingga wisatawan asing serta dari pihak pemerintah Kabupaten Banyumas juga ikut serta dalam memeriahkan acara tersebut. Masyarakat yang bertempat tinggal di Banyumas terbilang cukup banyak yang datang untuk melihat dan menikmati berbagai macam bentuk kegiatan yang ada pada peken banyumas tersebut. di dalam acara peken Banyumasan tidak hanya menampilkan kesenian saja akan tetapi terdapat berbagai macam kegiatan didalamnya. Misalnya adalah pameran barang pusaka di Banyumas seperti

keris dan berbagai produk dari Banyumas. Tidak hanya barang pusaka yang dipamerkan dalam acara peken banyumasan. Akan tetapi juga kuliner makanan banyumas tempo dulu dan makanan zaman modern. Dalam peken tersebut menyajikan berbagai makanan yang ada di Banyumas yang sudah jarang ditemui di berbagai pedagang saat ini misalnya adalah cenil, kelepon, intil, sumpil dan lain sebagainya. Kemudian ada juga kebab sebagai salah satu makanan zaman sekarang.

2. Keterlibatan dalam Event Budaya

Pada sebuah pagelaran yang bekerja sama dengan pihak luar misalnya adalah pada event Dieng Culture Festival di Wonosobo. Festival budaya biasanya dibuka untuk umum jadi siapapun dapat menikmati pagelaran tersebut. sehingga, banyak pengunjung yang datang dari berbagai daerah. Tidak hanya daerah Wonosobo saja tetapi terkadang ada pengunjung dari warga negara asing. Oleh karena itu, pada sebuah festival budaya akan terjadi pertemuan budaya antara budaya.

Pertemuan antar budaya adalah pertemuan dua budaya atau lebih dalam sebuah acara di mana satu budaya mendominasi. Perjumpaan antarbudaya memang menjadi pemicu, karena satu pihak saling terbuka terhadap pihak lain, namun proses mempengaruhi perjumpaan antarbudaya tidak selalu terjalin dalam proses mutual atau timbal balik yang seimbang, tetapi juga dapat terjalin sebagai pemaksaan budaya budaya. di sisi lain, yaitu kontak dengan satu budaya berpengaruh dominan pada budaya lain (Hassan, 2010). Dalam sebuah festival budaya, maka kelompok dominan adalah kelompok yang mengadakan festival tersebut maka kelompok tersebut lebih dominan untuk mempengaruhi para pengunjung yang memiliki budaya lain. Akan tetapi, kelompok dominan juga dapat dipengaruhi lewat pertunjukannya. Apabila pertunjukan tersebut tampil berbeda saat acara dimulai maka orang-orang akan lebih tertarik untuk melihatnya.

Rumah Lengger biasanya juga mendapatkan undangan untuk mengisi sebuah acara misalnya adalah acara penerimaan tamu, acara peresmian pendopo adipati mrapat Banyumas, acara hajatan seperti pernikahan atau khitanan dan acara lainnya. Dalam sebuah pertunjukan seni pastinya terdapat unsur yang mendasari terbentuknya sebuah pertunjukan. Banyak persiapan yang harus dilakukan sebelum nanggap lengger di suatu desa. Pertama adalah melakukan konsultasi kepada sesepuh desa karena lengger bersifat sakral jadi harus izin terlebih dahulu kepada leluhur desa. Kedua adalah membakar dupa, membakar dupa ini tidak bisa dibakar oleh sembarang orang, hanya orang-orang yang memiliki kemampuan yang dapat membakar dupa. Ketiga adalah berdoa. Dan yang terakhir adalah melakukan pementasan. Adapun durasi pementasan lengger biasanya berlangsung selama 2-4 jam.

Gambar 4.4 Transisi makeup penari lengger



(Sumber: Dokumentasi pribadi tahun 2022)

Seperti yang sudah disebutkan, seni tari Lengger Lanang memiliki beberapa ciri khas tersendiri. Diawali dengan seorang penari yang berjenis kelamin laki-laki namun berdandan dan berdandan seperti perempuan.

Berdandan merupakan unsur penunjang karakter dalam Pertunjukan Lenger Lanang. Penggunaan tata rias pada penari berperawakan tinggi terlihat menarik dan mendukung sifat femininnya serta mempercantik penampilan penari. Menurut Pak Sirwan, juru kunci Rumah Lenger Banyuma, pakaian para penari Lenger Lanang adalah:

Jarik, Mekak Bludru, Stagen, Ilat-Ilatan, Sampur-Chiffon, Menthul, Sisir, Gunungan, Ikat Pinggang, Gelang, Hiasan Bunga, Anting, Kalung dan Sanggul. Jarik yang digunakan oleh penari Lenger Lanang adalah jarik batik parang berukuran 3m x 1,5m. Tujuan dari kain jarik adalah untuk menutupi tubuh penari dari pinggang hingga kaki. Kain jarik digunakan dengan cara dililitkan pada pinggang hingga kaki kemudian dititipkan pada pinggir kain yang akan dijahit. Diwuru melipat ujung kain 3 buku jari menjadi 5-7 lipatan. Setelah kain dijahit, gunakan palet dengan melilitkannya di pinggang hingga kain terasa pas dan nyaman. Panjang palet yang digunakan adalah 3 m.

Mekak Bludru adalah kain penutup tubuh bagian atas. Kain ini berbentuk persegi panjang dengan bahan beludru dan ditambahkan polkadot serta sulaman benang emas. Kain ini digunakan setelah menggunakan kain jarik dan palet dengan cara menyambung tepi kain dengan kancing. Ilat-ilatan adalah kain sepanjang kurang lebih 15 cm yang digunakan untuk menutupi bagian-bagian mecha yang dipasang kancing agar lebih rapi. Senar dibuat dengan menambahkan aksent motif dan sulaman benang emas yang serasi dengan warna mekak.

Sampur Sifon merupakan salah satu unsur tari dalam tari Lenger Lanang. Bahan chiffon dipilih karena lembut dan ringan sehingga memudahkan penari bergerak. Sampura ini dihias dengan Gombyok Motel di ujung kain sebagai pemberat, panjang kain sampura adalah 2,5 m. Digunakan setelah menggunakan Ilat-Ilatan dengan cara diikatkan pada leher dan ditempelkan pada punggung dan dada penari. Sebagai ikat pinggang, digunakan ikat pinggang yang terbuat dari kain beludru, yang ditambahkan aksent modis dan

sulaman benang emas mengikuti warna mobil. Gunakan setelah menggunakan sampur, lilitkan di pinggang lalu kencangkan. Penggunaan ikat pinggang menjelaskan bentuk lekuk tubuh penari.

Nuttula dan subalo yang digunakan adalah sanggul Jawa yang dipakai sebagai topi, karena rambut penari Lengger Lanang pada dasarnya pendek. Yang harus dilakukan penari hanyalah mengikat sanggul di kepalanya. Kemudian, Adapun hiasan sanggul yang digunakan adalah bunga Menthul, Sirkam, dan Gunungan. Hiasan bunga menambah kesan segar dan berwarna warni, penggunaan menthul, kama dan gunungan menambah kesan cantik, anggun dan anggun para penarinya. Gelang, kalung, anting adalah perhiasan yang biasa dipakai wanita. Tujuan dari perhiasan ini adalah untuk meningkatkan kemewahan dan keanggunan seorang wanita.

Rambut ditata dalam sanggul berhias bunga melati dan penopang, dengan hiasan perak atau emas di bagian atas yang bergoyang mengikuti gerakan penari. Setelah itu, tangki tertutup palet digunakan untuk bagian atas dan bawah. Kain finger atau tie-dye dan sampur atau kain Selendang panjang yang disampirkan di bahu penari biasanya digunakan oleh penari yang lebih tinggi untuk menarik perhatian penonton. Dan penonton yang menerima karangan bunga sampur ini berkesempatan untuk menari bersama penari yang lebih tinggi. Pada setiap pementasan penari lengger harus melalui beberapa ritual khusus yaitu puasa mutih, ada juga yang melakukan ritual berupa tidur di ambang pintu, dan dahulu tarian ini hanya dipentaskan pada hari-hari tertentu saja, seperti jumat kliwon.

Aspek-aspek tari Lengger Lanang dapat dikumpulkan atau dikembangkan dalam hal penceritaannya, asal muasal cerita tari Lengger Lanang dapat dijadikan film dokumenter dari awal, menjelaskan perkembangannya dari dulu hingga sekarang. Dalam film populer Garin Nugroho I Cumbuku My Beautiful Body tentang penari pria Lengger Lanang dan mendapat banyak pujian dari penonton. Jadi, membuat film dengan topik

ini pasti akan menarik banyak penonton, karena ceritanya memiliki ciri khas tersendiri dan juga bertujuan untuk mempromosikan dan melestarikan seni budaya lokal. Dan untuk televisi dapat dikembangkan dengan menyiarkan program budaya yang mengundang berbagai penari sebagai bintang tamu. Karena pertunjukan seperti itu jarang terjadi, ada peluang untuk membiarkannya berkembang. Atau bisa juga melakukan variety show dimana setiap bintang tamu harus menginterpretasikan cerita atau tema yang sesuai dengan kemampuan menari Lengger Lanang.

Berkaitan dengan tujuan pagelaran di dalam event budaya lain, adalah untuk mengenalkan kembali apa saja budaya yang dimiliki pada setiap daerah khususnya dalam acara pagelaran pada saat acara festival budaya dimana semua daerah berlomba-lomba untuk menunjukkan budaya terbaik pada masing-masing daerah mereka. Tujuan tersebut tidak lain merupakan salah satu cara untuk melestarikan budaya setiap daerah agar tetap terjaga dan tidak hilang.

Bentuk dari pagelaran lengger maupun calung yang ada di Rumah Lengger tidak memiliki bentuk yang spesifik. Dalam bentuknya, pagelaran ini memiliki bentuk yang sama dengan pagelaran dari daerah lain misalnya adalah pagelaran tari jaipong dari Jawa Barat. Pagelaran dalam sebuah festival budaya, Rumah Lengger akan menampilkan berbagai macam produk-produk yang ada di Rumah Lengger baik itu dalam bidang kesenian, kuliner maupun barang-barang seperti kaos dan akrilik. Hal ini serupa dengan keterangan Pak Sirwan:

“bentuk pagelaran pada saat festival budaya berlangsung biasanya untuk konsep antara daerah satu dengan daerah yang lain hampir sama. Dimana pada saat festival budaya berlangsung kami dari Banyumas sebisa mungkin kita menyiapkan sebaik mungkin dalam pagelaran tersebut. kemudian, membedakan pada saat pagelaran di dalam festival budaya adalah budayanya sendiri. Karena pada saat festival budaya disitulah setiap daerah menampilkan budaya dari setiap daerahnya masing-masing”(wawancara dengan pak sirwan, Pengurus Rumah Lengger Banyumas, 31 Desember 2023).

Dalam sebuah Festival Budaya ada beberapa konsep didalamnya, diantaranya adalah konsep pelestarian, konsep pengenalan budaya dan konsep pengembangan. Konsep pelestarian yang dimaksud adalah untuk melestarikan budaya Banyumas seperti lengger dan calung yang keduanya ditampilkan pada saat pagelaran tersebut diadakan. Alasan digunakannya konsep pelestarian, salah satunya adalah adanya budaya luar yang masuk ke Indonesia sehingga menjadikan pemuda di Banyumas lebih memilih budaya dari luar yang dianggap lebih kekinian. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi dijadikannya konsep pelestarian dalam festival budaya. pemuda merupakan aset bangsa dimana pemuda merupakan penerus tongkat estafet budaya yang ada. Maka dari itu, pemuda memiliki tanggung jawab yang besar dalam ikut melestarikan budaya yang ada di Indonesia.

Konsep kedua adalah konsep pengenalan budaya. konsep ini menjadi sangat penting, seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwasanya pemuda zaman sekarang lebih memilih budaya dari luar yang dianggap lebih kekinian dibandingkan dengan budaya sendiri. Menurut hasil wawancara yang ada ada juga pemuda yang belum tau bahkan tidak tahu akan budayanya sendiri. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Rusli salah satu anggota di Rumah Lengger Banyumas, sebagai berikut:

“dalam sebuah festival budaya memiliki tujuan yaitu mengenalkan budaya Banyumas ke masyarakat luas. Saya sendiri masih menemui banyak orang yang belum tahu akan budaya banyumas itu apa saja. khususnya orang banyumas sendiri contoh konkritnya adalah teman-teman saya sendiri.” (wawancara dengan Rusli salah satu penabuh calung di Rumah Lengger Banyumas, 29 Desember 2022).

Pengenalan tradisi maupun budaya sangat ditekankan pada saat festival dengan tujuan supaya masyarakat mengetahui budaya apa yang ada di daerah tersebut. dengan begitu, mereka akan mencintai budaya mereka sendiri. Konsep

ketiga adalah konsep pengembangan. Konsep ini juga sering dipakai dalam mengembangkan kebudayaan yang sudah ada. Menurut Ayi sebagai salah satu seorang informan menyatakan bahwa budaya lokal harus dikembangkan dengan cara apapun. Artinya adalah tidak berhenti pada masanya saja. akan tetapi, harus selalu dikembangkan seiring berjalannya waktu.

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin modern diiringi dengan masuknya budaya asing ke Indonesia menjadi salah satu tantangan bagi masyarakat khususnya para pemuda yang ada di Banyumas untuk selalu memegang erat konsep semua konsep dalam festival budaya. Maka dari itu, pemuda yang ada di Rumah Lengger harus memiliki sebuah konsep pengemasan budaya sehingga suatu budaya dapat diterima di masyarakat khususnya para pemuda mengetahui budaya lokal tanpa harus meninggalkan nilai-nilai atau makna dari sebuah budaya yang ada.

Seperti apa yang dikatakan oleh Mas Rianto bahwasanya seiring berkembangnya teknologi dan informasi menjadi sebuah tantangan bagi masyarakat khususnya para budayawan yang ada di daerah Banyumas untuk mengenalkan kembali budaya lokal yang ada di daerah Banyumas kepada masyarakat banyumas. Seperti yang dikatakan oleh Ogburn bahwasanya ada suatu perubahan sosial pada kebudayaan yang mencakup unsur material dan nonmaterial yang dimana aspek pada material adalah kemajuan dalam bidang teknologi (Soekanto, 2009). Dengan demikian, teknologi menjadi tantangan bagi masyarakat khususnya Rumah Lengger Banyumas dalam melestarikan dan mengembangkan budaya lokal daerah mereka. Maka dari itu untuk mengatasi tantangan tersebut festival budaya diadakan dengan tujuan supaya budaya lokal dapat dipertunjukkan di khalayak umum dengan dikemas semenarik mungkin supaya masyarakat tertarik untuk melihat dan tertarik untuk menggali informasi terkait budaya tersebut.

Menurut para pengurus Rumah Lengger Banyumas modal untuk melestarikan dan mempertahankan budaya dan modal untuk melawan budaya

kontemporer yaitu dengan menciptakan tradisi dan budaya yang tidak hanya berwujud benda mati seperti Rumah Lengger Banyumas. Menurut Mas Rianto sebagai ketua di Rumah Lengger Banyumas konsep untuk mempertahankan budaya tidak hanya berupa benda mati saja. Akan tetapi dapat menggunakan cara lain misalnya adalah melalui pagelaran budaya seperti peken Banyumasan dan Festival budaya yang merupakan kegiatan dimana didalamnya terdapat berbagai kelompok orang dan pakar atau pengunjung dari daerah yang berbeda. Dalam artian, jika ingin melestarikan budaya dan mempertahankannya, tidak hanya dengan bersosialisasi dan mengandalkan berbagai benda mati yang hanya terlihat saja karena hal tersebut belum cukup. Meskipun Rumah Lengger Banyumas masih dibutuhkan sebagai tempat membangun komunitas, perlu juga dibuatkan tempat di mana orang-orang yang terlibat dan komunitas yang berkunjung dapat berpartisipasi. Pada akhirnya, pagelaran budaya ini merupakan cara lain untuk melestarikan dan mempertahankan tradisi dan budaya Banyumas.

Pagelaran maupun festival budaya, keduanya dapat dijadikan sebagai wadah untuk pemuda di Rumah Lengger dalam mensosialisasikan budaya lokal yang ada di Banyumas khususnya adalah lengger dan calung. Tidak hanya dalam event seperti pagelaran dan festival budaya akan tetapi, terdapat Rumah lengger Banyumas yang merupakan suatu tempat yang didalamnya terdapat berbagai macam benda-benda mati. Misalnya adalah kumpulan dokumentasi dari mbok Dariah sebagai maestro lengger lanang banyumas.

Gambar 4.5 pementasan pada acara peresmian
Pendopo Adipati Mrapat



(Sumber: Dokumentasi pribadi tahun 2022)

Arena pertunjukan atau tempat yang biasa digunakan sebagai pertunjukan dibagi menjadi dua yaitu di dalam ruangan dan di tempat terbuka. Pertunjukan di dalam ruangan contohnya yaitu di gedung pertunjukan, hotel, dan pendapa. Pertunjukan di ruangan terbuka seperti, halaman rumah, alun-alun, tempat wisata, dan lapangan. Jadi, tempat pertunjukan lengger sangat fleksibel tergantung permintaan penanggap atau penyelenggara.

Untuk festival budaya tidak hanya dilaksanakan di kecamatan Banyumas saja, akan tetapi bisa dilaksanakan diluar Banyumas, mulai dari wonosobo, ponorogo dan lain sebagainya. Selain peken Banyumasan dan festival budaya, Rumah Lengger Banyumas biasanya menerima undangan untuk mengisi suatu acara misalnya adalah dalam acara hajatan pernikahan ataupun sunatan yang dilaksanakan di lokasi tempat orang yang nanggap lengger. Kemudian, pagelaran dalam suatu acara formal misalnya adalah penyambutan tamu agung dan dalam acara pembukaan pendopo Adipati Mrapat di Banyumas dan lain sebagainya.

Merujuk dengan lokasi diadakannya festival budaya yang dilaksanakan di berbagai daerah, maka hal ini akan terjadi pertukaran budaya. Pertukaran budaya adalah cara baru untuk mengenal dua budaya. Pertukaran budaya sangat

baik mengingat budaya merupakan unsur penting dalam suatu negara. Kemudian, untuk pelaksanaan pagelaran seperti dalam acara hajatan untuk waktunya tergantung pada orang yang memiliki hajat tersebut bisa jadi dilaksanakan pada pagi hari, siang hari, sore hari bahkan biasanya ada juga yang dilakukan pada malam hari.

Waktu festival berbeda-beda di setiap daerah untuk menentukan tanggalnya, meskipun tidak ditetapkan setiap tahunnya, namun dapat dirayakan pada awal, pertengahan, atau akhir bulan. Pemilihan waktu festival budaya ditentukan oleh penyelenggara festival, atau masyarakat, organisasi masyarakat hingga pemerintah daerah. Peserta yang mengikuti dan melaksanakan festival budaya ini terdiri dari berbagai kalangan. Sebagai peserta Festival Banyumasan, kelompok ini mulai dari warga sekitar, warga (pengunjung) hingga komunitas budaya, organisasi masyarakat dan pemerintah daerah. Namun, itu tergantung bagaimana festival budaya itu diselenggarakan dan dikemas. Kalau benar-benar ingin menjadi besar, akan ada peran pemerintah, dan jika memang ingin menjadikannya tempat nostalgia, tidak akan ada peran pemerintah. Misalnya pada festival budaya Dieng.

“Festival Budaya Dieng diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Dieng Pandawa sejak tahun 2010. Biasanya festival budaya ini diadakan pada bulan Agustus setiap tahunnya. Festival Budaya Dieng merupakan festival budaya yang mewujudkan konsep sinergis antara unsur budaya masyarakat dan potensi wisata Dieng, yang juga merupakan ajang pemberdayaan masyarakat Dieng” (wawancara dengan pak Sirwan, Pengurus Rumah Lenggèr Banyumas, 31 Desember 2022).

Adapun acara dalam Dieng Cultural Festival antara lain Karnaval Budaya. Karnaval budaya merupakan salah satu daya tarik Dieng Cultural Festival yang menarik banyak wisatawan. Pasalnya, acara ini dimulai sebelum gaya rambut Ruwatan atau Gimbal. Karnaval budaya menampilkan kesenian tradisional yang mengiringi upacara adat Ruwatan. Kesenian tradisional ini

diiringi oleh anak-anak berambut gimpal yang rambutnya dicukur. Festival ini sarat dengan kesenian tradisional Jawa seperti angklung, barongsai kali wetan, lenger dan masih banyak lagi.

Acara tersebut berlangsung sangat ramai dan meriah karena festival ini memiliki banyak partisipan yang sangat antusias dalam menyelenggarakan festival budaya. Hal tersebut diukur dari banyaknya masyarakat yang antusias terhadap festival tersebut. Adapun partisipan yang mengikuti acara tersebut diantaranya adalah komunitas budaya, para sesepuh, orang tua, pemuda dan anak-anak yang tinggal di wilayah tersebut berpartisipasi dalam penyelenggaraan festival.

Seiring beriringnya waktu, masyarakat Banyumas mulai dapat menerima dan mengetahui adanya budaya lokal yang ada di Banyumas. Dengan banyaknya partisipan yang terlibat maka program di Rumah Lenger dianggap berhasil. Hal tersebut tidak terlepas dari usaha para anggota di Rumah Lenger untuk menyampaikan dan mensosialisasikan program yang ada di Rumah Lenger. Modal sosial yang sangat kuat diantara para anggota menjadikan mereka bertambah semangat dalam melestarikan budaya lokal secara Bersama-sama. Adanya nilai yang diterapkan dalam modal sosial akan mempermudah tindakan sosial mereka, karena mereka memiliki nilai yang sama dan tujuan yang sama.

Banyak upaya yang dilakukan untuk melestarikan budaya lokal diantaranya adalah program-program yang dilakukan di Rumah Lenger Banyumas. Untuk mencapai program tersebut dibutuhkan modal sosial antar anggota. Modal sosial yang ada menjadi kunci dari tercapainya program di Rumah Lenger Banyumas. Dengan adanya modal sosial tersebut dapat berperan dalam menumbuhkan semangat mempertahankan budaya dan

melestarikan budaya lokal. Mekanisme modal sosial yang harus ada dalam sebuah kelompok atau komunitas antara lain adalah kepercayaan, tanggung jawab, jaringan, tukar menukar kebaikan, nilai dan norma.

Kepercayaan dalam masyarakat mengarah pada tanggung jawab baik secara individu maupun kelompok, serta interaksi dan kewajiban untuk mempengaruhi masyarakat dan menghasilkan kebajikan sosial berupa pertukaran kebaikan. Tujuan bersama anggota Rumah Lenggeng bersumber dari adanya nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Modal sosial penting bagi masyarakat untuk mencapai tujuan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari generasi muda terdapat modal sosial yang dapat digunakan untuk memupuk dan melestarikan tradisi budaya lokal. Peran modal sosial dalam Rumah Lenggeng adalah mendorong partisipasi masyarakat dengan meningkatkan unsur modal sosial melalui jejaring. Selain itu, kepercayaan digunakan untuk membangun solidaritas dengan masyarakat. Standar untuk mengelola dan berbagi perilaku masyarakat untuk kesadaran sosial. Modal sosial adalah kemampuan masyarakat mengorganisasikan diri untuk memperjuangkan tujuan bersama melalui tindakan bersama (Mustika, 2014).

BAB V

DAMPAK PROGRAM DI RUMAH LENGGER TERHADAP BERKEMBANGNYA INFORMASI, PENGETAHUAN BUDAYA DAN EKONOMI

A. Rumah Lengger Sebagai Pusat Informasi dan Pengetahuan Budaya

1. Rumah Lengger sebagai pusat informasi budaya

Seiring terbukanya informasi pada era globalisasi sekarang ini, masyarakat semakin melupakan kebudayaan leluhur bangsa. Fenomena ini semakin mengkhawatirkan karena dengan semakin terkikisnya apresiasi masyarakat terhadap budaya dan hasil karya leluhur, mengakibatkan semakin rendahnya kesadaran dalam menjaga serta melestarikan budaya yang pada akhirnya akan menyebabkan kebudayaan tersebut hilang secara perlahan. Maka dari itu berdirinya Rumah Lengger Banyumas dan terbentuknya program-program yang ada di Rumah Lengger merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal Banyumas terutama lengger.

Adanya habitus di Rumah Lengger Banyumas seperti latihan tari, pagelaran dan lain sebagainya akan membantu masyarakat untuk lebih mengenal lengger di Banyumas. Hal ini juga tidak terlepas dari adanya sumber modal yang ada yaitu partisipasi para pemuda, warga Banyumas, bahkan pemerintah Banyumas dapat membantu dalam melestarikan budaya lengger melalui program-program yang ada di Rumah Lengger.

Rumah Lengger sebagai pusat informasi budaya sekaligus sebagai ruang dokumentasi kelestarian seni lengger yang telah ada sejak ratusan tahun lalu dan lahir dari Rahim kaum tani Banyumas. Peran Rumah Lengger sangat penting bagi sejarah lengger dan pelestarian budaya lokal yang ada di

Banyumas. Dengan adanya program yang diadakan oleh Rumah Lengger Banyumas mampu memberikan motivasi dan informasi kepada para pemuda yang ingin mengetahui dan belajar tentang kesenian banyumasan seperti calung dan lengger.

Penggalian informasi terkait kesenian lengger dan calung mereka dapat menggali informasi dengan cara berkunjung ke Rumah lengger Banyumas dimana rumah lengger tersebut akan buka setiap harinya. Dan di rumah lengger tersebut ada pengurus yang selalu stay di dalamnya dengan tujuan apabila ada pengunjung yang ingin mencari informasi terkait budaya banyumasan para pengurus dapat memberikan informasi terkait budaya tersebut. kemudian, banyak juga dari pelajar yang berkunjung ke Rumah Lengger Banyumas dengan tujuan untuk belajar tentang kesenian yang ada di Rumah Lengger.

“Anak-anak mampu belajar tentang kesenian calung banyumasan dan lengger yang ada di Rumah lengger Banyumas. Sehingga anak-anak dapat mencintai dan mempraktekkan alat musik calung dan mampu bergerak di bidang kesenian calung maupun lengger Banyumas”.
(wawancara dengan Yanuar salah satu penabuh di Rumah Lengger Banyumas, 6 Januari 2023)

Berdirinya Rumah Lengger Banyumas menjadi tempat bagi anak-anak untuk belajar kesenian lengger dan calung. Para pengunjung Rumah Lengger Banyumas dapat belajar menari lengger dan calung apabila mereka berkunjung ke Rumah Lengger. Sehingga tidak hanya pengetahuan berupa materi saja yang mereka dapatkan. Akan tetapi, mereka juga mendapatkan pengetahuan berupa keterampilan dalam bermain calung. Dengan demikian, anak-anak akan semakin tertarik untuk mempelajari kesenian lengger dan calung dan menambah rasa cinta mereka terhadap budaya lokal yang ada di Banyumas. Ayi juga menyebutkan bahwa dengan adanya Rumah Lengger

yang di dalamnya ada programnya menjadikan pemuda lebih tertarik untuk mempelajari budaya lokal lebih mendalam.

Rumah Lengger Banyumas disini berperan sebagai arena atau *field* karena arena merupakan suatu tempat dimana sebuah kelompok tersebut berdiri. Mereka yang berada dalam satu misi dapat menjadi agen dan dibatasi oleh struktur arena.

2. Rumah Lengger sebagai pusat pengetahuan budaya

Pengetahuan budaya atau *culture knowledge* adalah pelestarian budaya lokal yang dilakukan melalui pembentukan pusat informasi budaya. Tujuannya untuk mendidik dan mengembangkan budaya itu sendiri. Melalui pendidikan, setiap generasi dapat meningkatkan pengetahuannya tentang budaya lokal. Mereka juga bisa mengenal budaya mereka, sehingga mereka berusaha melindungi budaya dari pembajakan antar negara.

“Program yang ada di rumah lengger mampu memberi motivasi dan informasi kepada anak muda yang ingin mengetahui dan belajar tentang kesenian banyumasan seperti calung dan lengger”. (wawancara dengan Yanuar salah satu penabuh di Rumah Lengger Banyumas, 6 Januari 2023)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis program di Rumah Lengger Banyumas memberikan dampak positif terhadap budaya lokal yang ada di Banyumas. Dampak yang ditimbulkan dari program yang dilakukan diantaranya adalah dengan adanya festival budaya yang dilakukan oleh para pemuda, masyarakat menjadi tahu akan budaya lokal lengger lanang yang ada di Banyumas. Menambah kecintaan terhadap budaya lokal terutama lengger yaitu dengan mengikuti kelas tari yang diadakan oleh pemuda di Rumah Lengger Banyumas.

Dengan adanya program yang ada di Rumah Lengger Banyumas masyarakat di Banyumas menjadi tahu akan budaya lokal yang ada di Banyumas. Masyarakat Banyumas sendiri terutama para pemudanya kurang tahu tentang budaya lokal yang ada di Banyumas. Mereka lebih mengetahui budaya yang masuk ke Indonesia yang dianggap lebih menarik dan mengikuti perkembangan zaman. Dengan adanya program seperti pekan Banyumasan yang diadakan setiap 2 minggu satu kali di taman lama Banyumas menjadi tempat berkumpulnya masyarakat dan tempat pertukaran informasi kepada khalayak umum terkait budaya yang ada di banyumas, sehingga masyarakat tertarik dan termotivasi untuk mempelajari lebih budaya lokal yang ada di Banyumas.

“Dampak dari program rumah Lengger menjadikan Lengger lebih dikenal lebih luas lagi sampai ke luar wilayah Banyumas bahkan pernah ada siswa kelas online yang dari luar negeri” (wawancara dengan Nisa salah satu penari lengger di Rumah Lengger Banyumas, 29 Desember 2022).

Dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin maju. Rumah Lengger Banyumas mensosialisasikan kelas tari melalui media sosial, seperti Instagram, facebook, youtube dan lain sebagainya. Dengan memanfaatkan media sosial maka informasi akan mudah tersebar dengan cepat dan banyak yang mengetahui tentang kelas tari bahkan ada partisipan dari luar negeri yang mengikuti kelas tari tersebut. Rumah Lengger berusaha untuk selalu tetap eksis dikalangan muda, yaitu dengan membuat video tentang lengger. Contohnya adalah metamorfosa lengger, yang bertujuan untuk menggambarkan perjalanan tradisi lengger yang bertahan hingga saat ini. Dengan adanya penampilan tersebut masyarakat menjadi tahu sejarah dari lengger Banyumas. Dan saat ini metamorfosa lengger dapat di lihat melalui youtube.

Kemudian, dengan adanya peken Banyumas dan festival budaya serta kelas tari yang diadakan oleh Rumah Lengger Banyumas dapat meningkatkan rasa cinta pemuda terhadap kesenian Banyumas terutama lengger dan calung yang ada di rumah lengger banyumas. Dengan adanya rasa cinta terhadap budaya, maka seseorang akan mencari tahu lebih mendalam mengenai informasi terkait budaya tersebut dan akan mempelajarinya. Dengan demikian mereka akan ikut dalam melestarikan budaya lokal yang ada di daerah banyumas. Melestarikan budaya Indonesia merupakan salah satu bentuk nasionalisme, karena apabila kita melestarikan budaya Indonesia berarti sama halnya dengan kita memiliki rasa cinta terhadap budaya dan tanah air Indonesia. Setiap warga negara Indonesia harus punya rasa cinta dan menghargai budaya Indonesia, oleh karena itu rasa cinta dan menghargai budaya milik negeri kita sendiri harus ditumbuhkan dengan berbagai cara.

Kecintaan terhadap budaya sendiri harus dipupuk dalam jiwa sejak dini, agar menjadi bangsa Indonesia yang baik dan tercapainya tujuan hidup bersama. Hal ini menjadi sangat penting karena, saat mereka tumbuh, mereka dapat menghargai tanah tempat mereka dibesarkan dan membantu melestarikan budaya yang telah ada sejak nenek moyang kita. Kita memiliki begitu banyak budaya, sehingga banyak cara yang dapat kita lakukan untuk menanamkan rasa cinta terhadap budaya tersebut. Meningkatkan rasa cinta dan hormat terhadap budaya Indonesia dapat dimulai dari diri kita sendiri karena kita memegang kendali penuh atas diri kita sendiri. Kita harus bisa membentuk kebiasaan dengan budaya negara kita sendiri. Dengan keakraban tersebut, timbul rasa cinta dan hormat terhadap budaya Indonesia. Setelah menumbuhkan rasa cinta dan hormat terhadap budaya Indonesia dalam diri kita, sudah selayaknya kita juga mengajarkan budaya Indonesia kepada orang-orang di sekitar kita dan mengajak mereka untuk lebih mencintai,

mempelajari dan menghargai budaya negeri kita sendiri daripada budaya asing agar budaya Purbakala terus dilestarikan.

Kemudian, dengan adanya program di Rumah Lengger Banyumas akan membantu penduduk banyumas untuk menemukan identitasnya. Kebudayaan bangsa Indonesia telah menjadi identitas bangsa, dimana kebudayaan dipandang tidak hanya sebagai bentuk keindahan fisik saja, tetapi juga sebagai nilai-nilai filosofis yang dikandungnya. Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta globalisasi yang pesat, kita sebagai bangsa Indonesia harus mampu menghadapi situasi dimana keberadaan budaya di tengah kehidupan sosial tergerus nilai-nilai fisik dan filosofinya yang mengakar pada budaya yang ada. Apalagi saat ini, dengan kemajuan komunikasi global dan tumbuhnya hubungan antar budaya, membangkitkan pemikiran dan kesadaran bahwa di balik keragaman ini terdapat kekuatan dan kekayaan budaya yang berbeda sehingga menimbulkan masalah sosial yang berbeda. Maka dari itu, dengan adanya identitas tersebut masyarakat menjadi tahu bahwa mereka harus menjaga dan melestarikan budaya mereka supaya tidak hilang dan tidak diambil oleh pihak luar.

Dampak lainnya dari adanya program di rumah lengger yaitu pagelaran dalam festival budaya memberikan dampak terbangunnya komunikasi antar budaya. Misalnya adalah dalam kegiatan Dieng Culture Festival (DCF), yang dihadiri oleh ribuan wisatawan baik dalam negeri maupun dari luar negeri.

“dengan mengikuti acara seperti festival budaya di berbagai daerah, maka akan terjadilah komunikasi antar budaya, dimana berbagai budaya di Indonesia dijadikan satu di satu tempat yang sama. Di festival budaya kita akan menemukan berbagai macam budaya jadi nggak usah shock kalua nanti disana liat sesuatu

yang wah” (wawancara dengan Ayi salah satu penari lengger di Rumah Lengger Banyumas, 6 Januari 2023).

Melalui perayaan festival tersebut, para wisatawan jadi mengetahui dan mengenal budaya dari berbagai daerah, serta memahami sejarah dan filosofi dari setiap ritual adat yang dipertunjukkan dalam festival tersebut. Semakin majunya teknologi dan memasuki era globalisasi, manfaat diadakannya acara festival budaya adalah untung memperkaya pengetahuan masyarakat tentang seni budaya modern, serta mengembangkan seni budaya lokal untuk dipromosikan. Budaya selalu memiliki cara hidup yang dikembangkan dan dilakukan oleh orang-orang. Setiap budaya juga pasti memiliki cara yang berbeda dalam melakukan sesuatu. Satu budaya yang dipelajari oleh seseorang dapat meningkatkan pengetahuan dan pendapat seseorang tentang budaya. Dari cara orang bertahan hidup, menjalani aktivitas sehari-hari, hingga cara berpikir mereka dalam menghadapi berbagai hal. Pandangan yang lebih luas akan membuat seseorang lebih berkualitas.

Sebagai pelaku budaya kita tidak boleh terlena di era globalisasi ini dimana Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mengalami keterbukaan dan kebebasan, karena dampak yang ditimbulkan bukan hanya dampak positif saja, akan tetapi menimbulkan dampak negatif juga.

“pagelaran seni dan budaya yang diselenggarakan Rumah Lengger Banyumas ini, merupakan salah satu solusi untuk meningkatkan gairah dan semangat masyarakat untuk mencintai seni dan budayanya sendiri”. (wawancara dengan Sigit salah satu penari lengger di Rumah Lengger Banyumas, 7 Januari 2023).

Sigit juga mengungkapkan bahwa, sejatinya pelestarian warisan budaya leluhur bukanlah tanggung jawab pemerintah semata, namun dalam

banyak hal juga membutuhkan peran aktif seluruh masyarakat, termasuk lembaga seni dan budaya, untuk melanjutkan eksistensi kearifan lokal. Seluruh elemen masyarakat berpartisipasi dalam pelestarian budaya daerah melalui berbagai kegiatan, yang juga berdampak positif bagi perkembangan pariwisata di daerah tersebut, mengingat budaya merupakan kekayaan daerah untuk menarik wisatawan datang ke Kabupaten Banyumas.

B. Dampak Rumah Lenggeng Terhadap Aspek Ekonomi

Festival budaya yang diadakan di suatu wilayah di Indonesia adalah hal yang sangat penting untuk masyarakat di sekitar wilayah tersebut. Festival ini dapat memberikan dampak yang sangat positif bagi kegiatan ekonomi masyarakat. Festival budaya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi berdasarkan peranannya dalam mempromosikan dan meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi yang dihasilkan oleh festival budaya akan meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar wilayah tersebut. Festival budaya dapat menarik banyak pengunjung dari berbagai tempat, baik dari lokal maupun mancanegara. Selain itu, banyak akomodasi yang dibutuhkan untuk menampung pengunjung, seperti hotel, restoran, hingga tempat wisata. Hal ini akan meningkatkan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut melalui kegiatan ekonomi yang terkait dengan akomodasi tersebut. Selain itu, festival budaya juga dapat meningkatkan penjualan produk lokal di wilayah tersebut. Hal ini dapat dilihat dari berbagai macam produk lokal yang dijual pada festival tersebut, seperti kerajinan tangan, makanan khas, hingga barang-barang lainnya. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut karena produk lokal akan menarik banyak pengunjung untuk membelinya.

Festival budaya juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut melalui kegiatan pariwisata. Hal ini dapat dilihat dengan

banyaknya pengunjung yang datang untuk menyaksikan festival budaya. Selain itu, festival budaya juga menarik banyak wisatawan untuk mengunjungi berbagai tempat wisata yang ada di wilayah tersebut. Hal ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut yang berhubungan dengan pariwisata. Dapat disimpulkan bahwa festival budaya memiliki peran yang sangat penting dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Festival budaya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kegiatan yang berhubungan dengan akomodasi, penjualan produk lokal, dan pariwisata. Festival budaya juga dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke wilayah tersebut, mempromosikan wilayah tersebut, dan meningkatkan jumlah produk lokal yang dijual di wilayah tersebut. Dengan demikian, festival budaya dapat memberikan dampak yang sangat positif bagi kegiatan ekonomi masyarakat. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Bapak Sirwan:

“adanya festival budaya maupun peken Banyumas dimana dalam acara tersebut mendatangkan banyak masyarakat. Maka itu juga dapat menjadi kesempatan untuk masyarakat setempat terutama untuk Rumah Lengger sendiri yaitu untuk mempromosikan produk yang mereka jual, dengan itu maka akan menambah pendapatan ekonomi mereka” (wawancara dengan Bapak Sirwan, pengurus Rumah Lengger Banyumas, 31 Desember 2022).

Terbentuknya habitus seseorang yang sudah melakukan pola-pola berulang, maka seseorang juga pastinya memiliki sumber-sumber modal. Misalnya adalah sumber modal ekonomi, yang mana dalam membentuk Rumah Lengger memerlukan biaya, seperti untuk membeli alat musik, baju penari, aksesoris penari dan lain sebagainya. Dengan terpenuhinya sumber modal ekonomi ini, maka Rumah lengger dapat membeli perlengkapan untuk Rumah Lengger sendiri dan kebutuhan saat lengger akan dipentaskan. Sumber modal ekonomi ini dapat diperoleh dari berbagai aktivitas yang dilakukan di Rumah

Lengger. Aktivitas tersebut adalah kelas tari yang dilakukan secara offline maupun online, festival budaya yang biasanya dilakukan di pendopo Kabupaten Banyumas, dan kerjasama dengan pihak luar. Misalnya adalah undangan pada acara dinas Kabupaten Banyumas sebagai penyambut tamu, acara pernikahan sebagai hiburan, dan acara lainnya.

Tidak hanya modal ekonomi saja akan tetapi disini modal sosial sangat penting untuk dilakukan, karena dengan adanya modal social maka akan semakin banyak partisipan yang ikut memeriahkan acara budaya. Partisipan tersebut menjadi jaringan dalam modal ini. Dengan banyaknya partisipan yang datang, maka secara tidak langsung mereka akan memberikan timbal balik yaitu dengan membeli produk-produk yang tersedia dalam acara tersebut.

Adapun dampak yang diberikan festival budaya terhadap perekonomian masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Munculnya usaha pertunjukan budaya

Festival budaya merupakan perayaan yang berfokus pada budaya dan budaya masing-masing bangsa. Ini mencakup banyak bentuk acara seni, dari pertunjukan musik hingga pertunjukan tari tradisional. Festival budaya bisa menjadi cara untuk menghormati dan mengenang budaya dan tradisi yang telah bertahan selama bertahun-tahun. Ini dapat dicapai dengan merekrut dan menarik lebih banyak wisatawan ke daerah tersebut. Festival budaya dapat membantu penduduk setempat meningkatkan pendapatan mereka dengan menjual produk dan jasa mereka kepada wisatawan. Ini dapat membantu mereka mendapatkan penghasilan tambahan yang dapat digunakan untuk memperbaiki situasi keuangan mereka.

Festival budaya tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan menarik perusahaan ke daerah tersebut. Ini dapat membantu orang menemukan pekerjaan yang

lebih baik. Festival budaya juga dapat mendorong pembangunan daerah dan menarik lebih banyak investasi. Ini dapat membantu daerah meningkatkan infrastruktur mereka dan mengembangkan usaha ekonomi mereka. Festival budaya juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat dan mempromosikan budaya dan budaya mereka. Hal ini dapat membantu masyarakat menghargai dan menghormati budaya dan kebudayaannya. Festival budaya juga dapat meningkatkan jumlah mahasiswa dan peneliti yang tertarik untuk mempelajari budaya dan budaya daerah. Hal ini dapat membantu masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang budaya dan budaya lokal mereka.

Singkatnya, festival budaya dapat membantu orang meningkatkan pertumbuhan ekonomi mereka dengan mempromosikan dan menarik lebih banyak wisatawan ke daerah tersebut. Hal ini dapat membantu masyarakat lokal untuk meningkatkan pendapatan mereka dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Selain itu, festival budaya juga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan budaya dan budaya lokalnya. Festival budaya dapat menjadi sarana yang berguna untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

2. Munculnya usaha pembuatan souvenir khas daerah

Festival budaya adalah acara yang diselenggarakan untuk merayakan budaya, budaya, dan sejarah suatu daerah. Acara biasanya mencakup seni, musik, tarian, makanan, dan produk lokal yang dibuat oleh penduduk setempat. Festival budaya juga bisa menjadi wadah bagi masyarakat lokal untuk berinteraksi dan berbagi cerita dan pengalaman. Festival budaya dapat menjadi kegiatan ekonomi yang sangat menarik baik bagi penduduk lokal maupun pengunjung. Festival budaya dapat meningkatkan pendapatan

masyarakat melalui kegiatan yang berkaitan dengan perumahan, penjualan produk lokal dan pariwisata. Acara ini dapat meningkatkan kegiatan ekonomi di daerah dengan menarik pengunjung dari luar daerah. Pengunjung dapat mengikuti berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh panitia, mengunjungi tempat-tempat wisata dan membeli produk lokal yang dijual di festival tersebut.

Akomodasi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dengan menyediakan akomodasi bagi pengunjung yang ingin menghabiskan lebih banyak waktu di kawasan tersebut. Pengunjung dapat menginap di losmen lokal, hotel atau losmen yang tersedia di daerah tersebut. Ini secara signifikan meningkatkan pendapatan lokal. Penduduk setempat juga dapat meningkatkan pendapatan mereka dengan menjual produk lokal dari daerah tersebut. Produk lokal tersebut dapat berupa makanan, cinderamata, oleh-oleh atau produk lokal lainnya. Pengunjung tertarik untuk membeli produk ini, yang meningkatkan pendapatan lokal.

Selain itu, festival budaya juga dapat meningkatkan pendapatan daerah melalui pariwisata. Pengunjung dapat menyaksikan berbagai kegiatan yang diselenggarakan di festival tersebut serta mengunjungi berbagai atraksi di kawasan tersebut. Hal ini meningkatkan pendapatan daerah melalui pajak pariwisata dan membuat daerah tersebut lebih dikenal. Singkatnya, festival budaya dapat menjadi kegiatan ekonomi yang menguntungkan bagi masyarakat setempat. Festival dapat meningkatkan pendapatan masyarakat melalui kegiatan yang berkaitan dengan akomodasi, penjualan produk lokal dan pariwisata. Dengan demikian, festival budaya dapat menjadi sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat setempat sekaligus meningkatkan popularitas daerah tersebut.

Festival budaya tidak hanya berdampak pada meningkatnya pendapatan masyarakat melalui kegiatan yang berhubungan dengan akomodasi, penjualan produk lokal, dan pariwisata. Akan tetapi, melalui pagelaran seperti festival budaya maupun pekan Banyumasan mampu memberi dampak kepada Rumah Lenggèr itu sendiri. Dengan mempromosikan produk-produk yang dihasilkan oleh Rumah Lenggèr seperti akrilik, kaos yang bertuliskan Rumah Lenggèr Banyumas, dan kopi lenggèr. Maka hal itu akan menghasilkan uang untuk Rumah Lenggèr dimana nantinya uang tersebut akan digunakan untuk membeli barang-barang atau keperluan lenggèr.

3. Munculnya usaha penjualan makanan khas daerah

Festival budaya merupakan salah satu bentuk kegiatan penting dalam mengembangkan perekonomian suatu daerah. Festival budaya dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut, mempromosikan daerah tersebut dan meningkatkan jumlah produk lokal yang dijual di daerah tersebut. Pertama, festival budaya dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut. Dengan menyelenggarakan festival budaya, pemerintah kota dapat menarik orang dari berbagai tempat ke daerah tersebut. Festival budaya dapat menampilkan budaya, makanan, musik dan tarian khas daerah yang menarik banyak penonton. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan, pemerintah kota menerima lebih banyak pendapatan dari wisatawan dan juga meningkatkan kegiatan ekonomi di daerah tersebut.

Kedua, festival budaya dapat mempromosikan daerah. Dengan menyelenggarakan festival budaya, masyarakat dapat mempromosikan budaya dan produk lokal daerah kepada masyarakat di luar daerah. Ini

membantu menarik wisatawan ke daerah tersebut. Iklan juga membantu memperkenalkan budaya dan produk daerah kepada orang luar sehingga masyarakat dapat memperluas pasar dan menjual produknya ke tempat lain.

Ketiga, festival budaya dapat meningkatkan penjualan produk lokal di daerah. Penyelenggaraan festival budaya memungkinkan masyarakat memamerkan produk lokal mereka dan mempromosikannya ke luar daerah. Hal ini meningkatkan penjualan produk lokal di wilayah tersebut. Dengan meningkatnya permintaan dan jumlah produk lokal yang dijual meningkat, masyarakat menerima lebih banyak keuntungan, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada perekonomian daerah.

Secara keseluruhan, festival budaya dapat berbuat banyak untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Festival budaya dapat meningkatkan jumlah wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut, mempromosikan daerah tersebut dan meningkatkan jumlah produk lokal yang dijual di daerah tersebut. Ketika penjualan produk lokal meningkat, masyarakat dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan dan berkontribusi pada perekonomian daerah mereka.

Persaingan antara tradisi modern yang muncul dari barat akan lebih cepat berjalan dibandingkan dengan perkembangannya tradisi. Seperti apa yang dikatakan oleh Ogburn, bahwasannya teknologi berubah terlebih dulu, sedangkan kebudayaan berubah diakhir. Maksud lainnya ialah semua masyarakat akan terus mengejar teknologi yang terus menerus berganti dengan mengorientasi adat dan serta metode hidup kita untuk memenuhi kebutuhan teknologi. Teknologi menimbulkan terbentuknya perubahan sosial secara cepat yang sekarang melanda dunia. Akan tetapi, dengan adanya program di Rumah

Lengger memiliki dampak positif yang sangat banyak. Orang akan mendapatkan pengetahuan dan informasi terkait budaya lokal yang ada di Banyumas dengan berkunjung ke Rumah Lengger dan mengikuti program yang ada, seperti peken Banyumasan. Dari situlah akan muncul kecintaan terhadap budaya lokal dan keinginan untuk melestarikan budaya lokal semakin tinggi. Hal ini juga tidak terlepas dari adanya jaringan di Rumah Lengger. jaringan Semakin besar jaringan dalam Rumah Lengger, maka akan semakin mudah dalam mensosialisasikan kegiatan-kegiatan yang ada di Rumah Lengger.

Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai semua sumber daya, nyata dan potensial, yang datang dengan memiliki jaringan hubungan kelembagaan tetap berdasarkan pengetahuan dan pengakuan bersama. Dengan kata lain, dengan bergabung dengan sekelompok orang, mereka didukung oleh modal bersama. Selain itu, besar kecilnya modal sosial seorang anggota kelompok bergantung pada seberapa besar kuantitas dan kualitas jaringan relasi yang dapat dibangun dan seberapa besar modal ekonomi, budaya, dan sosial yang tersedia. segala sesuatu dalam jaringan hubungan (Bourdieu, 1986: 249).

Modal budaya dapat diperoleh dari pengetahuan dan keterampilan intelektual seseorang yang memberikan keuntungan dalam mencapai status sosial yang lebih tinggi dalam suatu komunitas. Semakin seseorang memiliki modal budaya yang tinggi, maka mereka akan memiliki status yang tinggi. misalnya adalah Rumah Lengger diketuai oleh Mas Rianto. Anggota di Rumah Lengger memilih Rianto sebagai ketua bukan tanpa sebab. Rianto merupakan penari lengger asal Banyumas yang telah berhasil membawa tariannya disaksikan di puluhan negara asing.

Modal simbolik seseorang dapat dilihat pada gelar yang dimilikinya atau kemampuan yang dimilikinya. Apabila seseorang memiliki kemampuan. Seperti halnya Rianto sebagai penari Lengger yang berhasil membawa nama

Indonesia ke pentas dunia. Maka, Rianto memiliki status yang tinggi baik itu di dalam maupun di luar Rumah Lengger. Modal simbolik ini juga dapat berlaku untuk anggota di Rumah Lengger. Ketika pemuda tersebut berada di Rumah Lengger, dan menjadi pengurus ataupun penari Lengger maka mereka akan memiliki kedudukan yang berbeda di dalam masyarakat. Karena tidak semua masyarakat memiliki keterampilan untuk menari Lengger.

Sumber modal yang sudah dijelaskan diatas akan ada satu yang lebih dominan, sesuai dengan ranah atau arena seorang aktor atau agen sosial. Setelah habitus dan modal yang dimiliki oleh masing-masing pemuda. Maka pemuda tersebut juga harus memahami kondisi lapangan atau disebut dengan arena atau field. Arena merupakan ruang sebagai tempat para agen/aktor sosial bersaing untuk mendapatkan berbagai sumber daya material maupun kekuatan simbolis. Ranah disini berbentuk Rumah Lengger dimana didalamnya terdapat pemuda yang memiliki tujuan yang sama yaitu melestarikan budaya Lengger Banyumas.

Maka dari itu, untuk terbentuknya suatu kelompok yang baik dan berkembang, maka dibutuhkan modal sosial yang baik di dalamnya. Dengan mewujudkan sikap saling percaya, toleransi, dan Kerjasama yang baik, maka mereka dapat membangun jaringan yang baik di dalam kelompok tersebut maupun kelompok yang lainnya. Berkembangnya modal sosial di suatu kelompok akan menciptakan suatu situasi kelompok yang toleran, menumbuhkan rasa empati dan simpati terhadap kelompok sendiri maupun kelompok lain.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwasanya seseorang yang memiliki relasi sosial yang luas, maka peluangnya akan semakin luas untuk dikembangkan. Sama halnya seperti Mas Rianto yang memiliki relasi yang luas baik itu di dalam Negeri maupun di Luar Negeri. Dari relasi tersebut, beliau

memiliki peluang yang besar untuk menyebarkan informasi tentang budaya Banyumas ke berbagai kalangan. Adanya jaringan sosial yang membumikan budaya lokal Banyumas yang menarik untuk dikasi dan dipelajari.

Dengan berbagai program yang dijalankan oleh anak muda dan modal sosial yang kuat memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat. Karena program ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan budaya khususnya bagi masyarakat luas. Adanya program-program tersebut juga berdampak pada perekonomian masyarakat setempat. Potensi modal sosial pemuda Rumah Lengger merupakan potensi dasar yang dapat menggunakan dan mengungkapkan potensi modal lainnya. Seperti potensi kerjasama, kerja keras, amanah dan kejujuran, bahkan potensi kelembagaan dan berupa organisasi sosial yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri dan pemerintah (Abdullah, 2013).

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bersumber dari riset yang telah diperoleh dan dijelaskan dalam riset ini yaitu tentang Pemuda dan Keberlangsungan Budaya Lokal (Studi pada Pembentukan Rumah Lengger Banyumas), maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Rumah lengger banyumas memiliki 2 program. Yang pertama adalah pengelolaan keterampilan seni tradisional secara individual yang terdiri dari pengetahuan tari dan pengelolaan kelas tari. Kelas tari ini dibagi kelas tari yaitu kelas tari offline maupun online. Kelas tari secara offline dilakukan secara fleksibel yaitu 1 bulan 1-2 kali pertemuan dan untuk menghasilkan tarian yang bagus biasanya latihan tersebut dilakukan selama 3-5 kali pertemuan. Program kedua adalah upaya pemeliharaan budaya lokal secara massa. Rumah Lengger mengadakan festival budaya mandiri dan keterlibatan dalam event budaya. Seperti pekan Banyumasan yang diadakan setiap 2 pekan sekali. Disitulah budaya lengger menunjukkan eksistensinya supaya pengunjung tahu bahwa di Banyumas sendiri memiliki budaya lokal yaitu lengger. Kemudian, kerjasama pementasan dengan berbagai pihak. Misalnya adalah dalam acara dieng culture festival, lengger Banyumas ikut mengisi dalam acara tersebut.
2. Adapun dampak dari adanya program di Rumah Lengger Banyumas yang pertama adalah Berkembangnya informasi tentang budaya lokal khususnya lengger Banyumas. Menambah kecintaan terhadap budaya lokal terutama lengger serta membantu penduduk banyumas untuk menemukan identitasnya. Dampak kedua Pengetahuan Budaya masyarakat menjadi tahu akan budaya lokal lengger lanang yang ada di Banyumas. Dampak

ketiga adalah dampak terhadap aspek ekonomi. Festival budaya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi pada masyarakat dengan munculnya usaha pertunjukan budaya, munculnya usaha pembuatan souvenir khas daerah dan munculnya usaha penjualan makanan khas daerah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dan disusun ini, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan kepada:

1. Pemerintah, pemerintah harus mendukung dan ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan budaya. Khususnya yang dilakukan di Rumah Lengger Banyumas. Pemerintah harus memberi ruang dalam setiap kegiatan yang akan diadakan oleh Rumah Lengger Banyumas guna untuk mempertahankan dan melestarikan budaya lokal yang ada di Banyumas.
2. Pengurus dan anggota Rumah Lengger Banyumas, harus tetap berjuang dan terus mempertahankan dan melestarikan segala bentuk tradisi dan kebudayaan yang ada di Banyumas. Berbagai macam cara harus ditempuh guna tetap mempertahankan dan melestarikan kebudayaan. Jangan sampai budaya yang ada di Banyumas lenyap hilang dan lenyap.
3. Masyarakat umum, masyarakat umum harus mencintai dan ikut berpartisipasi dalam melestarikan budaya yang ada di Indonesia. Jangan sampai budaya milik Indonesia diambil oleh Negara lain. Masyarakat harus menjaga budaya yang ada bagaimanapun caranya.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Anon. 2019. *Lengger Banyumas Sebagai Seni Pertunjukan Tradisi*. Perekat Sosial Masyarakat dan Pemertahanan Ekologi Lingkungan. Unimap Library Digital Repository.
- Bourdieu, Pierre [1983](1986) "The Forms of Capital", dalam J. Richardson, ed. *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. Westport, CT: Greenwood Press.
- Dayakisni, Tri, dan Salis Yuniardi. 2004. *Psikologi Lintas Budaya*. Malang: Umm Press.
- Field, John, 2010. *Modal Sosial*, (Terjemahan dari *Social capital*, 2003) Routtiedge, Kreasi Wacana Offset.
- Jujun, S. Suriasumantri. 2005. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kartono dan Kartini. 1996. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung: Mandar Maju.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lesser, E.2000. *Knowledge and Social Capital: Foundation and Application*, Boston-Boutterwhorth-Heinneman
- Martha, Evi dan Sudarti Kresno. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nasikun. 1995. *Sistem Sosial di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.

- Nurmalisa, Yunisca. 2017. *Pendidikan Generasi Muda*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Ritzer, George, Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta : Kencana Predana Media Group.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rienka Cipta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: IKAPI.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tjahyadi, Indra. dkk. 2019. *Kajian Budaya Lokal*. Lamongan: Pagan Press.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Yusuf, A Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Group.

JURNAL

- Abdullah, Suparman. 2013. Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu. *SOCIU*. Vol. 7
- Adinda, Furi. & Sri, S. 2015. *Tahu Serasi Dalam Prespektif Modal Sosial (Studi Sosiologis Peran Modal Sosial Pada Usaha Tahu Serasi di Bandungan, Kabupaten Semarang)*. *Cakrawala: Jurnal Penelitian Sosial*. Vol. 4, No. 2

- Aprian, Nurcholis, Dkk. 2022. Fenomena Diskriminasi Gender pada Penari Lengger Lanang. *Acta Diurna*. Vol. 18, No. 1
- Aprilia, Resita. 2021. Eksistensi Lengger Lanang Langgeng Sari Banyumas. *Imaji*. Vol. 19, No. 1
- Crisandye, Yoga Finoza. 2018. Peran Karang Taruna Dalam Pengembangan Kreativitas Remaja (Studi Kasus Di Karang Taruna Remaja Kita Rw 14 Kelurahan Cibeber Kecamatan Cimahi Selatan). *Jurnal Comm-Edu*. Vol. 1, No. 3
- Fitriasari, Paramitha Dyah. 2019. Partisipasi Masyarakat Dalam Kesenian Soreng Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya (Studi Di Desa Banyusidi, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah). *Jurnal Ketahanan Nasional*. Vol. 25, No. 3
- Matondang, Armansyah. Dkk. 2018. Eksistensi Budaya Lokal dalam Usaha Pembangunan Karakter Siswa SMP Kota Padang Sidempuan. *ANTHROPOS: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*. vol. 3, No. 2
- Nihak, Hidigardis. 2019. Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*. Vol. 5, No. 1
- Purwanto, Hari. 2022. Analisis Peran Penggalangan Intelijen Dalam Pencegahan Konflik Disharmoni Agama Dengan Budaya Lokal. *IJJP (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*. Vol. 8, No. 1
- Rahardjo, Tiara Ayu. Dkk. 2022. Negosiasi Identitas Penari Gender Pada Lengger Lanang. *Interaksi Online*. Vol. 10, No. 3
- Setyaningrum, Naomi Diah Budi. 2018. Budaya Lokal di Era Global. *Jurnal Ekspresi Seni*. Vol. 20, No. 2

Setyaningtyas, Ayu Citra dan Endang Sri Kawuryan. 2016. Menjaga Ekspresi Budaya Tradisional Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Hukum Tambun Bungai*. Vol. 1 No. 2

Wicaksono, Prasetyo Punto. 2022. Kampanye Melalui Youtube sebagai Solusi untuk Melestarikan Kesenian Lengger Lanang. *Acta Diurna*. Vol. 18, No. 1

SKRIPSI dan TESIS

Ardhabilly, Muhammad Haekal. 2021. *Kontestasi Tradisional dan Modern (Studi Pada Suku Betawi di Perkampungan Budaya Betawi, Jakarta Selatan)*. Skripsi. Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. UIN Walisongo Semarang.

Darno. Dkk. 2012. *Lengger Dariah Studi Tentang Pengaruh Gaya Wetanan Terhadap Kontinuitas Pertumbuhan Lengger Banyumas*. Institutional Repository: Fakultas Seni Pertunjukan. Sekolah Karawitan. Institut Seni Indonesia Surakarta.

Hiplunudin, Agus, Dkk. 2016. *Partisipasi Pemuda Dalam Pelestarian Seni Budaya Tradisional Debus Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Budaya Daerah (Studi Pada Ukm Pandawa Untirta Di Kota Serang Provinsi Banten)*. Tesis. Ketahanan Nasional. Universitas Gajah Mada

Ikrar, Alkhaisar Jainar. 2018. *Peran Pemuda dalam Melestarikan Nilai-Nilai Amma Toa di Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba*. Tesis. Manajemen Kepemimpinan Pemuda. Perencanaan Pembangunan Wilayah. Universitas Hasanuddin Makassar.

Mustika, Ayu Aulia. 2014. *Peran Modal Sosial Dalam Pelestarian Budaya Lokal Studi Kasus Pada Upacara Tradisional Yaaqowiyyu Di Desa Jatinom Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten Jawa Tengah*. Skripsi. Ilmu Pembangunan Sosial Dan Kesejahteraan. Universitas Gajah Mada.

Nasution, Rofiko Zahro, dkk. 2015. *Seni dan Budaya Menurut Sudut Pandang Islam*. Makalah. Universitas Pembangunan Nasional Yogyakarta.

Tohari, Ahmad. (2012). *Lengger dari Ritus ke Jatidiri Banyumas. Seminar dan Festival Tayub 2012*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

INTERNET

5 Acara Budaya di Dieng Culture Festival, Penarik Minat Wisatawan. (2022). [5 Acara Budaya di Dieng Culture Festival \(idntimes.com\)](https://www.idntimes.com) diakses pada tanggal 23 maret 2023

7 Cara Pelestarian Budaya Lokal di Indonesia. (2022). [7 Cara Pelestarian Budaya Lokal di Indonesia | kumparan.com](https://www.kumparan.com) diakses pada tanggal 25 maret 2023

Dampak festival budaya. (2013). <https://imtelkom.ac.id/pendidikan/jelaskan-peranan-festival-budaya-tersebut-dalam-kegiatan-ekonomi-masyarakat>. Diakses pada tanggal 14 maret 2023

Hotibin.2013. Menguatkan Modal Sosial Masyarakat. <https://kangebink.blogspot.com/2013/10/menguatkan-modal-sosial-masyarakat.html> diakses pada tanggal 17 maret 2023

Sejarah Singkat Kabupaten Banyumas. (2017). <https://www.banyumaskab.go.id/>. diakses pada tanggal 14 maret 2023

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Qorina Nurul Faizah

TTL : Banyumas, 2 Juli 2001

Alamat : Desa Pliken, Rt 02/08, Kec. Kembaran, Kab. Banyumas, Jawa
Tengah

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Jurusan / Prodi : Sosiologi

Pendidikan :

- MI MA'ARIF NU 1 Pliken
- MTs Negeri 1 Banyumas
- SMA MA'ARIF NU 1 Kemranjen

E-mail : Faizahqorinanurul@gmail.com

Motto : Istiqomah lebih baik daripada seribu karomah, Maka
sesungguhnya setiap kesulitan itu ada kemudahan

Demikianlah Riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan dapat digunakan
sebagaimana semestinya.

Semarang, 31 Maret 2023

Qorina Nurul Faizah

NIM. 1906026003